

**STUDI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI DI
KABUPATEN JENEPONTO**

**(STUDI KASUS : KAWASAN PERKOTAAN MALLASORO
DAN SEKITARNYA DI KECAMATAN BANGKALA)**

SKRIPSI

Oleh

MUH. FIQHY HIMANOV P

NIM 45 18 042 059



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2023**

**STUDI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI DI
KABUPATEN JENEPONTO
(STUDI KASUS : KAWASAN PERKOTAAN MALLASORO
DAN SEKITARNYA DI KECAMATAN BANGKALA)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik (S.T)



Oleh

MUH. FIQHY HIMANOV P

NIM 45 18 042 059

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2023**

SKIRPSI

STUDI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI DI KABUPATEN JENEPONTO (STUDI KASUS : KAWASAN PERKOTAAN MALLASORO DAN SEKITARNYA DI KECAMATAN BANGKALA)

Disusun dan Diajukan Oleh

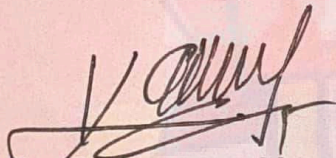
MUH. FIQHY HIMANOV P

NIM 45 18 042 059

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 27 Januari 2023

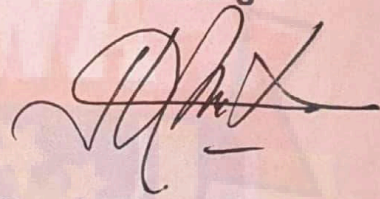
Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. S. Kamran Akxa, S.T., M.T
NIDN : 09-110774-01

Pembimbing II



Ir. Ilham Yahya, S.T., M.SP
NIDN 09-100481-05

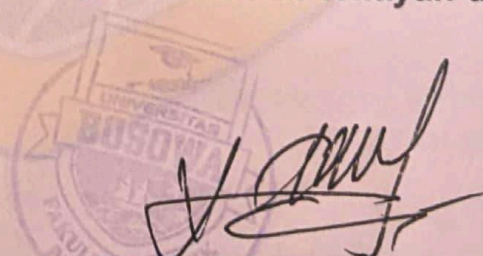
Mengetahui :

Dekan
Fakultas Teknik



Dr. H. Nasrullah, S,T, M,T
NIDN : 09-090773-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. S. Kamran Akxa, S.T., M,T
NIDN : 09-110774-01

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor: A.074a/FT/UNIBOS/II/2023 pada Tanggal 27 Januari 2023 Tentang Pengangkatan Dosen Penguji Ujian Tutup Mahasiswa Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Maka:

Pada Hari/Tanggal : Jum'at, 27 Februari 2023

Skripsi Atas Nama : Muh. Fiqhy Himanov P

Nomor Pokok : 4518 042 059

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

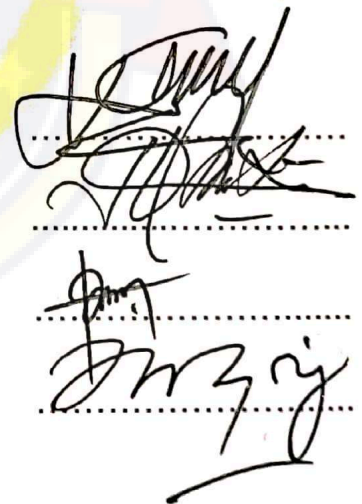
TIM PENGUJI

Ketua : Dr. S. Kamran Aksa, S.T, M.T

Sekretaris : Ir. Ilham Yahya, S.T., M.SP

Anggota : 1. Dr. Syafri, S.T, M.Si

2. Muh. Idris Taking, S.T., M.SP



.....
.....
.....
.....

DEKAN FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR


Dr. H. Nasrullah, ST., MT.

NIDN : 0908077301

KETUA PROGRAM STUDI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA


Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT.

NIDN : 0911077401

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Mahasiswa : Muh. Fiqhy Himanov P

Stambuk : 4518.042.059

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan penggandaan tulisan atau hasil pikiran orang lain. Bila di kemudian hari terjadi atau ditemukan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar,

2023



Muh. Fiqhy Himanov P

**STUDI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI
DI KABUPATEN JENEPONTO
(STUDI KASUS: KAWASAN PERKOTAAN MALLASORO DAN
SEKITARNYA KECAMATAN BANGKALA)**

ABSTRAK

Sektor pertanian masih merupakan tumpuan daerah Kabupaten Jeneponto. Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya sebagai wilayah pesisir dengan potensi budidaya rumput laut, pertanian dan perkebunan, peternakan. Terdapat kendala dalam pengembangan agroindustri di kawasan penelitian yaitu kurangnya bahan baku, sumber daya manusia yang masih rendah, kurangnya pemanfaatan teknologi pertanian dan kurangnya mitra usaha. Metode analisis yang digunakan adalah analisis (*Location Quotient*), (*Dynamic Location Quotient*) yang dikombinasikan untuk mengetahui komoditi unggulan yang ada di kawasan penelitian dan Sekitarnya kemudian dilakukan analisis faktor yang signifikan terhadap belum berkembangnya agroindustri di kawasan penelitian menggunakan analisis kai kuadrat (*chi-square*) dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif dalam menentukan alternatif strategi dalam meminimalisir dampak dari faktor-faktor yang signifikan terhadap belum berkembangnya agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya. Hasil analisis diperoleh arahan dan alternatif strategi yaitu (1) melakukan berbagai program pengembangan kapasitas sumber daya manusia agar dapat lebih ditingkatkan dengan melibatkan berbagai pihak baik swasta, pemerintah maupun lembaga penelitian/ perguruan tinggi. 2) peningkatan kapasitas sumber daya manusia juga dapat memaksimalkan penerapan teknologi pertanian bagi para petani agar hasil pertanian melimpah serta mampu menghasilkan bahan baku secara mandiri yang berkualitas dan produk yang dihasilkan juga memiliki kualitas yang sangat baik. Hal ini juga didukung dengan perlunya pemanfaatan komoditas pertanian unggulan di Kecamatan Bangkala yang mampu untuk meningkatkan ketersediaan bahan baku.

Kata Kunci: Agroindustri, Komoditas Unggulan, Faktor-Faktor Pengembangan Agroindustri

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin. Segala puji syukur tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha Esa, Pencipta Alam semesta beserta isinya dan tempat berlindung bagi umat Nya. Shalawat serta salam kami limpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat hingga akhir zaman.

Atas limpah rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul "**Studi Pengembangan Agroindustri di Kabupaten Jeneponto (Studi Kasus: Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya di Kecamatan Bangkala)**". Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta **Rosida** dan Ayahanda **Purwanto** yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayangnya serta perhatian moril dan materilnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas segala didikan serta budi baik dan pengorbanan yang diberikan kepada penulis. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Olehnya dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Batara Surya, M.Si** selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar
2. Bapak **Dr. Ir. H. Nasrullah, ST.,MT** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
3. Bapak **Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT** selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar dan selaku Pembimbing pertama yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi ksempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak **Ir. Ilham Yahya, ST., M.SP., IAP** selaku Pembimbing kedua yang telah bersedia mendukung, membimbing, mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak **Dr. Ir. Syafri, M.Si** selaku penguji sekaligus yang membimbing dan mengarahkan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak **Muh. Idris Taking, S.T., M.SP** selaku penguji sekaligus yang membimbing dan mengarahkan demi kesempurnaan skripsi ini
7. Seluruh Dosen Prodi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar yang tidak saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama duduk di bangku perkuliahan sejak awal sampai selesai.
8. **Anggie Puspitha P** dan **Rizky Dwi Safarina P** Kakak yang tercinta terima kasih atas do'a, dukungan, dan motivasi yang membuat saya selalu semangat sampai saat ini.

9. Kepada sahabat-sahabatku, seperjuangan skripsi **Muh. Nur Imam, Awal Ramadan, dan Grup “Mohon dipercepat ygy”** telah bersedia diskusi dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini dengan selalu memberikan semangat, terima kasih kalian luar biasa.
10. Kepada sahabat-sahabatku di Grup **“Saranghaeyo”** terima kasih atas do’a, dukungan, dan motivasi yang membuat saya selalu semangat sampai saat ini.
11. Kepada sahabat-sahabatku di Grup **“Dhodo”** terima kasih atas do’a, dukungan, dan motivasi yang membuat saya selalu semangat sampai saat ini.
12. Kepada seluruh sahabat dan saudara-saudaraku seperjuangan **PWK 2018 (PEACE18)**, yang selalu memberikan kritik dan dukungan serta memberikan cerita baru dalam kehidupan penulis.
13. Almamaterku **Universitas Bosowa Makassar**.

Penulis menyadari sepenuh hati, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik yang membangun akan diterima dengan senang hati untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar,

2023

Muh. Fighy Himanov P

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PENERIMAAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTA GRAFIK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Batasan Masalah Penelitian.....	6
E. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Agropolitan	9
B. Agroindustri	20
C. Pengembangan Wilayah	29
D. Pertumbuhan Wilayah.....	31
E. Sektor yang Strategis dalam Pengembangan Wilayah.....	34
F. Sektor Unggulan	35
G. Sektor Pertanian	38
H. Teori Lokasi	39
I. Strategi dan Pengembangan	44
J. Kerangka Pikir	49
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	50
1. Lokasi Penelitian	50
2. Waktu Penelitian	50
B. Jenis dan Sumber Data	50
1. Jenis Data	50
2. Sumber Data	51
C. Metode Pengumpulan Data	52
D. Variabel Penelitian	54
E. Metode Analisis Data	55
1. Rumusan Masalah Pertama	56

a. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	56
b. Analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ).....	57
c. Analisis Gabungan LQ dan DLQ	59
2. Rumusan Masalah Kedua	60
a. Analisis Nonparametric (Uji Chi Square).....	60
3. Rumusan Masalah Ketiga.....	63
a. Analisis Deskriptif	63
F. Definisi Operasional Penelitian	64

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Jeneponto	66
1. Aspek Fisik Dasar	66
a. Letak Administrasi dan Geografi	66
b. Topografi dan Fisiografi.....	69
c. Geologi	73
d. Hidrologi	77
e. Klimatologi	80
f. Jenis Tanah	81
2. Kondisi Perkenomian	83
a. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konsan	83
b. Distribusi Persentase Domestik Regional Bruto	85
B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Bangkala	86
1. Aspek Fisik Dasar.....	86
a. Letak Geografis dan Administratif.....	86
2. Kependudukan	89
a. Jumlah Penduduk 5 Tahun Terakhir	89
b. Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	90
3. Sektor Pertanian	92
a. Tanaman Pangan	92
b. Hortikultura	93
c. Peternakan	94
d. Perikanan	96
C. Gambaran Umum Kawasan Penelitian	97
1. Aspek Fisik Dasar.....	97
a. Letak Administrasi dan Geografi	97
b. Tutupan Lahan	98
c. Jenis Tanah	99
2. Kependudukan	100
a. Jumlah Penduduk 5 Tahun Terakhir	100
3. Sebaran Sarana	101
a. Sarana Pendidikan	101
b. Sarana Kesehatan	106

c.	Sarana Peribadatan	107
d.	Sarana Pemerintahan dan Pelayanan Umum	108
e.	Sarana Perdagangan dan Niaga	109
f.	Sarana Kebudayaan dan Rekreasi	110
4.	Sebaran Prasarana	111
a.	Jaringan Jalan	111
b.	Jaringan Kelistrikan	112
c.	Jaringan Air Bersih	113
d.	Persampahan	114
D.	Analisis Potensi Pertanian	114
1.	Penyediaan Tenaga Kerja dan Lapangan Pekerjaan ..	115
2.	Komoditas Unggulan	117
a.	Analisis Location Quotient (LQ)	118
b.	Analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)	120
c.	Analisis Gabungan LQ dan DLQ	123
E.	Faktor – Faktor Belum Berkembangnya Agroindustri	125
1.	Hasil Sampel	125
2.	Hasil dan Pembahasan Analisis Kai Kuadrat	126
a.	Pengaruh Ketersediaan Bahan Baku (X1) terhadap Belum Berkembangnya Agroindustri	126
b.	Pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia (X2) terhadap Belum Berkembangnya Agroindustri	126
c.	Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Pertanian (X3) terhadap Belum Berkembangnya Agroindustri	127
d.	Pengaruh Mitra Usaha (X4) terhadap Belum Berkembangnya Agroindustri	128
F.	Strategi Pengembangan Kawasan Agroindustri	129

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	131
B.	Saran	133

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PENUTUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1.	Klasifikasi Sektor Ekonomi Berdasarkan Gabungan Nilai LQ dan DLQ	59
Tabel 4. 1.	Luas Wilayah Kabupaten Jeneponto	67
Tabel 4. 2.	Topografi dan Proporsi Luas Kemiringan Lereng	70
Tabel 4. 3.	Kondisi Iklim Menurut Bulan di Kabupaten Jeneponto Tahun 2021	81
Tabel 4. 4.	PDRB Atas Dasar Harga Konstan (juta rupiah) di Kabupaten Jeneponto Periode 2017-2021	84
Tabel 4. 5.	Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Jeneponto, 2017-2021	85
Tabel 4. 6.	Luas Wilayah Kecamatan Bangkala Menurut Desa/Kelurahan, 2021	87
Tabel 4. 7.	Jumlah Penduduk 5 Tahun Terakhir di Kecamatan Bangkala, 2017-2021	89
Tabel 4. 8.	Jumlah Penduduk Kecamatan Bangkala Menurut Umur dan Jenis Kelamin, 2021	91
Tabel 4. 9.	Jumlah Produksi Tanaman (ton) Pangan di Kecamatan Bangkala, 2020-2021	92
Tabel 4. 10.	Jumlah Produksi (ton) Hortikultura di Kecamatan Bangkala, 2020-2021	94
Tabel 4. 11.	Jumlah Populasi Ternak (ekor) di Kecamatan Bangkala, 2020-2021	95
Tabel 4. 12.	Jumlah Hasil Produksi (ton) Perikanan di Kecamatan Bangkala, 2020-2021	96
Tabel 4. 13.	Luas Wilayah Kawasan Penelitian Menurut Desa/Kelurahan, 2022	98
Tabel 4. 14.	Tutupan Lahan Eksisting Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya, 2021	99
Tabel 4. 15.	Jenis Tanah di Rinci Desa/Kelurahan, 2022	100
Tabel 4. 16.	Jumlah Penduduk di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya, 2017-2021	101
Tabel 4. 17.	Sebaran Sarana Pendidikan Menurut Desa/Kelurahan, Tahun 2022	102
Tabel 4. 18.	Sebaran Sarana Kesehatan Menurut Desa/Kelurahan, Tahun 2022	106

Tabel 4. 19.	Sebaran Sarana Peribadatan Menurut Desa/Kelurahan, Tahun 2022	107
Tabel 4. 20.	Sebaran Sarana Pemerintahan dan Pelayanan Umum Menurut Desa/Kelurahan, 2022	108
Tabel 4. 21.	Sebaran Sarana Perdagangan dan Niaga Menurut Desa/Kelurahan, 2022	109
Tabel 4. 22.	Sistem Jaringan Jalan Dirinci Menurut Kondisi Jalan, Tahun 2022	111
Tabel 4. 23.	Hasil Analisis LQ Tanaman Pangan Tahun 2022.....	118
Tabel 4. 24.	Hasil Analisis LQ Hortikultura Tahun 2022.....	119
Tabel 4. 25.	Hasil Analisis LQ Peternakan Tahun 2022.....	120
Tabel 4. 26.	Hasil Analisis LQ Perikanan Tahun 2022.....	120
Tabel 4. 27.	Hasil Analisis DLQ Tanaman Pangan Tahun 2022	121
Tabel 4. 28.	Hasil Analisis DLQ Hortikultura Tahun 2022	122
Tabel 4. 29.	Hasil Analisis DLQ Peternakan Tahun 2022	122
Tabel 4. 30.	Hasil Analisis DLQ Perikanan Tahun 2022	123
Tabel 4. 31.	Matriks Gabungan LQ dan DLQ Dalam Penentuan Kriteria/Tipologi Komoditas Tahun 2022	124
Tabel 4. 32.	Hasil Uji Kuesioner	125
Tabel 4. 33.	Hasil Uji Kai Kuadrat Variabel X1.....	126
Tabel 4. 34.	Hasil Uji Kai Kuadrat Variabel X2.....	127
Tabel 4. 35.	Hasil Uji Kai Kuadrat Variabel X3.....	128
Tabel 4. 36.	Hasil Uji Kai Kuadrat Variabel X4.....	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1.	Proses Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan	13
Gambar 2. 2.	Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan	15
Gambar 2. 3.	Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam Konteks RTRWN	17
Gambar 2. 4.	Locational Triangle dari Weber	42
Gambar 2. 5.	Kursa Isodapan dari Weber	43
Gambar 4. 1.	Peta Administrasi Kabupaten Jeneponto	68
Gambar 4. 2.	Peta Kemiringan Lereng Kabupaten Jeneponto.....	71
Gambar 4. 3.	Peta Topografi Kabupaten Jeneponto.....	72
Gambar 4. 4.	Peta Daerah Aliran Sungai Kabupaten Jeneponto	79
Gambar 4. 5.	Peta Curah Hujan Tertinggi dalam Beberapa Periode Berdasarkan Wilayah di Kabupaten Jeneponto	82
Gambar 4. 6.	Peta Administrasi Kecamatan Bangkala, 2021	88
Gambar 4. 7.	Sebaran Sarana Pendidikan Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2022	102
Gambar 4. 8.	Peta Administrasi Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya.....	103
Gambar 4. 9.	Peta Tutupan Lahan Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya.....	104
Gambar 4. 10.	Peta Jenis Tanah Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya.....	105
Gambar 4. 11.	Sebaran Sarana Kesehatan Menurut Desa/Kelurahan, Tahun 2022	106
Gambar 4. 12.	Sebaran Sarana Peribadatan Menurut Desa/Kelurahan, Tahun 2022	107
Gambar 4. 13.	Sebaran Sarana Pemerintahan dan Pelayanan Umum Menurut Desa/Kelurahan, 2022	108
Gambar 4. 14.	Sebaran Saran Perdagangan dan Niaga Menurut Desa/Kelurahan, 2022	109
Gambar 4. 15.	Sarana Kebudayaan dan Rekreasi di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya, 2022.....	110
Gambar 4. 16.	Jaringan Jalan Dirinci Menurut Kondisi Jalan, 2022.....	111
Gambar 4. 17.	Sarana dan Prasarana Kelistrikan di Kawasan Penelitian, Tahun 2022	112
Gambar 4. 18.	Sumber air bersih yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, 2022.....	113
Gambar 4. 19.	Persampahan di Kawasan Penelitian, 2022.....	114

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1.	Diagram Luas Wilayah Kabupaten Jeneponto Menurut Kecamatan Tahun 2021.....	67
Grafik 4. 2.	Trendline PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Kabupaten Jeneponto (2017-2021)	84
Grafik 4. 3.	Diagram Luas Wilayah Kecamatan Bangkala Menurut Desa/Kelurahan, 2021	87
Grafik 4. 4.	Trendline 5 Tahun Penduduk Kecamatan Bangkala, Tahun 2017-2021	90
Grafik 4. 5.	Piramida Penduduk Kecamatan Bangkala Menurut Umur dan Jenis Kelamin (Ekspansif).....	91
Grafik 4. 6.	Jumlah Produksi (ton) Tanaman Pangan di Kecamatan Bangkala, 2020-2021.....	93
Grafik 4. 7.	Jumlah Produksi (ton) Hortikultura di Kecamatan Bangkala, Tahun 2021	94
Grafik 4. 8.	Jumlah Populasi Ternak (ekor) di Kecamatan Bangkala, Tahun 2020-2021	95
Grafik 4. 9.	Jumlah Hasil Produksi (ton) Perikanan di Kecamatan Bangkala, 2020-2021.....	96
Grafik 4. 10.	Luas Wilayah (ha) Kawasan Penelitian Menurut Desa/Kelurahan, 2022	98
Grafik 4. 11.	Jumlah Penduduk di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya, 2021	101
Grafik 4. 12.	Piramida Penduduk Kecamatan Bangkala yang membentuk Pola Ekspansif	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki keanekaragaman sumber daya hayati yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha sektor pertanian. Di pasar dunia juga dikenal sebagai penghasil beraneka ragam produk hasil pertanian, ada banyak produk-produk hasil pertanian Indonesia yang menjadi komoditas andalan di pasar perdagangan dunia, sektor pertanian menyerap tenaga kerja yang cukup besar, selain menyumbang pendapatan nasional dan penyumbang devisa yang cukup tinggi, dan ini berarti sektor pertanian mempunyai fungsi yang sangat strategis bagi pertumbuhan ekonomi nasional (Marsudi, 2013). Sedangkan menurut Aji *et.al* (2012) Sektor pertanian di Indonesia masih memiliki banyak peluang dan mempunyai prospek yang cerah serta belum digali. Meskipun pada masa sekarang sektor industri lebih diutamakan, perkembangan sektor pertanian tidak lepas sebagai pendukung yang kokoh. Maka harus ada kerjasama antara bidang-bidang yang berkaitan. Dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional

sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Dengan kata lain, dalam upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi *leading* sektor dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh maju serta efisien.

Agroindustri merupakan suatu kegiatan yang telah tumbuh pada masyarakat asli Indonesia guna memenuhi kebutuhan pasar lokal, sejak dulu pemerintah kolonial Belanda sebagai pendatang juga memperkenalkan pola agroindustri di Indonesia. Pola yang dikembangkan pemerintah kolonial Belanda adalah agroindustri penghasil barang ekspor yang ditata menurut pola perkebunan besar (*plantation*), dimana di dalamnya terdapat kegiatan industri pengolah hasil-hasil pertanian (Sutanti, 2009).

Dihan (2012) menjelaskan bahwa agroindustri atau pengolahan hasil pertanian merupakan suatu sistem yang saat ini masih minim, dan belum banyak yang dapat menerapkan sistem tersebut, hal ini dikarenakan modal, sarana dan prasarana yang belum memadai, lemahnya sistem kelembagaan baik keuangan, informasi pasar dan tidak stabilnya harga antar musim, begitu pula yang terjadi pada Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, dengan adanya agroindustri diharapkan banyak tenaga kerja yang

terserap di dalamnya, mampu menyediakan bahan baku, peningkatan kualitas dan kuantitas.

Kabupaten Jeneponto memiliki luas wilayah sebesar 749,79 km² dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 405.508 jiwa pada tahun 2021. Sektor pertanian masih merupakan tumpuan daerah Kabupaten Jeneponto. Pertanian tanaman pangan merupakan sub sektor yang dominan dalam perekonomian di Kabupaten Jeneponto (Kabupaten Jeneponto Dalam Angka 2022).

Kecamatan Bangkala dengan luas wilayah 121,81 km² memiliki potensi pertanian yang sangat bagus. Mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Jeneponto, bahwa Kecamatan Bangkala diperuntukan untuk pengembangan kawasan agropolitan. Ditinjau dari penggunaan lahan, penggunaan lahan terluas adalah lahan tegalan sekitar 4.240 ha menyusul lahan sawah yang tercatat sebesar 2.452 ha. Di tahun 2021 produksi tertinggi untuk sub sektor tanaman pangan di Kecamatan Bangkala adalah tanaman jagung sebesar 70.357,88 ton. Untuk produksi tertinggi pada sub sektor hortikultura adalah tanaman bawang merah sebanyak 4.761,18 kw. Sedangkan pada sub sektor peternakan menurut jenisnya ternak terbesar populasinya adalah kambing sebanyak 18.537 ekor dan untuk sub sektor perikanan menurut jenisnya dengan produksi tertinggi adalah rumput laut sebesar 6.967,38 ton (Kecamatan Bangkala Dalam Angka 2022).

Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya sebagai wilayah pesisir dengan potensi budidaya tanaman pangan dan perkebunan, peternakan, dan perikanan. Hal ini juga diperkuat di Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya bahwa kawasan ini memang diperuntukan sebagai kawasan agroindustri. Serta terdapatnya Kawasan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Punagaya yang merupakan kawasan strategis kabupaten untuk kepentingan ekonomi, maka berpotensi membantu perkembangan ekonomi dan kegiatan agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya. Namun dibalik potensi peluang yang besar di kawasan penelitian ini masih menyisakan kendala yang menjadi permasalahan dalam pengembangan agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya yakni, sulitnya perolehan bahan baku, kemampuan sumber daya manusia yang masih rendah dan kurangnya kemitraan usaha antara pelaku agroindustri besar dan kecil. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengoptimalkan potensi dan meminimalisir permasalahan dalam pengembangan agroindustri di kawasan penelitian ini dengan tujuan pengembangan ekonomi serta meningkatkan usaha dan pendapatan petani dan masyarakat di kawasan tersebut sehingga peneliti mengangkat judul **“Studi Pengembangan Agroindustri di Kabupaten Jeneponto (Studi**

Kasus : Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya di Kecamatan Bangkala)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana potensi pengembangan agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi belum berkembangnya agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya ?
3. Bagaimana strategi pengembangan agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

- a. Untuk mengidentifikasi potensi pengembangan agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya.
- b. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi belum berkembangnya agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya.
- c. Untuk merumuskan strategi pengembangan agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan, sebagai berikut:

a) Pemerintah

Menjadi bahan masukan dan informasi dasar bagi pemerintah dalam pengembangan agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

b) Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah sebagai media referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama, yaitu mengenai pengembangan agroindustri.

c) Umum

Sebagai bahan informasi kepada masyarakat setempat, terkait strategi pengembangan agroindustri dalam memaksimalkan potensi pertanian yang ada di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

D. Batasan Masalah Penelitian

Dalam studi penelitian ini batasan masalah diperlukan agar penelitian bisa memberikan hasil yang tepat dan mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas, maka batasannya yakni:

1. Wilayah studi terbatas di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya di Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto.

2. Penelitian terpusat pada analisis terhadap potensi dan faktor yang mempengaruhi belum berkembangnya agroindustri serta strategi dalam pengembangan agroindustri.
3. Adapun keluaran dari penelitian ini hanya pada hasil analisis potensi dan faktor yang mempengaruhi belum berkembangnya agroindustri serta rumusan strategi pengembangan agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya di Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan diuraikan untuk setiap babnya dan dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas mengenai berbagai teori yang berhubungan dengan teori penelitian dan kerangka pikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, metode analisis penelitian dan definisi operasional.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil olahan data dan hasil analisis berupa gambaran umum Kabupaten Jeneponto, gambaran umum Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya, Analisis potensi dan identifikasi faktor signifikan dan Analisis Deskriptif.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil simpulan akan disertakan dengan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Agropolitan

Menurut Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang bahwa kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agribisnis.

Suprpto (1999) menjelaskan bahwa agropolitan adalah suatu konsep pembangunan atas dasar kerakyatan yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengembangkan segala aspek kehidupan sosial antara lain pendidikan, kesehatan, seni budaya, politik, pertahanan, keamanan, keagamaan dan sebagainya. Selain itu agropolitan juga merupakan suatu bentuk pembangunan yang memadukan pembangunan pertanian (sektor basis di pedesaan) dengan sektor industri yang selama ini hanya terpusat dan dikembangkan di kota-kota tertentu saja. Dapat diketahui bahwa agropolitan berarti mengembangkan pedesaan dengan fasilitas-fasilitas yang sama dengan perkotaan dan terlebih dahulu disesuaikan dengan kondisi pedesaan. Hal ini dapat

mendorong penduduk untuk tinggal di desa dan mencegah terjadinya urbanisasi. Pusat pelayanan di kawasan agropolitan diantaranya jalan jalan usaha tani, pasar-pasar pengumpul, jalan-jalan kolektor, pasar, *trading house*, asosiasi-asosiasi masyarakat agribisnis, lembaga keuangan mikro, lembaga pengkajian dan pelatihan pertanian serta fasilitas dan utilitas sosial ekonomi lain. Kebutuhan-kebutuhan dasar seperti lapangan kerja, akses permodalan, pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, dan sosial ekonomi lainnya telah terpenuhi di desa.

Sedangkan Mahi (2014) berpendapat bahwa agropolitan berasal dari dua kata yaitu *agro*=pertanian, dan *politan/polis*=kota, sehingga secara umum program agropolitan mengandung pengertian pengembangan suatu kawasan tertentu yang berbasis pada pertanian. Agropolitan (*agro*=pertanian, *politan*=kota) adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang yang mampu memacu berkembangnya sistem dan usaha agribisnis sehingga dapat melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas agropolitan dapat diartikan sebagai upaya pengembangan kawasan sektor pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis, yang diharapkan dapat melayani dan mendorong

kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Adapun pengembangan agropolitan yaitu pengembangan pedesaan dengan cara memperkenalkan/mendekatkan fasilitas kota ke pedesaan yang disesuaikan dengan karakteristik pedesaan. Kawasan agropolitan adalah suatu kawasan agribisnis yang memiliki fasilitas perkotaan. Perkembangan fasilitas yang ada, akan mendorong masyarakat untuk tinggal di daerah. Hal ini karena kebutuhan dasar masyarakat akan terpenuhi seperti lapangan pekerjaan, fasilitas kesehatan, pendidikan, sosial-ekonomi serta lainnya.

Badan Pengembangan SDM Pertanian menyatakan bahwa Kawasan Agropolitan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut bermata pencaharian dalam agribisnis;
- 2) Sebagian besar kegiatan di kawasan tersebut didominasi agribisnis termasuk agroindustri;
- 3) Hubungan antara kota tani dan hinterlandnya bersifat *interdependensi*;
- 4) Kawasan hinterland merupakan kawasan budidaya (*on farm*), dimana terdapat pasar pengumpul;
- 5) Kota tani merupakan kawasan penyedia sarana pertanian, modal, teknologi, informasi pengolahan hasil dan pemasaran hasil produksi hinterland;

- 6) Kehidupan masyarakat di Kawasan Agropolitan memiliki fasilitas kota pada umumnya, namun tetap bernuansa desa;
- 7) Lembaga Agribisnis di kawasan hinterland terintegrasi secara vertikal dengan lembaga agribisnis di Kota Tani maupun Kota Tani Utama;
- 8) Kawasan Agropolitan memiliki lembaga pengembangan agribisnis secara mandiri dan terpusat di Kota Tani;
- 9) Menjamin kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup, kelestarian sosial budaya dan keharmonisan hubungan kota dan desa.

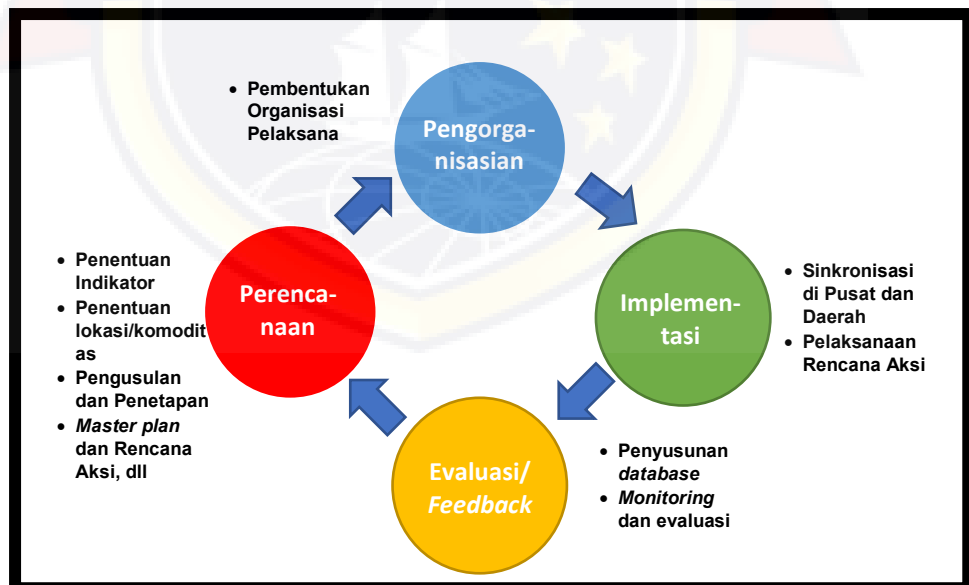
1. Pengelolaan Kawasan Agropolitan

Rustiadi et.al (2011) Proses manajemen, pengelolaan dan pengembangan kawasan merupakan serangkaian aktivitas yang mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan mencakup penentuan indikator keberhasilan kawasan, usulan dan analisis terhadap calon lokasi dan komoditas, penentuan lokasi dan komoditas dengan melibatkan pemangku kepentingan yang ada, serta pada akhirnya adalah penyusunan Master Plan di tingkat provinsi serta Rencana Aksi di tingkat kabupaten/kota.

Unsur manajemen yang juga sangat penting dalam pengelolaan kawasan adalah aspek evaluasi/*feedback* yang di

dalamnya mencakup kegiatan pengumpulan data serta *monitoring* dan evaluasi kegiatan. Urgensi kegiatan evaluasi ini adalah guna memberikan masukan terhadap penyusunan program dan kegiatan pada kawasan untuk tahun-tahun selanjutnya. Kegiatan evaluasi diharapkan mampu menjaring berbagai masukan baik dari tingkat pembuat kebijakan di kawasan hingga ke tingkat para pelaku usaha tani. Hasil evaluasi yang baik akan mampu memberikan masukan perencanaan yang komprehensif sehingga pengembangan kawasan pertanian dapat betul-betul efektif mencapai tujuan-tujuan pembentukan kawasan tersebut.

Gambar 2. 1 Proses Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan



Sumber: Rustiadi et.al (2011)

2. Strategi Pembangunan Agropolitan

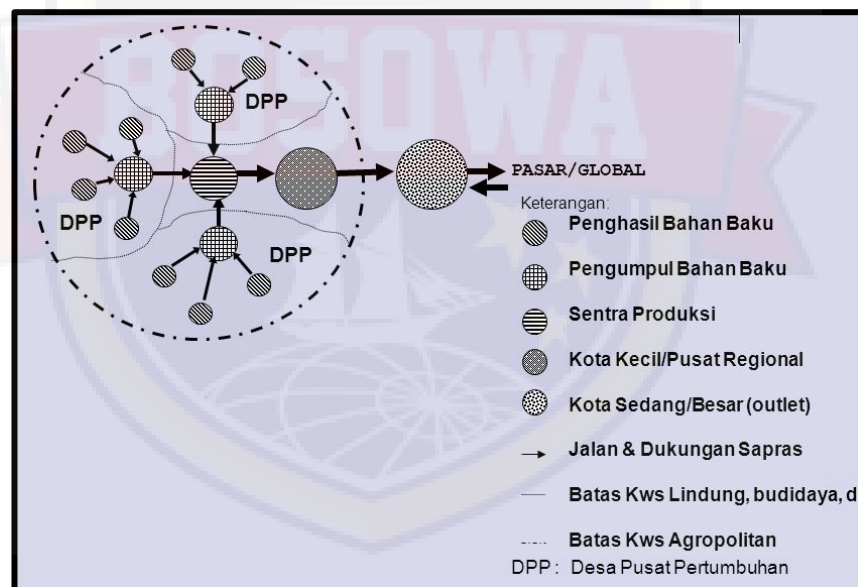
Dalam karyanya, Rustiadi dan Hadi (2006) menyebutkan pada prinsipnya strategi pembangunan agropolitan adalah mendorong kegiatan sektor pertanian dan sektor komplemennya di wilayah perdesaan melalui pembangunan agropolitan (kota kecil di lingkungan pertanian) atau mikropolitan (kota menengah-kecil) atau merupakan pembangunan pusat - pusat pelayanan pada kota – kota kecil yang diberikan beberapa perlengkapan infrastruktur fasilitas publik perkotaan. Fasilitas publik tersebut antara lain seperti air bersih, tenaga listrik, pusat pasar, pusat hiburan (*amenities*), lembaga perbankan dan keuangan, sekolah menengah sampai cabang universitas bersama pusat pendidikan dan latihan serta terdapat bangunan-bangunan lain, ruang terbuka dan taman, saluran pembuangan (*sewerage*) fasilitas tersebut diperlukan guna mendorong dan mendukung dalam mencapai keberhasilan strategi pembangunan pertanian dan ekonomi perdesaan yang dapat menyumbang kepada peningkatan kinerja sistem perkenomian nasional.

3. Konsep Pengembangan Agropolitan

Dengan adanya konsep pengembangan kawasan agropolitan dapat dijadikan solusi dari isu dan permasalahan pembangunan perdesaan yang terjadi saat ini. Kawasan Agropolitan diartikan

sebagai fungsional desa – desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat agropolitan dan desa – desa di sekitarnya membentuk Kawasan Agropolitan. Kawasan agropolitan ini juga dicirikan dengan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan – kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.

Gambar 2. 2. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan



Sumber: Djakapermana, 2003

Dalam pengembangannya, kawasan tersebut tidak bisa terlepas dari pengembangan sistem pusat-pusat kegiatan nasional (RTRWN) dan sistem pusat kegiatan pada tingkat

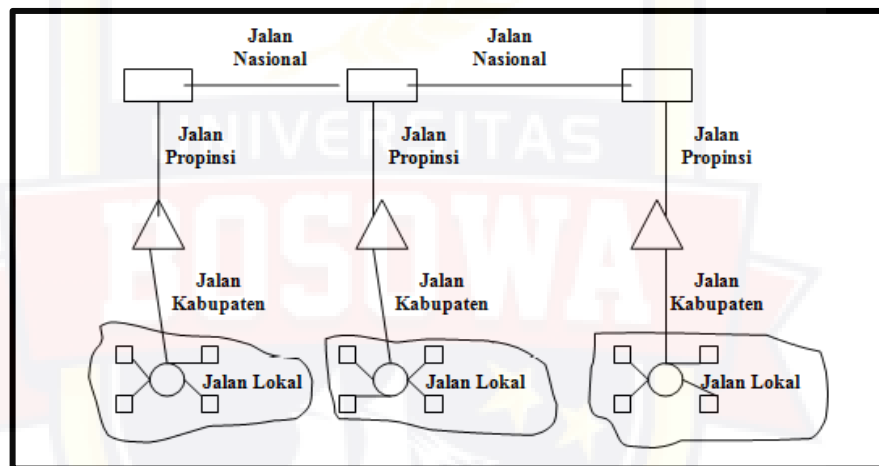
Provinsi (RTRW Propinsi) dan Kabupaten (RTRW Kabupaten). Hal ini disebabkan, rencana tata ruang wilayah merupakan kesepakatan bersama tentang pengaturan ruang wilayah. Terkait dengan Rencana Tata Ruang Nasional (RTRWN), maka pengembangan kawasan agropolitan harus mendukung pengembangan kawasan strategis. Dengan demikian tujuan pembangunan nasional dapat diwujudkan.

Pentingnya pengembangan kawasan agropolitan di Indonesia diindikasikan oleh ketersediaan lahan pertanian dan tenaga kerja yang murah, telah terbentuknya kemampuan (*skills*) dan pengetahuan (*knowledge*) di sebagian besar petani, jaringan (*network*) terhadap sektor hulu dan hilir yang sudah terjadi dan kesiapan pranata (institusi). Kondisi ini menjadikan suatu keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) Indonesia dibandingkan dengan negara lain karena kondisi ini sangat sulit untuk ditiru (*coping*) (Porter, 1998). Lebih jauh lagi, mengingat pengembangan kawasan agropolitan ini menggunakan potensi lokal, maka konsep ini sangat mendukung perlindungan dan pengembangan budaya sosial local (*local social culture*).

Secara lebih luas, pengembangan kawasan agropolitan diharapkan dapat mendukung terjadinya sistem kota-kota yang terintegrasi. Hal ini ditunjukkan dengan keterkaitan antar kota

dalam bentuk pergerakan barang, modal, dan manusia. Melalui dukungan sistem infrastruktur transportasi yang memadai, keterkaitan antar kawasan agropolitan dan pasar dapat dilaksanakan. Dengan demikian, perkembangan kota yang serasi, seimbang, dan terintegrasi dapat terwujud.

Gambar 2. 3. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam Konteks Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN)



Sumber: Rustiadi et.al (2011)

Menurut Douglas (1986), Dalam rangka pengembangan kawasan agropolitan secara terintegrasi, perlu disusun Master Plan Pengembangan Kawasan Agropolitan yang akan menjadi acuan penyusunan program pengembangan. Adapun muatan yang terkandung didalamnya adalah :

- a. Penetapan pusat agropolitan yang berfungsi sebagai :
 - 1) Pusat perdagangan dan transportasi pertanian (*agricultural trade/transport center*).

- 2) Penyedia jasa pendukung pertanian (*agricultural support services*).
 - 3) Pasar konsumen produk non-pertanian (*non agricultural consumers market*).
 - 4) Pusat industri pertanian (*agro-based industry*).
 - 5) Penyedia pekerjaan non pertanian (*non-agricultural employment*).
 - 6) Pusat agropolitan dan hinterlannya terkait dengan sistem permukiman nasional, propinsi, dan kabupaten (RTRW Propinsi/ Kabupaten).
- b. Penetapan unit-unit kawasa pengembangan yang berfungsi sebagai:
- 1) Pusat produksi pertanian (*agricultural production*)
 - 2) Intensifikasi pertanian (*agricultural intensification*)
 - 3) Pusat pendapatan perdesaan dan permintaan untuk barang-barang dan jasa non pertanian (*rural income and demand for non-agricultural goods and services*).
 - 4) Produksi tanaman siap jual dan diversifikasi pertanian (*cash crop production and agricultural diversification*).
- c. Penetapan sektor unggulan:
- 1) Merupakan sektor unggulan yang sudah berkembang dan didukung oleh sektor hilirnya.

- 2) Kegiatan agribisnis yang banyak melibatkan pelaku dan masyarakat yang paling besar (sesuai dengan kearifan lokal).
- 3) Mempunyai skala ekonomi yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan orientasi ekspor.

d. Dukungan sistem infrastruktur

Dukungan infrastruktur yang membentuk struktur ruang yang mendukung pengembangan kawasan agropolitan diantaranya : jaringan jalan, irigasi, sumber-sumber air, dan jaringan utilitas (listrik dan telekomunikasi).

e. Dukungan sistem kelembagaan:

- 1) Dukungan kelembagaan pengelola pengembangan kawasan agropolitan yang merupakan bagian dari Pemerintah Daerah dengan fasilitasi Pemerintah Pusat.
- 2) Pengembangan sistem kelembagaan insentif dan disinsentif pengembangan kawasan agropolitan.

Melalui keterkaitan tersebut, pusat agropolitan dan kawasan produksi pertanian berinteraksi satu sama lain secara menguntungkan. Dengan adanya pola interaksi ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) produksi kawasan agropolitan sehingga pembangunan perdesaan dapat dipacu dan migrasi desa-kota yang terjadi dapat dikendalikan.

B. Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain – lain) dan industri jasa sektor pertanian (Udayana, 2011).

Pengertian agroindustri dapat diartikan dua hal, yaitu pertama, agroindustri adalah industri yang usaha utamanya dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan bakunya adalah produk pertanian. Arti yang kedua adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2000).

Agroindustri merupakan kegiatan dengan ciri: (a) meningkatkan nilai tambah, (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, (c) meningkatkan daya simpan, dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Sifat kegiatannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki pemerataan pendapatan dan mempunyai kapasitas yang cukup besar untuk menarik pembangunan sektor pertanian (Tarigan, 2007)

Menurut Prianto (2011) agroindustri merupakan produk primer pertanian, secara teknik proses pengolahan agroindustri dapat dikelompokkan ke dalam 4 proses, yaitu:

- a. Proses yang sederhana, yang tidak merubah bentuk seperti pembersihan (*cleaning*), pemilihan (*grading*), pengepakan (*packing*).
- b. Proses yang telah menggunakan peralatan mesin untuk merubah bentuk fisik seperti penggilingan (*milling*), penepungan (*powdering*), pemisahan (*ginning*), pemotongan/pencacahan (*cutting*), pencampuran (*mixing*).
- c. Proses yang menggunakan peralatan dan mesin untuk merubah bentuk fisik dan kimia bahan baku seperti pemasakan (*cooking*), pemanasan (*pasteurization*) pengalengan (*canning*), pengeringan

(*dehydration*), penenunan (*weaving*), ekstraksi dan penyulingan (*extraction*), perakitan (*assembly*).

- d. Proses yang menggunakan peralatan, mesin, bahan kimia dan enzim untuk merubah bentuk fisik dan kimia bahan baku seperti pembuatan bahan kimia (*chemical*), pembuatan bahan pengganti (*alteration*), pembuatan bahan jaringan atau pembentukkan (*texturization*).

1. Peran Agorindustri

Dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Dengan kata lain, dalam upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi leading sector dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh, maju serta efisien dan efektif (Udayana, 2011).

Pengembangan agroindustri merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap dapat membantu pembangunan sektor ekonomi dan kesejahteraan dari masyarakat seperti :

- 1) Menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor Pertanian
- 2) Meningkatkan penerimaan devisa
- 3) Menciptakan lapangan kerja
- 4) Memperbaiki pembagian pendapatan
- 5) Menciptakan sektor pertanian yang tangguh dan unggul

Mengingat jenis industri pertanian yang dapat dikembangkan di Kabupaten Jeneponto khususnya di lokasi studi, maka perlu diprioritaskan pertumbuhan agroindustri yang mampu menangkap efek berganda (*multiplier effect*) yang tinggi, baik untuk pengembangan ekonomi nasional maupun pengembangan ekonomi daerah pada umumnya, khususnya pengembangan dan peningkatan perekonomian masyarakat perdesaan. Berbagai peluang dan potensi yang ada untuk menumbuhkan wawasan agrobisnis dan agroindustri.

Masyarakat Indonesia masih akan tetap bergantung pada agroindustri. Agroindustri dapat dikembangkan dengan menggunakan teknologi canggih yang sejajar dengan pengembangan sumber daya manusianya. Negara Indonesia harus mampu meningkatkan agroindustri dikarenakan sektor pertanian sangatlah potensial didukung oleh keadaan alam yang dimilikinya. Peningkatan efisiensi dan produktivitas sektor

pertanian dapat memanfaatkan ilmu dan teknologi secara optimal untuk dapat menunjang pelaksanaan pengembangan tersebut.

2. Karakteristik dan Kendala Pengembangan Agroindustri

Karakteristik agroindustri yang menonjol sebenarnya adalah adanya ketergantungan antar elemen-elemen agroindustri, yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran produk. Agroindustri harus dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari empat keterkaitan sebagai berikut :

- 1) Keterkaitan mata rantai produksi, adalah keterkaitan antara tahapan-tahapan operasional mulai dari arus bahan baku pertanian sampai ke prosesing dan kemudian ke konsumen.
- 2) Keterkaitan kebijaksanaan makro-mikro, adalah keterkaitan berupa pengaruh kebijakan makro pemerintah terhadap kinerja agroindustri.
- 3) Keterkaitan kelembagaan, adalah hubungan antar berbagai jenis organisasi yang beroperasi dan berinteraksi dengan mata rantai produksi agroindustri.
- 4) Keterkaitan internasional, adalah saling ketergantungan antara pasar nasional dan pasar internasional dimana agroindustri berfungsi.

Prospek agroindustri dan bisnis ini diperkirakan akan mendominasi perkembangan sektor industri di Indonesia,

termasuk hasil ekspor industrinya. Apaun yang menjadi pilihan industri di masa depan sebagai andalan, adanya kebijakan yang mencakup "*broad spectrum*" ragam industri yang memiliki potensi ekspor non migas, ataupun penentu industri andalan dengan produk andalan. Jalur agroindustri tidak banyak menghadapi saingan untuk tropicalculture. Karena semua level teknologi dapat diterapkan dalam pengolahan hasil pertanian, bahkan nuklir pun dapat dipakai dalam pengawetan bahan makanan, begitupun dengan biotek dapat mencakup di dalamnya.

Dalam hal ini ada beberapa faktor pendukung yang perlu diperhatikan, seperti: bahan baku, teknologi, sarana, peralatan, dana, investasi, pasar, dan sumber daya manusia. Bahkan dalam GBHN telah mengamanatkan tentang perlunya pengembangan industri pengolahan (agroindustri) menajadikan salah satu prioritas dalam Pembangunan Nasional di dalam sektor pertanian.

Permasalahan dalam pengembangan agroibisnis dan agroindustri adalah lemahnya keterkaitan antara subsistem di dalam agrobisnis, yaitu distribusi dan penyediaan faktor produksi, proses produksi pertanian, pengolahan dan pemasaran. Dukungan dalam bentuk sarana dan prasarana fisik serta ekonomi perlu ditingkatkan dan diperluas, sedang keterpaduan perencanaan dan pelaksanaannya harus terus ditingkatkan.

Kualitas sumber daya manusia khususnya di perdesaan yang jumlahnya terbatas memerlukan adanya pelatihan profesionalisme usaha dan pendidikan manajemen serta peranan lembaga finansial yang mendukung pengembangan agrobisnis perlu segera ditingkatkan.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak diragukan lagi, sangat diperlukan dalam pengembangan agrobisnis yang terpadu dan berkelanjutan. Dalam hal ini maka ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diarahkan pada penemuan dan rekayasa teknologi yang bisa diterapkan dalam pengembangan agrobisnis dan agroindustri.

Terdapat beberapa kendala-kendala pengembangan agroindustri antara lain: (1) bahan baku yang berasal dari produk pertanian belum dapat mencukupi secara berkesinambungan (2) kemampuan SDM yang terbatas dalam penguasaan manajemen dan teknologi, berakibat terhadap rendahnya efisiensi dan daya saing produk agroindustri (3) kurang berkembangnya investasi di sektor agroindustri, antara lain karena masih adanya ketidakpastian iklim usaha dan kebijakan yang konsisten, sulitnya perolehan bahan baku, kurangnya prasarana dan sarana, tenaga kerja berkualitas, penyediaan dan jangka waktu pemanfaatan lahan usaha yang kurang dan tidak sesuai dengan rencana umum tata

ruang (4) tingginya suku bunga yang diterapkan oleh lembaga keuangan yang ada (5) informasi peluang usaha dan pemasaran belum memadai dengan keterpaduan jaringan bisnis yang baik (6) masih adanya kesenjangan pengembangan wilayah (7) homogenitas kebijakan pembangunan baik regional dan sektoral tanpa mempertimbangkan keragaman antar wilayah (8) belum terciptanya sinergi kebijakan yang mendukung iklim usaha (9) kurangnya sarana dan prasarana transportasi (10) kemitraan usaha dan keterkaitan produk antara hulu dan hilir belum berjalan secara maksimal (11) masih kurangnya penelitian dan pengembangan teknologi pengolahan hasil petanian dan (12) ketergantungan pada lisensi produk dan teknologi yang bersumber dari luar negeri (Deperindag (2005) dalam Prianto (2011).

Perusahaan agroindustri yang memiliki keunggulan kompetitif akan dapat berkembang menjadi lebih besar, sebaliknya perusahaan agroindustri yang tidak memiliki keunggulan kompetitif tidak dapat berumur panjang. Untuk itu, maka pembangunan agroindustri perlu dilakukan dengan konsep berkelanjutan. Ada empat faktor yang mempengaruhi berhasilnya pembangunan agroindustri yang berkelanjutan, yaitu: (1) Ketersediaan bahan baku, (2) Perubahan preferensi konsumen

(3) Karakter pesaing dan (4) Kualitas sumber daya manusia (Astati, 2012).

Kendala – kendala dalam pengembangan agroindustri menurut Supriyati dan Suryani, 2006, antara lain: (1) kualitas dan kontinuitas produk pertanian kurang terjamin; (2) kemampuan SDM masih terbatas; (3) teknologi yang digunakan sebagian besar masih bersifat sederhana, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas rendah; dan (4) kemitraan antara agroindustri skala besar/sedang dengan agroindustri skala kecil/ rumah tangga belum berkembang secara luas. Implikasinya adalah pengembangan agroindustri harus didukung dengan kebijakan pemerintah untuk mengatasi kendala dan hambatan pengembangan agroindustri. Diperlukan kebijakan yang komprehensif dari peyediaan bahan baku sampai dengan pemasaran, serta dukungan SDM, teknologi, sarana dan prasarana, dan kemitraan antara agroindustri skala besar/sedang dengan agroindustri skala kecil/rumah tangga.

3. Konsep Agroindustri Berkelanjutan

Makna berkelanjutan (*sustainable*) yang didampingi kata agroindustri tersebut, maka pembangunan agroindustri yang berkelanjutan (*sustainable agroindustrial development*) adalah pembangunan agroindustri yang mendasarkan diri pada konsep

berkelanjutan, dimana agroindustri yang dimaksudkan dibangun dan dikembangkan dengan memperhatikan aspek-aspek manajemen dan konservasi sumber daya alam. Semua teknologi yang digunakan serta kelembagaan yang terlibat dalam proses pembangunan tersebut diarahkan untuk memenuhi kepentingan manusia masa sekarang maupun masa mendatang. Jadi teknologi yang digunakan sesuai dengan daya dukung sumber daya alam, tidak ada degradasi lingkungan, secara ekonomi menguntungkan dan secara sosial diterima oleh masyarakat (Soekartawi 1998, *Feed and Agricultural Organization* 1989, Sajise 1996).

Konsep agroindustri berkelanjutan muncul bersamaan dengan adanya perusahaan agroindustri yang baru didirikan tetapi tidak berumur panjang. Banyak contoh menunjukkan adanya perusahaan agroindustri yang pada mulanya berkembang pesat, namun akhirnya tutup karena berbagai alasan, diantaranya karena kesalahan manajemen, kekurangan bahan baku atau kurangnya konsumen yang membeli produk agroindustri tersebut. Perusahaan agroindustri yang tutup juga tidak mengenal skala usaha, apakah perusahaan skala besar, menengah atau kecil (Simanjuntak, 2013). Pembangunan agroindustri berkelanjutan adalah pembangunan agroindustri yang mendasarkan diri pada

konsep berkelanjutan. Jadi agroindustri dibangun dan dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek - aspek manajemen dan konservasi sumber daya alam. Teknologi yang digunakan serta kelembagaan yang terlibat dalam proses pembangunan diarahkan untuk memenuhi kepentingan manusia masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Ciri – ciri agroindustri berkelanjutan menurut Simanjuntak (2013), yaitu :

- 1) Produktivitas dan keuntungan dapat dipertahankan atau ditingkatkan dalam waktu yang relatif lama sehingga memenuhi kebutuhan manusia pada masa sekarang atau masa mendatang.
- 2) Sumber daya alam khususnya sumber daya pertanian yang menghasilkan bahan baku agroindustri dapat dipelihara dengan baik bahkan dapat ditingkatkan, karena keberlanjutan agroindustri sangat tergantung dari tersedianya bahan baku.
- 3) Dampak negatif dari adanya pemanfaatan sumber daya alam dan adanya agroindustri dapat diminimalkan.

Visi pembangunan agroindustri di negara yang sedang berkembang adalah agroindustri yang tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, mampu berkompetisi, mampu merespons dinamika perubahan pasar dan pesaing baik di pasar domestik

maupun pasar internasional serta mampu meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional dan seterusnya mampu ikut meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Supartoyo, 2012).

C. Pengembangan Wilayah

Pembangunan wilayah dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan wilayah yang mencakup aspek-aspek pertumbuhan, pemerataan, dan berkelanjutan yang berdimensilokasi dalam ruang dan berkaitan dengan aspek sosial ekonomi wilayah. Pengertian pembangunan dalam sejarah dan strategisnya telah mengalami evolusi perubahan, mulai dari strategi pembangunan yang menekankan kepada pertumbuhan ekonomi, kemudian pertumbuhan dan kesempatan kerja, pertumbuhan dan pemerataan, penekanan kepada kebutuhan dasar (*basic need approach*), pertumbuhan dan lingkungan hidup, dan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) (Nurhanah, 2014).

Pembangunan mempunyai makna suatu perubahan besar yang meliputi fisik, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup yang di dukung oleh perubahan dan penerapan teknologi, perubahan struktur perekonomian, konsumsi dan sistem tata nilai dalam kehidupan masyarakat. Pembangunan dengan pendekatan wilayah (*regional approach*) berangkat dari pemahaman tentang

karakter wilayah sebagai sebuah sistem dengan elemen-elemen yang saling berhubungan. Elemen tersebut mencakup aspek penduduk, kegiatan, lingkungan (alam dan buatan) serta kelembagaan. Upaya untuk memajukan wilayah akan berlangsung secara optimal dengan memahami permasalahan pada berbagai aspek tersebut beserta keterkaitannya. Pembangunan wilayah ditujukan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur memiliki tingkat kesejahteraan yang dapat di pertahankan dari waktu-kewaktu.

D. Pertumbuhan Wilayah

Adisasmita (2015) menampilkan teori pertumbuhan dan mendefinisikan kutub pertumbuhan sebagai perangkat industri sedang berkembang yang teralokasi disuatu wilayah dan mendorong perkembangan ekonomi lebih lanjut melalui wilayah pengaruhnya.

Perkembangan teori pertumbuhan wilayah dimulai dari model dinamika wilayah yang sederhana sampai dengan model yang lebih komprehensif. Teori-teori tersebut meliputi resource endowment, teori export base, teori pertumbuhan neoklasik, teori baru pertumbuhan wilayah, dan teori pertumbuhan wilayah perspektif geografi.

1. Teori *Export Base (Economic Base)*

Salah satu teori pengembangan wilayah adalah Teori Basi Ekspor. Teori ini adalah model pendapatan yang paling sederhana. Teori ini menyederhanakan suatu sistem regional menjadi dua bagian yakni daerah yang bersangkutan dan daerah yang lainnya.

Menurut hasil pemikiran seorang Douglass C. North (1964) teori ini mengatakan bahwa sektor ekspor berperan penting dalam pertumbuhan wilayah karena sektor ekspor dapat memberikan kontribusi penting tidak hanya kepada ekonomi wilayah tapi juga ekonomi nasional. Wilayah dengan tingkat permintaan yang tinggi akan menarik investasi dan tenaga kerja. Syarat utama bagi pengembangan teori ini adalah sistem wilayah terbuka, adanya aliran barang, modal, teknologi antar wilayah dan wilayah dengan negara lain.

2. Teori Baru Pertumbuhan Wilayah

Teori ini lebih mengedepankan kemajuan teknologi dan inovasi yang dikatakan faktor dominan dalam pertumbuhan wilayah. Teknologi yang berkualitas tinggi dan inovasi yang didukung dengan sumber daya manusia yang mumpuni merupakan syarat meningkatnya pertumbuhan wilayah. Faktor yang

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Ekonomi dan Non Ekonomi

3. Teori Pertumbuhan Neoklasik

Aliran Neoklasik memusatkan teorinya pada tiga faktor yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, yakni modal, tenaga kerja, dan perkembangan teknologi. Teori ini meyakini bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan pendapatan per kapita.

Harry W. Richardson (1973) dalam bukunya *Regional Economic Growth* menjelaskan bahwa pertumbuhan pada suatu wilayah bergantung pada 3 faktor yaitu kemajuan teknologi, tenaga kerja, dan ketersediaan modal. Oleh karena itu apabila 3 faktor tersebut pada suatu wilayah memiliki kemajuan yang tinggi, semakin cepat juga pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut. Pola pergerakan faktor ini memungkinkan terciptanya keseimbangan pertumbuhan antar wilayah.

E. Sektor yang Strategis dalam Pengembangan Wilayah

Pendekatan sektor dilakukan agar pembaangunan wilayah perencanaan terencana dan berkesinambungan dengan pembangunan nasional melalui kegiatan usaha yang dikelompokkan menurut jenis ke dalam sektor strategis. Sektor yang dimaksud menurut Adisamita (2005), yaitu:

- 1) Sektor yang menghasilkan produksi dan mempunyai kontribusi besar terhadap PDRB.
- 2) Sektor yang terinpretasikan memberikan lapangan kerja lebih besar.
- 3) Sektor yang potensial meningkatkan ekspor.

F. Sektor Unggulan

1. Pengertian Sektor Unggulan

Sektor unggulan menurut Tumenggung (1996) adalah sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan juga memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki multiplier effect yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar lokal maupun pasar ekspor (Mawardi, 1997).

Komoditi Unggulan merupakan komoditi yang mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi wilayah yang bersangkutan. Setiap wilayah tentu memiliki komoditi unggulan yang berbeda-beda. komoditi unggulan adalah komoditi yang mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi wilayah yang bersangkutan. Beberapa kriteria yang dapat menjelaskan mengenai keunggulan suatu komoditi dalam suatu wilayah

adalah; a) dikenal luas oleh masyarakat setempat, dikelola dan dikembangkan secara luas masyarakat setempat, b) memiliki sumbangan yang signifikan bagi perekonomian masyarakat setempat, dapat bersaing dengan komoditi usaha lainnya. Kemampuan bersaing komoditi ini diketahui berdasarkan indikator pendapatan masyarakat dari bidang usaha tersebut, c) komoditi ini memiliki kesesuaian secara aspek agroekologis terutama menyangkut lokasi pengembangan. Kondisi agroekologis dapat diidentifikasi dengan menggunakan indikator produktifitas yang memberikan gambaran efisiensi produksi, d) komoditi ini memiliki potensi dan orientasi pasar baik domestik maupun ekspor, e) mendapat dukungan kebijakan pemerintah terutama dukungan pasar serta ketersediaan faktor-faktor pendukung seperti; kelembagaan, teknologi, modal, sarana dan prasarana serta sumber daya manusia (Nainggolan dan Aritonang, 2011).

2. Ukuran Penentuan Sektor Unggulan

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, dimana daerah memiliki kesempatan serta kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah. Adapun ukuran sektor unggulan menurut Usya (2006)

yaitu: pertama sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kedua sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar, ketiga sektor unggulan memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang, dan keempat sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Kriteria komoditas unggulan suatu daerah, di antaranya:

- 1) Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya, komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
- 2) Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan kedepan dan belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
- 3) Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain dipasar nasional dan pasar Internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
- 4) Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku didaerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).

- 5) Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang harus terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
- 6) Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
- 7) Komoditas unggulan bias bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Disaat komoditas unggulan yang satu ini memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
- 8) Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
- 9) Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan. Misalnya, dukungan keamanan, social, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
- 10) Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

G. Sektor Pertanian

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk

dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budi daya tanaman bercocok tanam (*crop cultivation*) serta pembesaran hewan ternak (*raising*), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju, tempe atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan.

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangannya terhadap PDRB, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian mereka meskipun negara telah menjadi negara industri. Sehubungan dengan itu, pengendalian lahan pertanian merupakan salah satu kebijakan nasional yang strategis untuk tetap memelihara industri pertanian primer dalam kapasitas penyediaan pangan, dalam kaitannya untuk mencegah kerugian sosial ekonomi dalam jangka panjang mengingat sifat multi fungsi lahan pertanian.

H. Teori Lokasi

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (Spatial Order) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang langka, serta hubungannya

dengan atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial. Tujuan dari mempelajari teori lokasi adalah melihat kedekatan atau jauhnya satu kegiatan dengan kegiatan lain dan apa dampaknya atas kegiatan masing-masing karena lokasi yang berdekatan (berjauhan) tersebut (Tarigan, 2005).

1. Teori Lokasi Biaya Minimum Weber

Alfred Weber seorang ahli ekonomi Jerman mendasarkan teorinya bahwa pemilihan lokasi didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap usaha tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja di mana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat di mana total biayatransportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkatkeuntungan yang maksimum. Dalam perumusan modelnya, Weber bertitik tolak pada asumsi bahwa :

- a. Unit telaahan adalah suatu wilayah yang terisolasi, iklim yang homogen, konsumen terkonsentrasi pada beberapa pusat, dan kondisi pasar adalah persaingan sempurna;
- b. Beberapa sumber daya alam seperti air, pasir, dan batu bata tersedia di manamana (*ubiquitous*) dalam jumlah yang memadai;

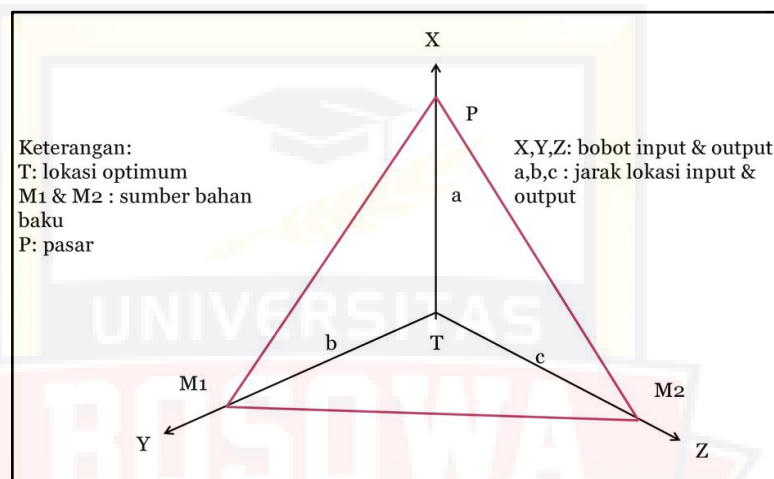
- c. Material lainnya seperti bahan bakar mineral dan tambang tersedia secara sporadis dan hanya terjangkau pada beberapa tempat terbatas;
- d. Tenaga kerja tidak ubiquitous (tidak menyebar secara merata) tetapi berkelompok pada beberapa lokasi dan dengan mobilitas yang tersebar.

Berdasarkan hipotesa di atas, terdapat 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi lokasi usaha, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja dan dampak aglomerasi atau deaglomerasi. Biaya transportasi dan biaya upah tenaga kerja merupakan faktor umum yang secara fundamental menentukan pola lokasi dalam kerangka geografis. Kekuatan aglomerasi dan deaglomerasi merupakan kekuatan lokal yang berpengaruh menciptakan konsentrasi atau pemencaran berbagai kegiatan dalam ruang (Tarigan, 2005).

Biaya transportasi bertambah secara proporsional dengan jarak. Biaya transportasi dipengaruhi oleh berat lokasional. Berat lokasional adalah berat total semua barang berupa input yang harus diangkut ke tempat produksi untuk menghasilkan satu satuan *output* ditambah berat *output* yang akan dibawa ke pasar. Berat total itu terdiri dari satu satuan produk akhir ditambah semua berat *input* yang harus ke lokasi pabrik seperti bahan mentah, bahan setengah jadi, bahan penolong, dan lain-lain yang

diperlukan untuk menghasilkan satu satuan *output*. Lokasi biaya transportasi termurah adalah pada pertemuan dari berbagai arah tersebut. Weber memberi contoh 3 arah dalam segitiga lokasi atau *locational triangle* yang terlihat pada gambar berikut :

Gambar 2. 4. *Locational Triangle* dari Weber



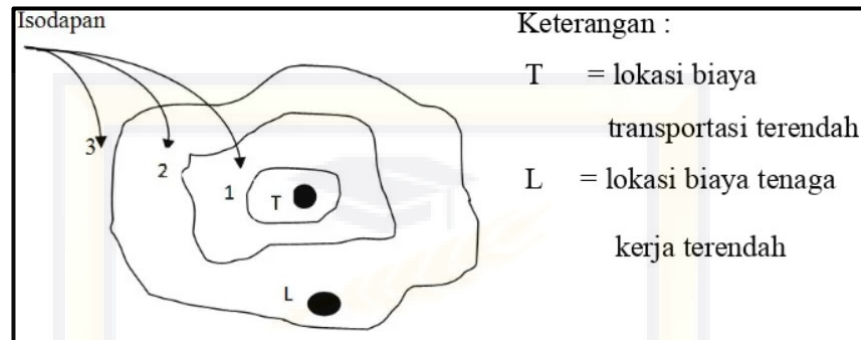
Sumber: Tarigan (2005)

Gambar di atas dimisalkan dengan adanya dua sumber bahan baku yang lokasinya berbeda, yaitu dan dan pasar berada pada arah yang lain, dengan demikian, terdapat 3 arah lokasi sehingga ongkos angkut termurah adalah pada pertemuan dari 3 arah tersebut, dari gambar di atas terlihat bahwa lokasi optimum adalah titik T.

Biaya tenaga kerja adalah faktor kedua yang dapat memengaruhi lokasi usaha. Hal ini dapat terjadi apabila penghematan biaya tenaga kerja per unit produksi lebih besar daripada tambahan biaya transportasi per unit produksi karena

berpindahnya lokasi ke dekat sumber tenaga kerja. Penggabungan kedua jenis biaya tersebut melahirkan pendekatan biaya terendah seperti terlihat pada gambar berikut.

Gambar 2. 5. Kursa Isodapan dari Weber



Sumber: Tarigan (2005)

Teori lokasi Weber ini menjelaskan bahwa kegiatan yang lebih banyak menggunakan bahan baku cenderung untuk mencari lokasi dekat dengan lokasi bahan baku, seperti pabrik aluminium lokasinya harus dekat lokasi tambang dan dekat dengan sumber energi (listrik).

2. Teori Lokasi Pendekatan Pasar Losch

August Losch menyatakan bahwa lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang dapat digarapnya. Semakin jauh dari pasar, konsumen semakin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjual semakin mahal. Produsen harus memilih lokasi yang menghasilkan penjualan terbesar yang identik dengan penerimaan terbesar. Dengan demikian, lokasi produksi harus

berada di pinggir kota atau bahkan di luar kota tetapi dengan membuka kantor pemasaran di dalam kota, artinya usaha itu walaupun berada di luar kota tetap merupakan bagian dari kegiatan kota dalam arti kata memanfaatkan range atau wilayah pengaruh dari kota tersebut (Tarigan, 2005).

I. Strategi dan Pengembangan

1. Konsep Strategi

Strategi adalah rencana yang mengintegrasikan tujuan utama organisasi, kebijakan, keputusan dan urutan tindakan menjadi suatu kesatuan yang kohesif. Hal ini dapat diterapkan di semua tingkat dalam sebuah organisasi dan berkaitan dengan salah satu bidang fungsional manajemen. Maka kemungkinan yang akan terjadi yaitu adanya produksi, keuangan, pemasaran, personalia, dan strategi perusahaan, hanya untuk beberapa nama. Jika kita melihat secara khusus pemasaran maka mungkin ada harga, produk, promosi, distribusi, riset pemasaran, penjualan, periklanan, merchandising, dll strategi. Strategi berkaitan dengan efektivitas daripada efisiensi dan adalah proses menganalisis lingkungan dan merancang kesesuaian antara organisasi, sumber daya dan tujuan dan lingkungan (Aji et.al, 2012).

Mulyadi (2001) mendefinisikan strategi sebagai pola tindakan utama yang dipilih untuk mewujudkan visi organisasi

melalui misi atau dengan kata lain bahwa strategi membentuk pola pengambilan keputusan dalam mewujudkan visi organisasi.

2. Konsep Pengembangan

Peningkatan ekonomi kalangan petani juga harus didasarkan pada pengembangan komoditas yang ditunjang pemanfaatan sumber daya lokal, kelompok usaha dan peningkatan sumber daya petugas dan petani itu sendiri. Selain itu juga harus ditunjang oleh pengembangan pemasaran produksi pertanian baik di pasar lokal maupun internasional serta melakukan prinsip efisiensi disetiap gerakan pembangunan pertanian sehingga akan menjadi sumber pendapatan bagi petani (Idris, 2013).

J. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian Hotden Leonardo Nainggolan dan Johndikson Aritonang Tahun (2011), dengan Judul “Pengembangan Pertanian Berbasis Komoditi Unggulan Dalam Ragka Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Kabupaten Humbang Hasundutan)”, adapun hasil penelitian yaitu kesimpulan yang dapat diambil adalah; 1) Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki 3 (tiga) jenis komoditi unggulan yang dapat diidentifikasi yaitu komoditi padi sawah, komoditi jagung dan komoditi kacang tanah. 2) Pengembangan pertanian yang fokus pada komoditi unggulan akan menciptakan pertanian yang tepat guna, bernilai

ekonomis, secara sosial diterima masyarakat dan ramah lingkungan,
3) Pertanian berkelanjutan akan meningkatkan kelestarian lingkungan melalui konservasi tanah, air dan tanaman.

Penelitian Bayu Purnomo Aji dkk pada tahun (2012), dengan judul “Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Pisang di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar”. Adapun hasil analisisnya yaitu alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan agroindustri keripik pisang antara lain: mempertahankan kualitas produksi dan pengembangan pasar, memanfaatkan teknologi untuk efisiensi produksi, diversifikasi produk untuk memenuhi pangsa pasar dan prioritas strategi pengembangan agroindustri keripik pisang berdasarkan analisis matriks QSP adalah strategi I dengan jumlah total nilai daya tarik 5.851 yaitu mempertahankan kualitas produksi dan pengembangan pasar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supriyati dan Erma Suryani (2006) berjudul peranan, peluang dan kendala pengembangan Agrindustri di Indonesia. Penelitiannya bertujuan untuk menelaah dinamika peranan agroindustri, serta kendala dan peluang pengembangannya di Indonesia. Kesimpulan penelitian tersebut yang berkaitan dengan permasalahan agroindustri adalah sebagai berikut (1) kualitas dan kontinyuitas produk pertanian kurang

terjamin (2) kemampuan SDM masih terbatas (3) teknologi yang digunakan sebagian besar masih bersifat sederhana, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas rendah (4) belum berkembang secara luas kemitraan antara agroindustri skala besar/ sedang dengan agroindustri skala kecil/rumah tangga.

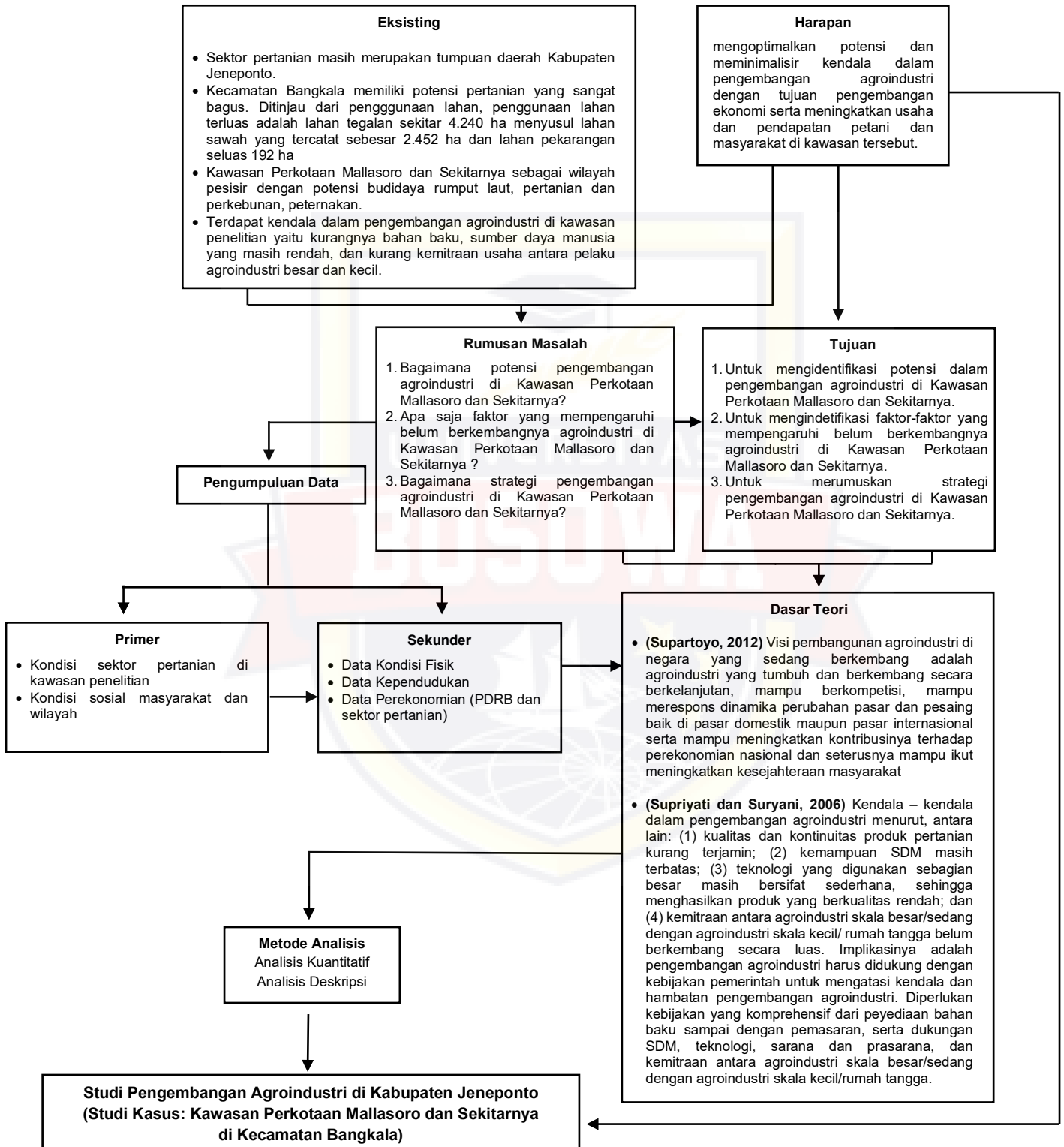
Penelitian lain yang berkaitan dengan pengembangan wilayah berbasis industri yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maulina Oktavia dan Eko Budi Santoso (2012) dengan judul Pengembangan Wilayah berbasis Agroindustri Di Kabupaten Sumenep. Dalam kesimpulan penelitiannya dapat dijelaskan bahwa arahan pengembangan wilayah berbasis agroindustri di Kabupaten Sumenep dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu (1) aspek jenis dan bentuk pengembangan agroindustri (2) aspek system pemasaran hasil produksi agroindustri (3) aspek infrastruktur (4) aspek aksesibilitas.

Penelitian Soekartiwi, (2007) menjelaskan bahwa dalam pengembangan agroindustri diupayakan untuk memperhatikan hal-hal berikut: 1. Daya saing (mampu meningkatnya pangsa pasar, meningkatkan produktifitas dan nilai tambah melalui pemanfaatan dan memanfaatkan teknologi, menggunakan dan meningkatkan SDM yang handal dan mampu berkembang dengan sedikit atau tidak selalu menghandalkan pada limpahan sumber daya alam dan tenaga kerja yang terdidik (2) berkerakyatan (mampu berkembang dengan

menggunakan bahan baku yang banyak dikuasai rakyat, mampu memanfaatkan organisasi ekonomi rakyat untuk pengembangan bisnis (3) berkelanjutan (mampu merespon perubahan pasar, perubahan teknologi, bertindak efektif dan efisien, mampu berorientasi jangka panjang, mampu melakukan inovasi terus menerus (4) terdesentralisasi (mampu memanfaatkan keragaman SDA lokal, mampu berkembang walaupun bertindak sebagai pelaku bisnis lokal dan mampu berkerja sama dengan pemerintah daerah untuk mengembangkan agroindustri.

Penelitian lain yang berkaitan dengan strategi pengembangan agroindustri yaitu Bashirah, 2018 dengan menggunakan metode analisis SWOT sehingga menghasilkan alternatif strategi pengembangan agroindustri di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene yaitu pemerintah yang mampu mendorong masyarakat dalam meningkatkan kualitas jumlah produksi hasil pertanian, menciptakan tenaga kerja yang inovatif dalam peningkatan produk olahan hasil pertanian yang mampu bersaing di pasar global, membuka dan memperkuat jaringan pasar baru meningkatkan aksesibilitas demi kelancaran kegiatan industri.

K. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya terdiri dari 2 desa dan 1 kelurahan yaitu Desa Punagaya, Desa Mallasoro dan Kelurahan Bontorannu, yang mana kawasan tersebut merupakan wilayah kawasan agroindustri

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang dilakukan pada bulan Agustus hingga Oktober 2022.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

- a. Data primer diperoleh dengan observasi langsung dan wawancara berupa penyebaran kuesioner di kawasan penelitian. Data primer yang akan digunakan pada penelitian adalah kondisi sektor pertanian, kondisi wilayah dan sosial masyarakat terkait pengidentifikasian faktor signifikan belum berkembangnya agroindustri di lokasi penelitian.

b. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung melainkan dari pihak ketiga seperti instansi atau lembaga-lembaga yang terkait, contohnya seperti data dari instansi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jeneponto, Kantor Dinas Pertanian, Kantor Camat Bangkala yang sifatnya merupakan data baku, jenis data yang dimaksud terdiri dari:

- 1) Data kondisi fisik wilayah studi yang mencakup data geografis, kondisi topografi, kondisi geologi, kondisi hidrologi, kondisi klimatologi, dan kondisi hidrogeologi
- 2) Data kependudukan dengan data berupa jumlah penduduk, kepadatan penduduk dan jumlah tenaga kerja.
- 3) Data perkenomian antara lain data terkait jenis dan jumlah produksi sektor pertanian

2. Sumber Data

Data yang telah diperoleh bersumber dari beberapa instansi terkait dan wawancara terhadap masyarakat yaitu:

- a. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kabupaten Jeneponto berupa data dokumen PERDA RTRW Kabupaten Jeneponto dan RDTR Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya.

- b. Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto berupa data jumlah produksi sektor pertanian.
- c. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jeneponto berupa data statistik luas wilayah Produk Domestik Regional Bruto, demografi, jumlah sarana dan prasarana.
- d. Wawancara terhadap masyarakat berupa kuesioner terkait faktor-faktor yang mempengaruhi belum berkembangnya agroindustri.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Metode Observasi dan Wawancara

Survey langsung ke lapangan menggunakan pengamatan, penelitian, dan pengambilan data atau informasi berupa kuesioner terhadap aspek-aspek yang berkaitan langsung ataupun tidak langsung terhadap pengembangan agroindustri.

a. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang berada di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Etta Mamang Sangadji, 2010:177). Adapun metode pengambilan sampel digunakan dengan *cara multi stage sampling* yaitu sampel yang diambil dilakukan dengan metode gabungan yaitu *purposive sampling* dan *proporsional sampling*.

Purposive sampling, merupakan salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Proporsional sampling, pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada pada populasi. Maka dari itu populasi dipilih bisa mewakili kondisi populasi.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode analisis yang digunakan yaitu *Chi-Square*. Jumlah sampel yang dibutuhkan paling sedikit 5 kali jumlah variabel indikator (Ferdinand, 2014). Adapun jumlah indikator dalam penelitian ini sebanyak 4 indikator, 4

$x 5 = 20$. Jumlah sampel tersebut telah sesuai dengan prinsip matematis.

2. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka peneliti mempelajari data, baik kuantitatif maupun kualitatif melalui sumber dokumenter (laporan, monografi daerah, buku-buku ilmiah, dan lain-lain) sebagai referensi dalam penyusunan hasil penelitian di kawasan ini.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah atribut yang menjadi fokus penelitian untuk di amati dan dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Variabel pada penelitian ini dikelompokkan menurut rumusan masalah yang diteliti yaitu :

- a. Potensi dalam pengembangan ekonomi berbasis agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya. Adapun variabelnya :
 - 1) Kontribusi tiap sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Jeneponto.
 - 2) Komoditas unggulan yang dapat dijadikan sebagai bahan baku.
- b. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi belum berkembangnya agroindustri di lokasi penelitian dengan

mempertimbangkan hasil kuesioner responden. Adapun macam variabel penelitian yang digunakan yaitu;

1) Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen adalah variabel bebas atau variabel yang memberikan pengaruh kepada variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah ketersediaan bahan baku (X1), kapasitas sumber daya manusia (X2), teknologi pertanian (X3), dan mitra usaha (X4).

2) Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel ini adalah variabel yang tidak bebas atau tergantung. Variabel dependen pada penelitian ini adalah belum berkembangnya agroindustri (Y).

- c. Strategi pengembangan ekonomi berbasis agroindustri yang dilihat menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan melakukan pendekatan antara variabel signifikan pada rumusan masalah kedua yang nantinya akan dikembangkan solusi berupa strategi untuk permasalahan tersebut.

E. Metode Analisis Data

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian survey dengan pendekatan deskriptif – kuantitatif. Ini merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan

objek sesuai dengan keberadaannya baik deskriptif maupun interpretasi angka. Penggunaan metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

1. Rumusan Masalah Pertama

Rumusan masalah pertama yaitu potensi sektor pertanian dalam pengembangan ekonomi berbasis agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya menggunakan metode analisis berikut :

a. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Pendekatan *Location Quotient* (LQ) umum digunakan sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan. Analisis *Location Quotient* (LQ) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui jenis dan jumlah komoditas unggulan dan sampai dimana kemampuan suatu wilayah terhadap sektor tertentu. Untuk lebih jelasnya rumus persamaan *Location Quotient* (LQ) dijabarkan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N} = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan:

S_i = Jumlah produksi sektor/komoditas di daerah studi

S = Jumlah total produksi/komoditas di daerah studi

N_i = Jumlah produksi sektor/komoditas di seluruh wilayah yang lebih luas

N = Jumlah total produksi sektor/komoditas di seluruh wilayah yang lebih luas

Dari rumus persamaan di atas menghasilkan penafsiran berikut :

- 1) Jika $LQ > 1$, disebut Sektor Basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi daripada tingkat wilayah yang lebih luas. Maka produksi yang ada di daerah tertentu mengekspor hasil produksinya ke daerah lain.
- 2) Jika $LQ < 1$, disebut Sektor Non Basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah daripada tingkat wilayah yang lebih luas. Maka produksi yang ada di daerah tertentu mengimpor hasil produksi dari luar.
- 3) Jika $LQ = 1$, tingkat spesialisasi kawasan perencanaan sama dengan wilayah yang lebih luas. Maka produksi yang ada di daerah tertentu hanya cukup untuk kebutuhan lokal.

b. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) digunakan untuk mengetahui perubahan posisi sektor perekonomian dimasa yang akan datang. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) lebih menekankan laju pertumbuhan sektor yang ada di daerah tersebut.

Secara matematis dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$DLQ = \frac{(1 + g_{ij})/(1 + g_j)}{(1 + G_i)/(1 + G)} t$$

Keterangan:

g_{ij} = Rata-rata laju pertumbuhan komoditas di daerah tertentu

g_j = Rata-rata laju pertumbuhan di daerah tertentu

G_i = Rata-rata laju pertumbuhan komoditas di wilayah yang lebih luas

G = Rata-rata laju pertumbuhan di wilayah yang lebih luas

Dari rumus persamaan di atas menghasilkan penafsiran berikut :

- 1) Jika $DLQ > 1$, proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap pertumbuhan PDRB daerah j lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDB.

2) Jika $DLQ < 1$, proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap pertumbuhan PDRB daerah j lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDB.

3) Jika $DLQ = 1$, proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap pertumbuhan PDRB daerah j SAMA dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDB.

c. Analisis Gabungan LQ dan DLQ

Analisis ini menggabungkan hasil dari analisis *location quotient* (LQ) dan analisis *dynamic location* (DLQ) dan menjadikan kriteria dalam menentukan apakah komoditas di suatu daerah tersebut tergolong unggulan, potensial, berkembang, atau terbelakang dengan melihat perubahan posisi dari tiap tiap sektor/komoditas yang ada. Klasifikasi sektor ekonomi dari menggabungkan dua metode analisis LQ dan DLQ dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3. 1. Klasifikasi Sektor Ekonomi Berdasarkan Gabungan Nilai LQ dan DLQ

KRITERIA	$DLQ_i > 1$	$DLQ_i < 1$
$LQ_i > 1$	Unggulan	Potensial
$LQ_i < 1$	Berkembang	Terbelakang

Sumber: Arifin, 2014

2. Rumusan masalah kedua

Rumusan masalah kedua yaitu mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi belum berkembangnya agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya. Metode analisis yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah kedua adalah menggunakan analisis kai kuadrat (*chi-square*).

a. Analisis *Nonparametric* (Uji *Chi Square*)

Chi-Square juga disebut sebagai kai kuadrat merupakan salah satu jenis uji komparatif *nonparametric* dilakukan pada dua variabel dengan skala data kedua variabel ada nominal. (Apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji chi square dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat terendah).

Uji *Chi-Square* berguna untuk menguji pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya ($C = \text{Coefisien of Contingency}$).

Untuk mengetahui frekuensi yang diharapkan (F_h) pada masing-masing frekuensi menurut baris dan kolom, jumlah masing-masing sub bagian dan jumlah keseluruhan. Selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$F_h = \left[\frac{(n_{fb} - n_{fk})}{N} \right]$$

F_h = Frekuensi yang diharapkan

n_{fb} = Jumlah frekuensi masing-masing baris

n_{fk} = Jumlah frekuensi masing-masing kolom

Analisis *Chi-Square* memiliki karakteristik :

- a. Nilai Chi-Square selalu positif.
- b. Terdapat beberapa keluarga distribusi Chi-Square, yaitu distribusi dengan DK=1, 2, 3 dan seterusnya.
- c. Bentuk distribusi Chi-Square adalah menjulur positif

Adapun rumus dari analisis *Chi-Square* adalah :

$$x^2 = \left[\frac{(F_0 - F_h)^2}{F_h} \right]$$

Keterangan :

X^2 = Nilai *Chi-Square*

F_h = Frekuensi yang diharapkan

F_0 = Frekuensi yang diperoleh/diamati

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila keadaan berikut dicapai, yakni : X^2 hitung < X^2 tabel dimana H_0 diterima, sebaliknya apabila X^2 hitung > X^2 tabel dimana H_0 ditolak atau H^1 . Untuk mengetahui koefisien korelasi

setiap variabel X terhadap Y berdasarkan hasil yang diperoleh, digunakan uji kontingensi yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}}$$

Keterangan :

C : Hasil koefisien kontingensi

X² : Hasil Chi Kuadrat yang dihitung

N : Jumlah sampel

Namun dikarenakan pada penelitian ini jumlah sampelnya hanya berjumlah 20 (N = 20) maka menggunakan uji *fisher-exact*. Uji *fisher-exact* merupakan perluasan dari *uji chi-square*, namun penggunaannya untuk sampel yang berjumlah kecil (N ≤ 20). Untuk menentukan hubungan antara variabel Y dan X digunakan patokan interpretasi nilai. Jika nilai *exact. Sig (2 sided) < 0,05* maka ada hubungan secara signifikan, dan jika nilai nilai *exact. Sig (2 sided) > 0,05* maka tidak ada hubungan secara signifikan antara kedua variabel X dan Y.

3. Rumusan masalah ketiga

a. Analisis Deskriptif

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu strategi pengembangan agroindustri di kawasan penelitian menggunakan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2014) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Menurut Sugiyono (2014) pendekatan verifikatif pada dasarnya untuk menguji teori dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik yang digunakan untuk menguji variabel X1 dan variabel X2 terhadap variabel Y yang diteliti. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

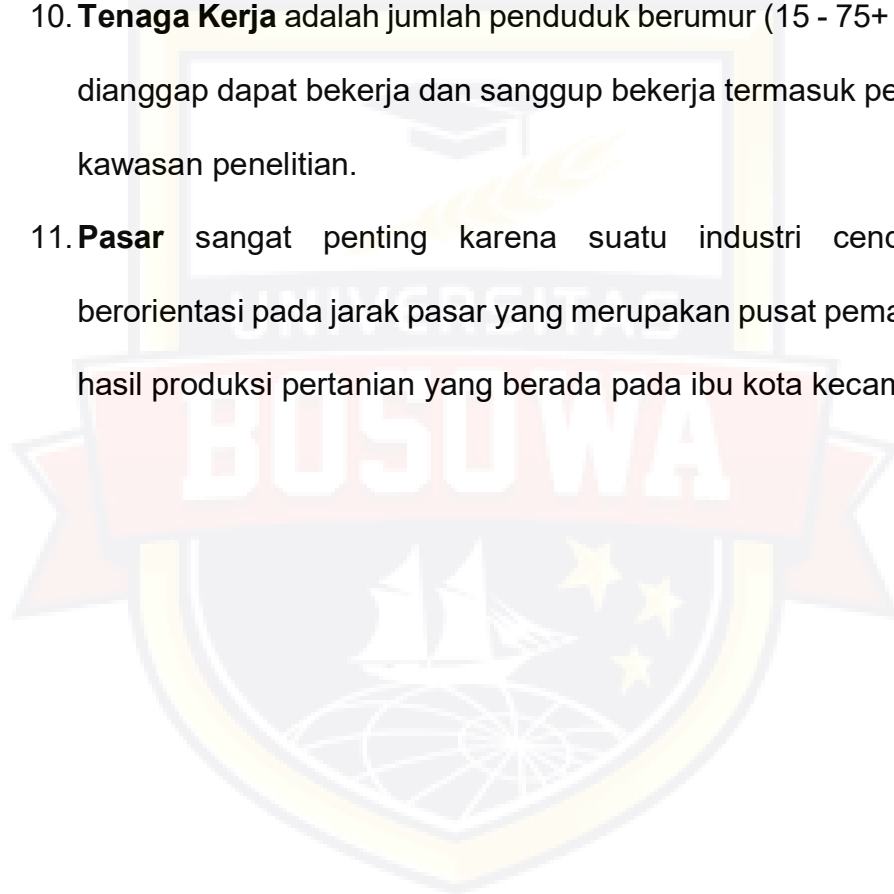
Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk merumuskan strategi guna meminimalisir dampak dari faktor yang signifikan belum berkembangnya agroindustri (hasil *chi-square*) di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto.

F. Definisi Operasional Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan dan sekaligus menyamakan persepsi dengan pihak lain maka definisi operasional yang dianggap penting adalah :

1. **Agroindustri** adalah pengolahan hasil pertanian yang ada di daerah tersebut.
2. **Wilayah** adalah ruang yang menjadi tempat dimana penelitian yang dilakukan.
3. **Sektor Pertanian** yang dimaksud adalah sektor pertanian yang terdiri dari beberapa sub sektor yaitu tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perikanan
4. **Pembangunan Wilayah** adalah upaya masyarakat untuk memanfaatkan lingkungan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.
5. **Potensi** adalah kualitas wilayah dan sektor pertanian yang sangat memadai di daerah penelitian yang patut dikelola.
6. **Faktor** adalah adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) berkembangnya agroindustri di kawasan penelitian.
7. **Kontribusi PDRB** adalah besarnya jumlah sektor pertanian yang di sumbangkan terhadap nilai PDRB Kabupaten Jeneponto

8. **Komoditi Unggulan** yaitu hasil pertanian ekspor basis yang dapat dijadikan bahan baku dalam dalam pengembangan agroindustri.
9. **Bahan Baku** adalah bahan mentah hasil produksi pertanian yang merupakan kebutuhan pokok dalam kegiatan industri.
10. **Tenaga Kerja** adalah jumlah penduduk berumur (15 - 75+) yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja termasuk petani di kawasan penelitian.
11. **Pasar** sangat penting karena suatu industri cenderung berorientasi pada jarak pasar yang merupakan pusat pemasaran hasil produksi pertanian yang berada pada ibu kota kecamatan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Jeneponto

1. Aspek Fisik Dasar

a. Letak Administrasi dan Geografis

Secara geografis Kabupaten Jeneponto terletak pada $5^{\circ}23'12''$ - $5^{\circ}42'1,2''$ Lintang Selatan (LS) dan $119^{\circ} 29'12''$ - $119^{\circ}56' 44,9''$ Bujur Timur (BT). Dengan posisi geografis seperti itu maka letak kabupaten yang pusat pemerintahannya (Kota Bontosunggu) berjarak sekitar 91 km dari Kota Makassar (Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan) tersebut, tepat berada di Selatan jazirah Pulau Sulawesi. Ada beberapa kabupaten yang secara administratif berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto. yakni:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Kabupaten Takalar

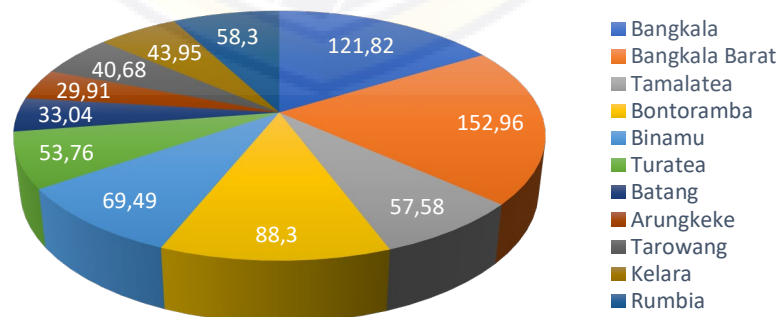
Kabupaten Jeneponto memiliki luas wilayah sebesar 749,79 km² dengan jumlah kecamatan sebanyak 11 kecamatan. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan

Bangkala Barat dengan Ibu Kota Kecamatan berada di Bulu Jaya dan luas wilayah adalah 152,96 km² dan kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Arungkeke dengan Ibukota kecamatan berada di Tamanroya dan luas wilayah yaitu 29,91 km². Lebih jelasnya sebagaimana pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1. Luas Wilayah Kabupaten Jeneponto Menurut Kecamatan Tahun 2021

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (km ²)
Bangkala	Allu	121,82
Bangkala Barat	Bulu Jaya	152,96
Tamalatea	Tanetea	57,58
Bontoramba	Bontoramba	88,30
Binamu	Bontosunggu	69,49
Turatea	Paitana	53,76
Batang	Togo-Togo	33,04
Arungkeke	Tamanroya	29,91
Tarawang	Tarawang	40,68
Kelara	Tolo	43,95
Rumbia	Rumbia	58,30
Kab. Jeneponto	Jeneponto	749,79

Sumber: Kabupaten Jeneponto Dalam Angka 2022



Grafik 4. 1. Diagram Luas Wilayah Kabupaten Jeneponto Menurut Kecamatan Tahun 2021

b. Topografi dan Fisiografi

Topografi di Kabupaten Jeneponto relatif bervariasi, mulai dari topografi datar (*flat*), berombak (*undulating*), bergelombang (*rolling*), berbukit (*hilly*) hingga bergunung (*mountainous*). Topografi datar-berombak (kemiringan lereng dibawah 15%) tersebar dengan luasan sekitar sekitar 42.715 ha, atau sekitar 53,68% dari luas total Kabupaten Jeneponto. Areal dengan kemiringan lereng ini adalah merupakan areal persawahan, ladang, serta kebun campuran. Selibuhnya, areal dengan kemiringan lereng lebih dari 15%, dimana sebagian besar diantaranya adalah merupakan lahan kering.

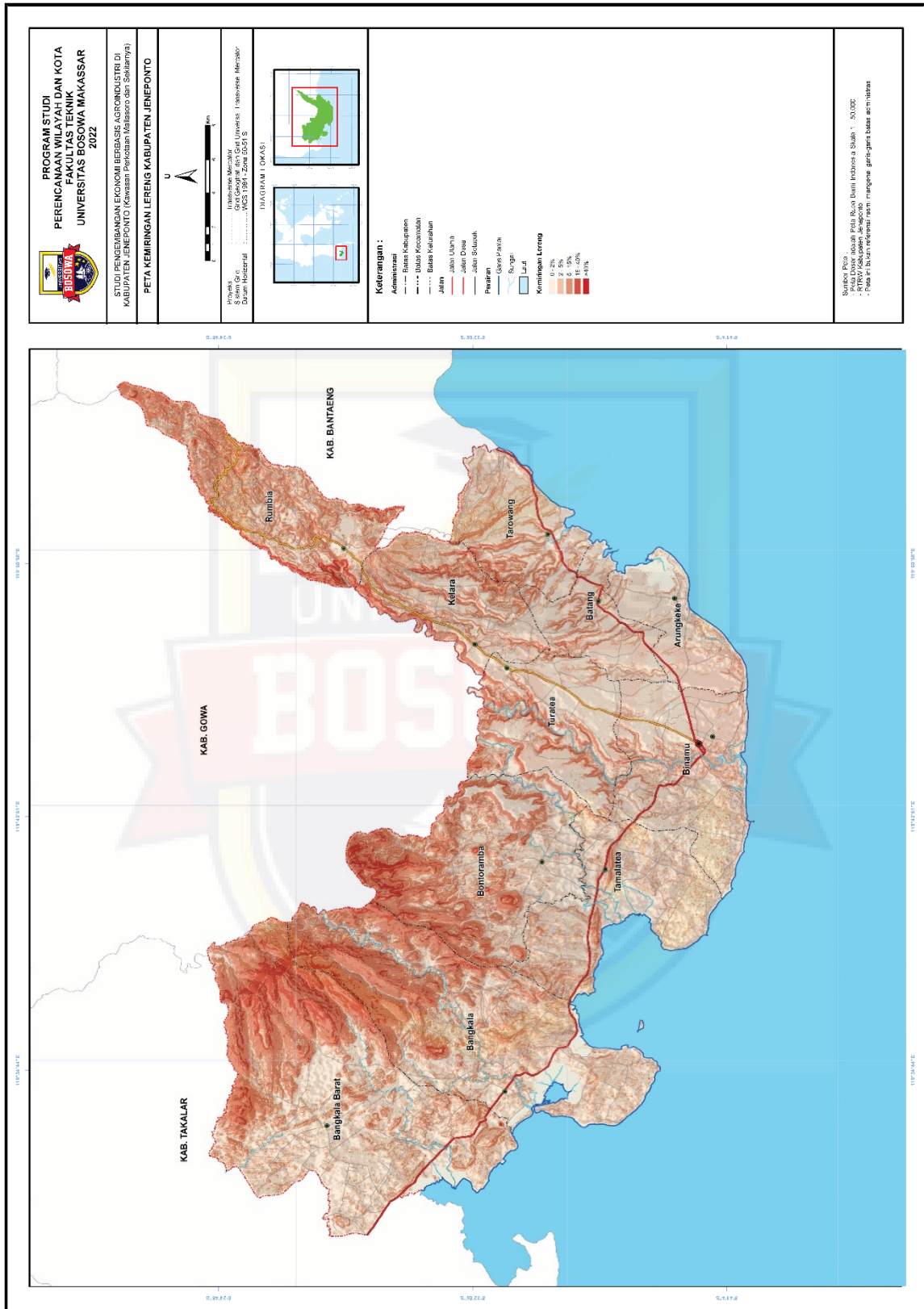
Kondisi topografi yang relatif datar hingga bergelombang pada kawasan budidaya sangat ideal untuk pengembangan berbagai jenis komoditas, dengan kata lain, masalah lereng tidak akan menjadi faktor penghambat yang menurunkan harkat kesesuaian lahan berbagai jenis komoditas. Kecamatan Bangkala dan Bangkala Barat memiliki luas areal dengan kemiringan lereng lebih besar dari 40 %, yakni masing-masing sekitar 8.100 ha dan 8.700 ha menyusul luas Kecamatan Rumbia dengan kemiringan lereng lebih besar dari 40% sekitar 4.495 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4. 2. Topografi dan Proporsi Luas Kemiringan Lereng Kabupaten Jeneponto

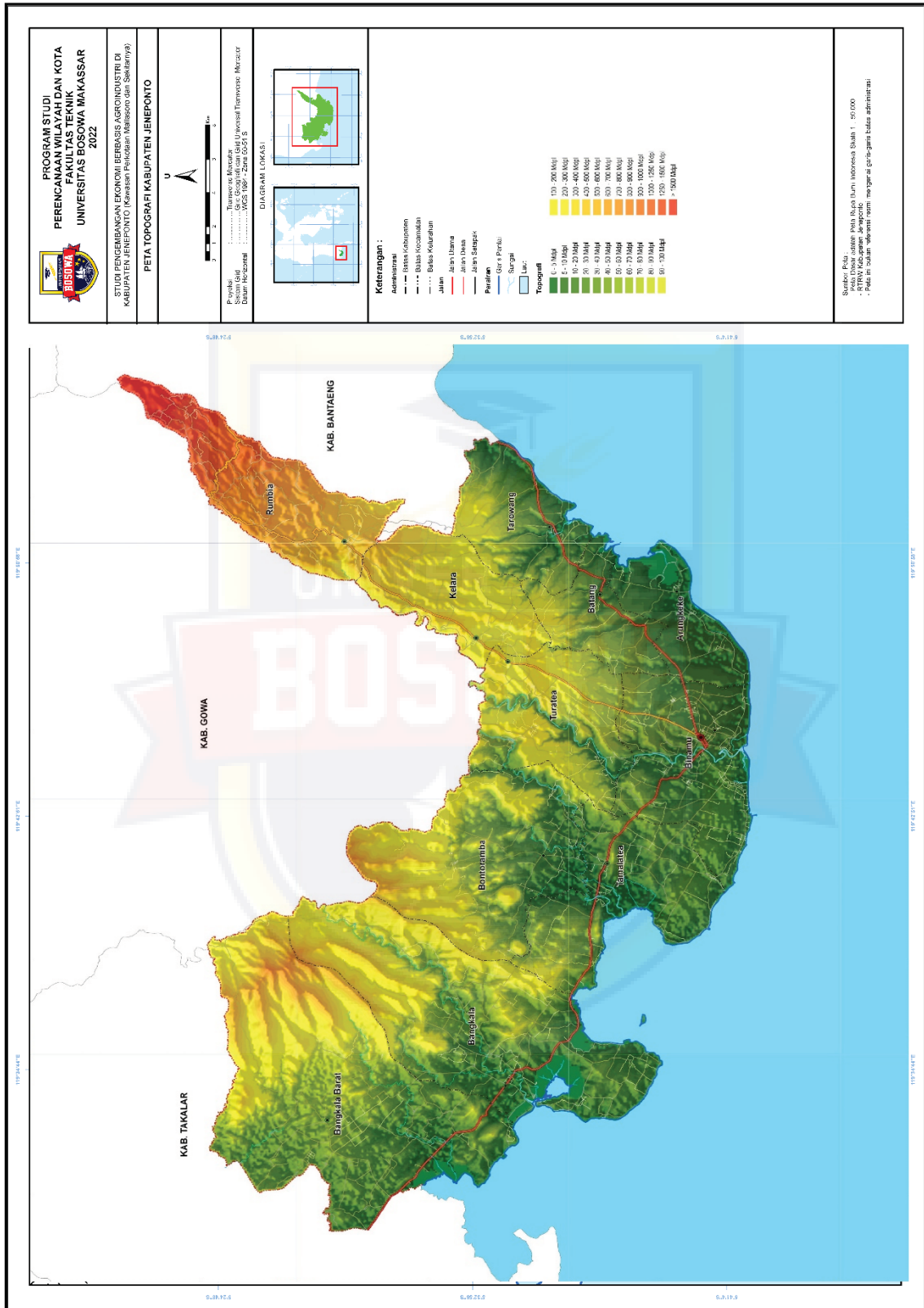
No.	Kecamatan	Kelas Kemiringan Lereng (%)					Grand Total
		<2	2-8	9-15	16-25	41-60	
1	Bangkala	260	4.774	-	22	8.156	13.212
2	Bangkala Barat	198	5.905	843	277	8.785	16.007
3	Tamalatea	-	3.714	430	349	2.147	6.640
4	Bontoramba	-	926	687	4.148	4.255	10.016
5	Binamu	-	3.108	2.453	164	934	6.660
6	Turatea	-	510	2.617	630	2.114	5.871
7	Batang	-	222	1.426	169	1.315	3.132
8	Arungkeke	329	1.392	1.387	87	223	3.418
9	Tarowang	-	783	1.785	595	1.178	4.341
10	Kelara	-	32	1.536	1.581	1.540	4.689
11	Rumbia	-	-	-	1.473	4.495	5.967
Jumlah (ha)		786	21.366	13.164	9.495	35.141	79.953
Presentase (%)		1.0	26,7	16,5	11,9	44.0	100.0

Sumber: Kabupaten Jeneponto Dalam Angka 2022

Secara fisiografis, daerah ini dibangun oleh rangkaian pegunungan dengan celah yang sempit dan dalam. Kondisi kelerengan terbagi dalam Lima kategori yaitu: - Kemiringan lereng 0 – 2 %, yang tersebar di kecamatan Arungkeke, Bangkala dan Bangkala Barat; - Kemiringan lereng 2 – 8 %, yang tersebar diseluruh Kecamatan kecuali Kecamatan Rumbia; - Kemiringan lereng 9 – 15 %, yang tersebar diseluruh Kecamatan kecuali Kecamatan Bangkala dan Rumbia; - Kemiringan lereng 16 - 25%, yang tersebar diseluruh Kecamatan; - Kemiringan lereng 41 – 60%, yang tersebar diseluruh Kecamatan.



Gambar 4. 3. Peta Kemiringan Lereng Kabupaten Jeneponto



Gambar 4. 5. Peta Topografi Kabupaten Jeneponto

c. Geologi

Morfologi Kabupaten Jeneponto ditandai oleh bentuk permukaan yang bervariasi (Moe'tamar, 2008), bagian utaranya terdiri dari dataran tinggi dan bukit-bukit yang membentang dari barat ke timur dengan ketinggian 500 sampai dengan 1.400 meter di atas permukaan laut, di bagian tengah meliputi wilayah dataran dengan ketinggian 100 sampai dengan 500 meter di atas permukaan laut, dan bagian selatan meliputi wilayah-wilayah dataran rendah dengan ketinggian 0 sampai dengan 100 meter di atas permukaan laut.

Proses morfologi demikian, salah satunya sangat dipengaruhi oleh litologi penyusun, yang dapat dijelaskan secara berurutan dari tua ke muda, sebagai berikut :

1. Batu gamping, batuan ini dijumpai di sebelah barat Kab. Jeneponto, berwarna putih kotor hingga kuning muda, berlapis, pada beberapa tempat tersesarkan, terlihat adanya zona hancuran. Satuan batuan ini termasuk ke dalam Formasi Tonasa (Rab Sukanto dan Sam Supriatna, 1982).
2. Tufa berlapis, satuan ini mempunyai kontak struktur dengan satuan batu gamping, tersebar di bagian timur-utara Kabupaten Jeneponto. Secara megaskopis

teramati tufa berlapis, berukuran halus, kedudukan perlapisan relatif mendatar. Secara fisik karakteristik batuan ini memperlihatkan kesamaan dengan Formasi Camba (Rab Sukanto dan Sam Supriatna, 1982).

3. Batuan Gunung api, satuan batuan ini terdiri dari breksi dan lahar, tersingkap baik di Kecamatan Batang. Penyebaran batuan ini mendominasi Kabupaten Jeneponto (> 50%). Secara megaskopik batuan berwarna abu-abu terdiri dari kepingan-kepingan andesitbasalt berdiameter dari 1 cm hingga 100 cm, satuan batuan ini termasuk ke dalam satuan gunungapi Lompobatang diduga berumur pleistosen (Rab Sukanto dan Sam Supriatna, 1982).

4. Aluvium, penyebaran endapan permukaan ini mendominasi daerah pantai dan sungai terdiri dari lempung, lumpur, pasir kerikil dan kerakal. Khususnya endapan pantai terdiri dari pasir lempungan dan pasir yang mengandung *magnetit* (pasir besi). Secara umum endapan pasir besi yang terdapat di desa-desa Punagaya, Bulo-Bulo, Kampala dan Pabiringa berasal dari hasil rombakan batuan gunungapi berupa lava, breksi, endapan lahar sisipan tufa yang bersusunan

andesitik hingga basaltik dari hasil erupsi Gunung api Lompobatang yang disebut Formasi Lompobatang kemudian terbawa oleh aliran sungai Kabupaten Jeneponto sampai mencapai muara sungai, kemudian oleh kinerja gelombang laut mineral-mineral yang mengandung besi terakumulasi oleh perbedaan berat jenis, demikian seterusnya hingga mencapai keadaan seperti sekarang ini. Proses pengendapan pasir besi di daerah Bulu-Bulu dan sekitarnya. Proses perombakan terjadi akibat dari pelapukan batuan yang umumnya terjadi karena proses alam akibat panas dan hujan membuat butiran mineral terlepas dari batuan, dimana untuk endapan pasir besi umumnya terdiri dari mineral-mineral *magnetit*, *ilmenit*, *hematit*, *titanomagnetit* dan mineral lainnya yang secara umum berasal dari batuan gunungapi. Media transportasi endapan pasir besi pantai antara lain adalah aliran air sungai dan gelombang arus air laut (Moe'tamar, 2008).

Geologi umum Kabupaten Jeneponto termasuk ke dalam Peta Geologi Lembar Pangkajene dan Lembar Ujung pandang skala 1 : 250.000 (Sukanto, 1982). Kelompok batuan tua yang umumnya belum diketahui umurnya, terdiri dari batuan

ultrabasa, batuan malihan dan batuan melange. Batuan tua ini tertindih secara tidak selaras oleh endapan *flysch* Formasi Balangbaru (Kb) yang berumur Kapur Akhir. Batuan gunung api Paleosen (Tpv) terpropiltkan, menutup tidak selaras di atas batuan tersebut. Batuan gunung api ini telah mengalami ubahan berkomposisi andesit hingga basal, terdiri dari tufa, breksi dan lava, berwarna kelabu tua hingga kehijauan, kadang dengan kekar-kekar yang terisi mineral kontak epidot yang sangat intensif, sehingga pada beberapa tempat kadang membentuk lensa atau diisi oleh urat kuarsa. Batuan breksinya, pada beberapa tempat disusun dari komponen aneka bahan, berukuran lapili hingga 50 cm. Di atas batuan serpih dan batuan gunungapi Paleosen tersebut diendapkan batuan sedimen darat dengan sisipan batubara Formasi Mallawa (*Tem*). Secara berangsur ke atasnya beralih menjadi endapan karbonat (batugamping) yang diperkirakan dari Formasi Tonasa (*Temt*). Formasi ini sebagian memperlihatkan batugamping padat kristalin berlapis dan sebagian merupakan batugamping koral, tersebar luas di bagian barat menempati topografi tinggi membentuk bukit-bukit, diperkirakan berumur Miosen Tengah di sebagian bagian tengah dan utara daerah.

d. Hidrologi

Kabupaten Jenepono memiliki beberapa sungai yang sebagian telah dibendung yaitu Kelara Tino dan Poko Bulu yang telah berfungsi untuk mengairi sebagian lahan persawahan. Pada daerah bagian Selatan memiliki perairan Laut Flores dengan panjang pantai berkisar 114 km.

Di Kabupaten Jenepono terdapat beberapa sungai besar, misalnya sungai Kelara, Poko'bulu dan sungai Tamanroya dengan anak sungainya Topa, Canda' dan sungai Allu. Seluruh sungai ini berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber air irigasi dan air minum. Terdapat 8 wilayah DAS di daerah ini, yakni DAS: Binanga Cikoang, Binanga Lumbua, Binanga Pangkajene, Binanga Topa, Binanga Papa, Jene Ponto, dan Tarawang.

Sumber daya air yang lain seperti air tanah, nampak bahwa potensinya tidak terdistribusi merata. Hasil Pemetaan potensi air tanah di 10 kecamatan di Kabupaten Jenepono yang dilakukan oleh Balai Penelitian Agroklimat dan Hidrologi Bogor, menunjukkan potensi air tanah umumnya tergolong sedang hingga sangat buruk. Potensi air tanah yang baik hanya terdapat di Kecamatan Batang dan Kelara. Meskipun demikian, data

yang dilansir tersebut masih data awal, sehingga masih tetap perlu dilakukan penelitian air tanah yang lebih detail.

Pengelolaan DAS merupakan hal pokok dari pengelolaan sumberdaya air secara efektif karena lingkup ruang yang dimiliki oleh DAS. Rencana pengelolaan sumber daya air Kabupaten Jeneponto mengikuti sistem pengelolaan wilayah sungai yang meliputi:

- a. Pemeliharaan daerah hulu sungai melalui langkah-langkah pelestarian kawasan, pengamanan kawasan penyangga, pelestarian dan pengamanan sumber air, pencegahan erosi, serta pencegahan pencemaran air.
- b. Pengamanan daerah tengah sungai melalui langkah-langkah pelestarian air, pengembangan irigasi, penyediaan air baku, pelestarian air pada badan sungai, dan pencegahan banjir.
- c. Pemeliharaan daerah hilir sungai melalui langkah pengembangan irigasi, penyediaan air baku, pengendalian banjir, pelaksanaan sistem drainase, pengendalian air bawah tanah, pencegahan pencemaran air, dan pengamanan daerah pantai.

Untuk sebaran Daerah Aliran Sungai (DAS) di Kabupaten Jeneponto dapat melihat gambar peta berikut.

e. Klimatologi

Keadaan musim di Kabupaten Jeneponto pada umumnya sama dengan keadaan musim di Sulawesi Selatan yakni musim hujan di bulan November sampai dengan bulan April dan musim kemarau di bulan Mei sampai dengan bulan Oktober.

Kondisi curah hujan rata-rata tahunan Kabupaten Jeneponto seperti itu, ditambah dengan distribusi curah hujan bulanan yang tidak merata, sangat berpengaruh terhadap kondisi hidrologi dan sumber daya air di Kabupaten Jeneponto. Dalam hal ini, pada bulan-bulan tertentu umumnya menjadi periode yang sangat kering sehingga sangat sulit untuk mendapatkan air (terutama pada wilayah pesisir).

Berdasarkan data berbagai stasiun pada tahun 2021 berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menunjukkan bahwa pada bulan Januari curah hujan di Kabupaten Jeneponto menyentuh angka 1.195,0 mm yang merupakan bulan dengan curah hujan tertinggi di periode tahun 2021 dengan jumlah hari hujan mencapai 30 hari, sedangkan bulan dengan curah hujan terendah berada pada bulan Juli dengan curah hujan 43 mm dan 10 hari jumlah hujan. Untuk lebih jelasnya kondisi iklim di Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4. 3. Kondisi Iklim Menurut Bulan di Kabupaten Jeneponto Tahun 2021

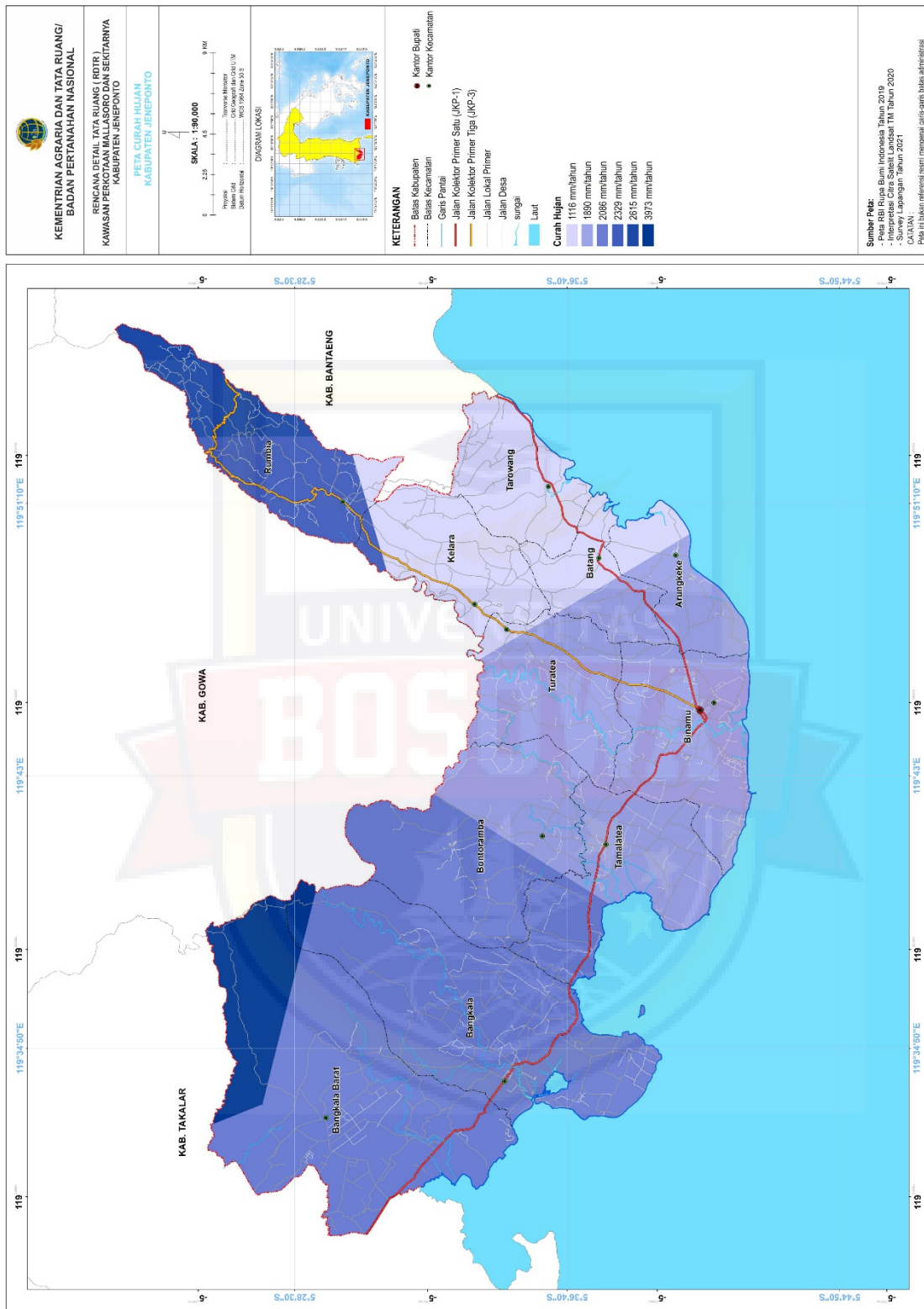
Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan (hari)	Suhu (°C)		
			Minimum	Rata-rata	Maksimum
Januari	1195,0	30	21,8	27,0	32,4
Februari	434,3	18	23,8	27,6	33,2
Maret	679,9	25	23,0	27,6	33,0
April	430,4	10	23,8	28,3	33,8
Mei	65,0	7	23,0	28,9	34,0
Juni	75,4	12	23,9	28,5	33,9
Juli	43,0	10	22,4	28,1	34,0
Agustus	64,0	8	23,8	28,6	34,4
September	114,6	9	23,8	28,8	34,2
Oktober	107,7	17	24,0	28,7	34,2
November	327,7	22	24,0	27,9	34,1
Desember	946,0	24	23,2	27,4	33,0

Sumber: Kabupaten Jeneponto Dalam Angka 2022

f. Jenis Tanah

Adapun Jenis tanah di Kabupaten Jeneponto terdapat 6 (enam) jenis, diantaranya :

- Jenis tanah Alluvial terdapat di Kecamatan Bangkala, Binamu dan Tamalatea.
- Jenis tanah Gromosal terdapat di Kecamatan Tamalatea, Binamu, Bangkala dan Batang.
- Jenis tanah Maditeren terdapat di Kecamatan Bangkala, Batang, Kelara dan Binamu.
- Jenis tanah Latosol terdapat di Kecamatan Bangkala, Tamalatea dan Kelara.
- Jenis tanah Ansodil terdapat di Kecamatan Kelara.
- Jenis tanah Regonal terdapat pada 11 Kecamatan di Kabupaten Jeneponto.



Gambar 4. 9. Peta Curah Hujan Tertinggi dalam Beberapa Periode Berdasarkan Wilayah di Kabupaten Jeneponto

2. Kondisi Perekonomian

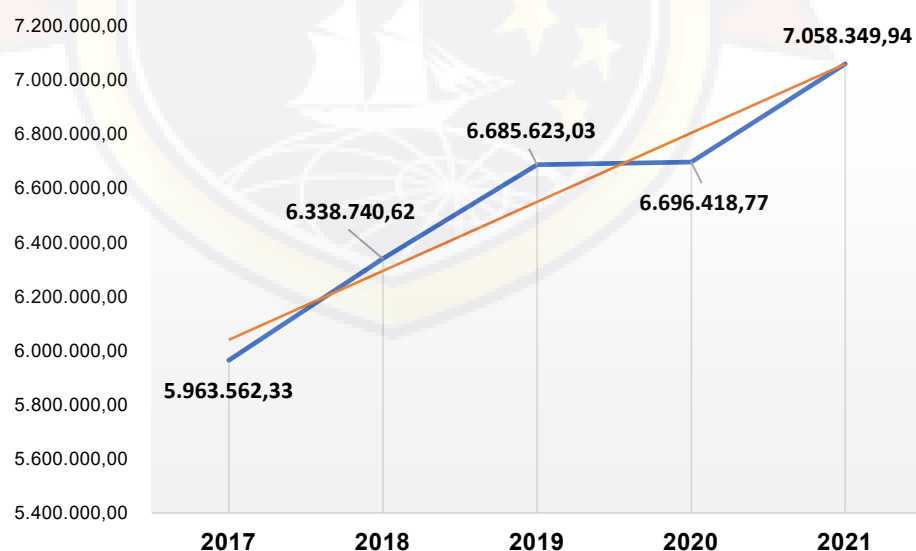
a. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan data statistik PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha agar angka-angka dari tiap sektor tidak berubah dan mengambir rata-rata harga pertahunnya. Menghitung PDRB bertujuan untuk membantu membuat kebijakan daerah atau perencanaan, evaluasi hasil pembangunan, memberikan informasi yang dapat menggambarkan kinerja perekonomian daerah. Berdasarkan tabel dibawah, menunjukkan dominasi yang besar sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap perekonomian Kabupaten Jeneponto. Dominasi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap PDRB Kabupaten Jeneponto membuat ekonomi Jeneponto sangat dipengaruhi oleh tingkat produksitas dan harga hasil pertanian. Tingkat produksifitas hasil pertanian ini berkaitan erat dengan perubahan iklim yang berpengaruh pada ketersediaan air untuk pengairan lahan pertanian. Berikut merupakan data PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha di Kabupaten Jeneponto periode tahun 2017-2021.

Tabel 4. 4. PDRB Atas Dasar Harga Konstan (juta rupiah) di Kabupaten Jeneponto Periode 2017-2021

NO	LAPANGAN USAHA	2017	2018	2019	2020	2021
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.776.06,52	2.807.767,66	2.834.803,73	2.809.750,08	2.916.986,29
2	Pertambangan dan Penggalian	141.084,62	157.056,45	169.683,79	168.795,30	162.414,84
3	Industri Pengolahan	212.981,26	222.876,99	242.478,03	242.401,40	252.772,62
4	Pengadaan Listrik dan Gas	11.088,94	12.530,73	13.567,37	14.578,60	16.793,76
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	5.079,69	5.481,62	5.490,39	5.794,30	6.163,16
6	Konstruksi	632.495,52	736.546,78	774.331,63	759.749,26	784.745,01
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda	877.243,59	985.546,57	1.099.357,59	1.081.873,88	1.191.331,31
8	Transportasi dan Pergudangan	64.248,72	70.785,11	78.473,73	74.716,53	82.873,50
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	19.737,82	22.205,78	24.364,13	21.632,45	24.179,09
10	Informasi dan Komunikasi	287.651,55	316.462,06	352.348,86	403.731,59	428.403,32
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	118.096,90	121.171,20	118.300,85	123.956,34	132.648,12
12	Real Estat	135.763,90	142.639,88	151.583,40	155.368,38	161.805,45
13	Jasa Perusahaan	1.144,20	1.232,21	1.333,62	1.339,24	1.396,69
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	387.425,42	415.757,28	477.142,44	475.967,82	513.494,04
15	Jasa Pendidikan	128.657,05	141.111,37	152.160,39	161.265,76	171.525,38
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/	129.221,89	141.008,46	147.508,95	156.617,79	169.717,58
17	Jasa Lainnya	34.834,74	38.560,45	42.694,13	38.880,07	41.099,76
PDRB Atas Dasar Harga Konstan		5.963.562,33	6.338.740,62	6.685.623,03	6.696.418,77	7.058.349,94

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jeneponto, 2022



Grafik 4. 2. Trendline PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Kabupaten Jeneponto (2017-2021)

b. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto

Kontribusi dari sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan masih menjadi penyumbang terbesar dengan sumbangan sebesar 43,88 %. Jika dilihat dari sisi pertumbuhan ekonomi, Jeneponto memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 5,40 % pada tahun 2021 dimana angka ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang disebabkan resesi ekonomi sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tetap mendominasi dalam distribusi PDRB Kabupaten Jeneponto, 2017–2021,

Tabel 4. 5. Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Jeneponto, 2017-2021

NO	LAPANGAN USAHA	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB KABUPATEN JENEPONTO (%)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	49,53	46,71	44,24	44,23	43,88
2	Pertambangan dan Penggalian	2,86	2,73	2,91	2,85	2,58
3	Industri Pengolahan	3,43	3,37	3,50	3,44	3,39
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,13	0,14	0,14	0,14	0,16
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07
6	Konstruksi	10,82	12,24	12,67	12,22	12,05
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda					14,22
7	Transportasi dan Pergudangan	12,07	12,93	13,89	13,66	1,10
8	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,02	1,03	1,08	1,04	0,30
9	Informasi dan Komunikasi	0,29	0,31	0,32	0,29	4,60
10	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,71	3,82	4,03	4,60	2,17
11	Real Estat	2,23	2,17	2,03	2,08	2,27
12	Jasa Perusahaan	2,32	2,31	2,32	2,33	0,02
13	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,02	0,02	0,02	0,02	7,71
14	Jasa Pendidikan	6,75	6,98	7,63	7,59	2,28
15	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/	2,07	2,13	2,18	2,30	2,66
16	Jasa Lainnya	2,28	2,35	2,37	2,58	0,55
PDRB Atas Dasar Harga Konstan		100	100	100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jeneponto, 2022

B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Bangkala

Tinjauan Kecamatan Bangkala merupakan penjabaran kondisi wilayah Kecamatan Bangkala berdasarkan potensi dan kondisinya sebagai bagian secara umum dari kawasan perkotaan Mallasoro, sehingga kajian terhadap kondisi kecamatan dilakukan agar dapat melihat dampak terhadap pengembangan agorindustri Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya.

1. Aspek Fisik Dasar

a. Letak Admnistrasi dan Geografis

Secara administrasi wilayah Kecamatan Bangkala memiliki batas wilayah sebagai berikut.

- Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Gowa;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tamalate;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Bangkala Barat.

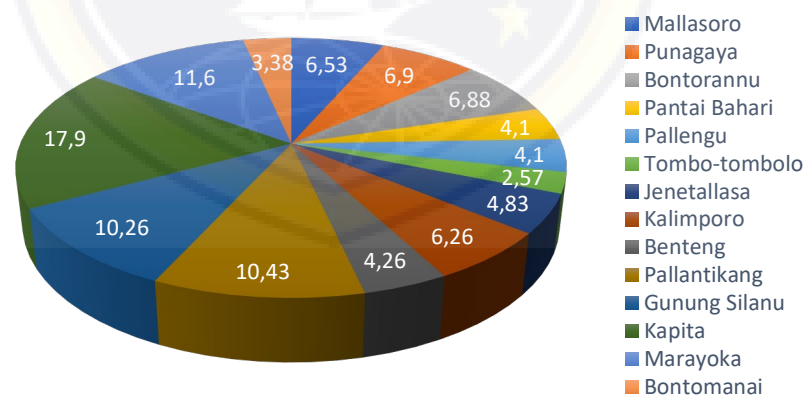
Kecamatan Bangkala terdiri dari 14 desa/kelurahan dengan luas wilayah 121,81 km². Dari luas wilayah tersebut Desa Kapita memiliki wilayah terluas yaitu 21,81 km², sedangkan luas wilayah yang paling kecil wilayahnya adalah Desa Tombo-Tombolo yaitu 3,13 km². Tingkat klasifikasi desa/kelurahan di Kecamatan Bangkala tahun 2019 terdiri dari 9 kelurahan

dengan klasifikasi Swakarya dan 5 desa lainnya tergolong Swasembada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 6. Luas Wilayah Kecamatan Bangkala Menurut Desa/Kelurahan, 2021

No.	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1.	Mallasoro	7,95	6,53
2.	Punagaya	8,40	6,90
3.	Bontorannu	8,38	6,88
4.	Pantai Bahari	5,00	4,10
5.	Pallengu	5,00	4,10
6.	Tombo-tombolo	3,13	2,57
7.	Jenetallasa	5,88	4,83
8.	Kalimporo	7,63	6,26
9.	Benteng	5,19	4,26
10.	Pallantikang	12,70	10,43
11.	Gunung Silanu	12,50	10,26
12.	Kapita	21,81	17,90
13.	Marayoka	14,13	11,60
14.	Bontomanai	4,12	3,38
Kec. Bangkala		121,82	100

Sumber: Kecamatan Bangkala Dalam Angka 2022



Grafik 4. 3. Diagram Luas Wilayah Kecamatan Bangkala Menurut Desa/Kelurahan, 2021



Gambar 4. 11. Peta Administrasi Kecamatan Bangkala, 2021

2. Kependudukan

a. Jumlah Penduduk 5 Tahun Terakhir

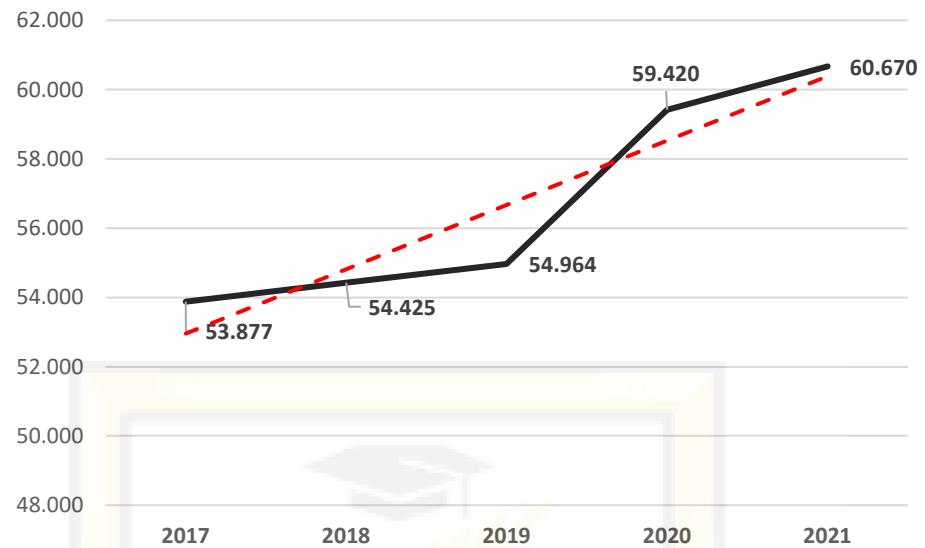
Dari jumlah penduduk Kecamatan Bangkala keseluruhan pada Tahun 2017-2021 yang tersebar dalam 14 Desa/Kelurahan, menunjukkan bahwa penduduk dengan jumlah paling banyak berada di Desa Mallasoro sebanyak 5.659 jiwa, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit berada di Desa Tombo-Tombolo yaitu yang hanya sebanyak 2.999 jiwa.

Penyebaran jumlah penduduk di Kecamatan Bangkala dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana serta akses yang dapat dijangkau tiap desa/kelurahan. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah Penduduk dirinci menurut desa/kelurahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 7. Jumlah Penduduk 5 Tahun Terakhir di Kecamatan Bangkala, 2017-2021

No.	Desa/Kelurahan	2017	2018	2019	2020	2021
1.	Mallasoro	4.635	4.682	4.728	5.446	5.659
2.	Punagaya	4.079	4.120	4.161	4.583	4.838
3.	Bontorannu	4.948	4.997	5.047	5.564	5.617
4.	Pantai Bahari	3.023	3.053	3.083	3.518	3.408
5.	Pallengu	3.164	4.206	4.248	4.553	4.354
6.	Tombo-tombolo	2.657	2.683	2.710	2.906	2.999
7.	Jenetallasa	3.804	3.842	3.880	4.304	4.532
8.	Kalimporo	3.858	3.897	3.936	3.980	3.948
9.	Benteng	3.279	3.312	3.345	3.495	3.182
10.	Pallantikang	4.688	4.735	4.782	5.364	5.415
11.	Gunung Silanu	3.232	3.264	3.296	3.695	3.924
12.	Kapita	5.004	5.454	5.508	5.365	5.565
13.	Marayoka	3.249	3.281	3.313	3.287	3.542
14.	Bontomanai	2.871	2.899	2.928	3.360	3.687
Jumlah		53.877	54.425	54.964	59.420	60.670

Sumber: Kecamatan Bangkala Dalam Angka 2022



Grafik 4. 4. Trendline 5 Tahun Penduduk Kecamatan Bangkala, 2017-2021

Grafik diatas menunjukkan bahwa *trendline* penduduk Kecamatan Bangkala 5 tahun terakhir meningkat. Ini berarti jumlah penduduk di Kecamatan Bangkala terus berkembang setiap tahunnya

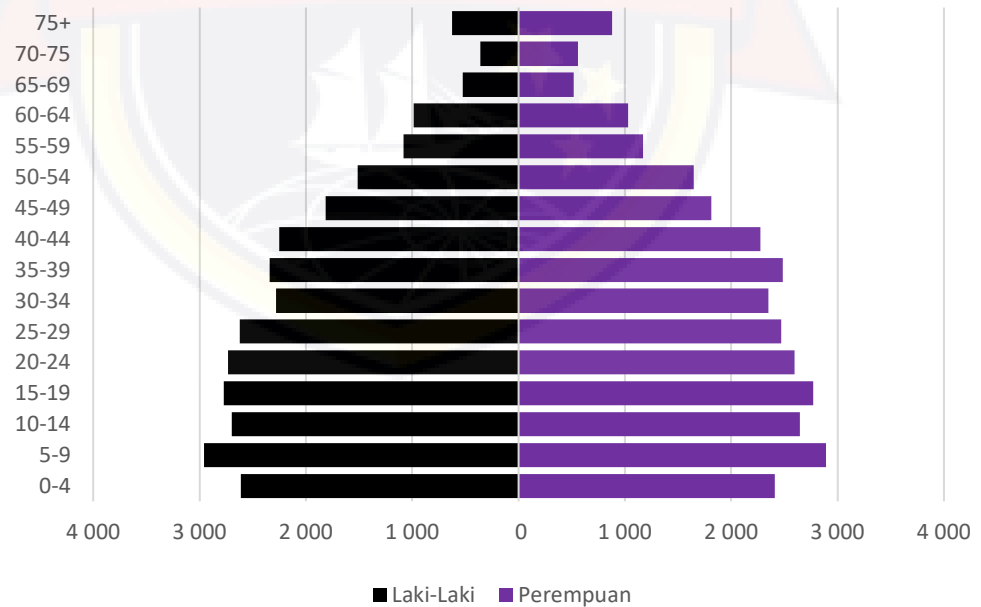
b. Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Secara keseluruhan jumlah penduduk di Kecamatan Bangkala pada tahun 2021 sebanyak 60.670 jiwa. Secara rinci, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 30.174 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 30.496 jiwa. Untuk kelompok umur 25-29 tahun dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.622 jiwa dan perempuan sebanyak 2.469 jiwa, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 8. Jumlah Penduduk Kecamatan Bangkala Menurut Umur dan Jenis Kelamin, 2021

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	2.614	2.408	5.022
5-9	2.959	2.889	5.848
10-14	2.695	2.643	5.338
15-19	2.772	2.770	5.542
20-24	2.734	2.595	5.329
25-29	2.622	2.469	5.091
30-34	2.281	2.347	4.628
35-39	2.341	2.487	4.828
40-44	2.252	2.273	4.525
45-49	1.815	1.812	3.627
50-54	1.511	1.649	3.160
55-59	1.084	1.169	2.253
60-64	987	1.032	2.019
65-69	526	518	1.044
70-75	358	557	915
75+	623	878	1.501
Jumlah	30.174	30.496	60.670

Sumber: Kecamatan Bangkala Dalam Angka 2022



Grafik 4. 5. Piramida Penduduk Kecamatan Bangkala Menurut Umur dan Jenis Kelamin (Ekspansif)

3. Sektor Pertanian

Sektor pertanian di Kecamatan Bangkala masih mendominasi bagi masyarakat sebagai pilihan mata pencaharian. Kegiatan pertanian yang ada di Kecamatan Bangkala meliputi sub sektor tanaman pangan, sub sektor hortikultura, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan.

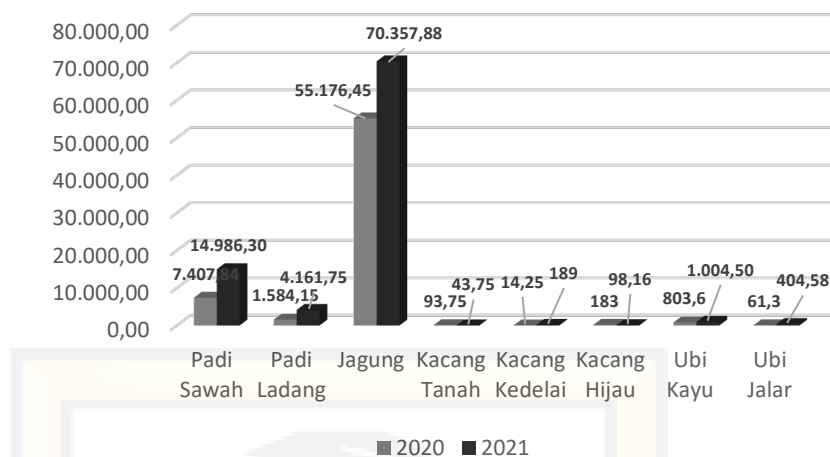
a. Tanaman Pangan

Tanaman pangan yang diusahakan di Kecamatan Bangkala meliputi padi, jagung, kacang-kacangan, dan ubi. Produksi tertinggi adalah pada tanaman jagung sebesar 70.357,88 ton dengan rata-rata produksi 7,35 ton/ha. Menyusul produksi tanaman padi sawah sebesar 14.986,30 ton dengan rata-rata produksi 5,42 ton/ha, dan selanjutnya adalah produksi tanaman padi ladang sebesar 4.161,75 ton sedangkan produksi ubi kayu sebesar 1.004,50 ton.

Tabel 4. 9. Jumlah Produksi Tanaman (ton) Pangan di Kecamatan Bangkala, 2020-2021

No.	TANAMAN PANGAN	Hasil Produksi (Ton) Kecamatan Bngkala	
		2020	2021
1	Padi Sawah	7.407,84	14.986,30
2	Padi Ladang	1.584,15	4.161,75
3	Jagung	55.176,45	70.357,88
4	Kacang Tanah	93,75	43,75
5	Kacang Kedelai	14,25	189,00
6	Kacang Hijau	183,00	98,16
7	Ubi Kayu	803,60	1.004,50
8	Ubi Jalar	61,30	404,58
JUMLAH		65.324,34	91.245,92

Sumber: Kecamatan Bangkala Dalam Angka 2022



Grafik 4. 6. Jumlah Produksi (ton) Tanaman Pangan di Kecamatan Bangkala, 2020-2021

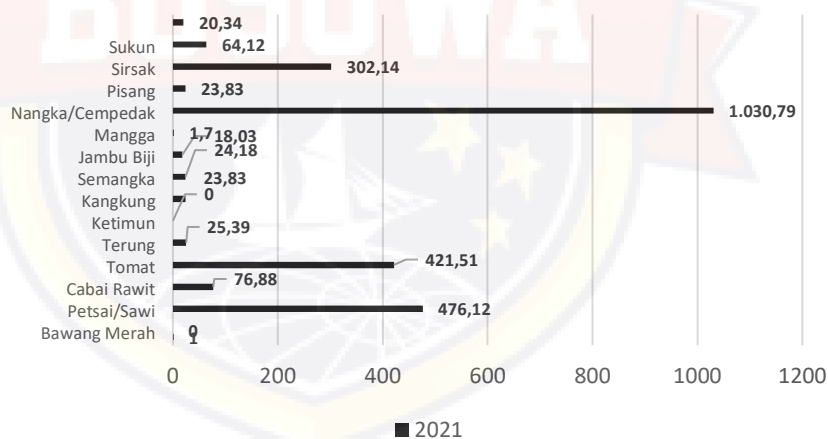
b. Hortikultura

Hortikultura merupakan cabang dari pertanian yang berhubungan dengan tanaman pekarangan, umumnya seperti buah-buahan, sayur-sayuran, dan tanaman hias. Jenis tanaman hortikultura yang diusahakan di Kecamatan Bangkala tahun 2021 antara lain bawang merah, petai, cabai rawit, tomat, mentimun, kangkung, dan semangka. Produksi tertinggi adalah tanaman bawang merah sebanyak 4.761,18 kw, dan produksi terendah adalah semangka sebanyak 180,27 kw. Untuk tanaman buah-buahan di kecamatan Bangkala yang diusahakan antara lain tanaman mangga, nagka/cempedak, pisang, sirsak dan sukun. Produksi tertinggi adalah tanaman mangga sebanyak 10.307,85 kw.

Tabel 4. 10. Jumlah Produksi (ton) Hortikultura di Kecamatan Bangkala, 2020-2021

No.	HORTIKULTURA	Hasil Produksi (Ton) Kecamatan Bngkala	
		2020	2021
1	Bawang Merah	529,10	476,12
2	Petsai/Sawi	132,10	76,88
3	Cabai Rawit	376,50	421,51
4	Tomat	17,60	25,39
5	Terung	14,40	-
6	Ketimun	10,30	23,83
7	Kangkung	18,10	24,18
8	Semangka	15,50	18,03
9	Jambu Biji	-	1,70
10	Mangga	1.461,30	1.030,79
11	Nangka/Cempedak	22,50	23,83
12	Pisang	401,60	302,14
13	Sirsak	55,00	64,12
14	Sukun	22,00	20,34
JUMLAH		3.076,00	2.508,84

Sumber: Kecamatan Bangkala Dalam Angka 2022



Grafik 4. 7. Jumlah Produksi (ton) Hortikultura di Kecamatan Bangkala, 2021

c. Peternakan

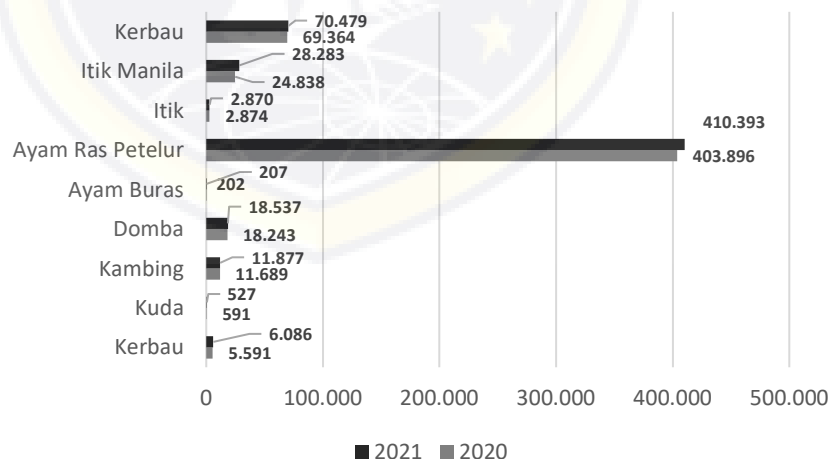
Jenis ternak besar dan kecil yang diusahakan di Kecamatan Bangkala tahun 2021 antara lain sapi, kerbau, kuda, domba dan kambing. Menurut jenisnya ternak terbesar populasinya adalah

kambing sebanyak 18.537 ekor, terbesar kedua kuda sebanyak 11.877 ekor, menyusul sapi sebanyak 6.086 ekor. Sedangkan ternak unggas terdiri dari ayam buras sebanyak 410.393 ekor, itik manila sebanyak 70.479, itik sebanyak 28.283 dan ayam ras petelur 2.870 ekor.

Tabel 4. 11. Jumlah Populasi Ternak (ekor) di Kecamatan Bangkala, 2020-2021

No.	PETERNAKAN	Populasi Ternak (ekor) Kecamatan Bngkala	
		2020	2021
1	Kerbau	5.591	6.086
2	Kuda	591	527
3	Kambing	11.689	11.877
4	Domba	18.243	18.537
5	Ayam Buras	202	207
6	Ayam Ras Petelur	403.896	410.393
7	Itik	2.874	2.870
8	Itik Manila	24.838	28.283
9.	Kerbau	69.364	70.479
JUMLAH		537.288	549.259

Sumber: Kecamatan Bangkala Dalam Angka 2022



Grafik 4. 8. Jumlah Populasi Ternak (ekor) di Kecamatan Bangkala, 2020-2021

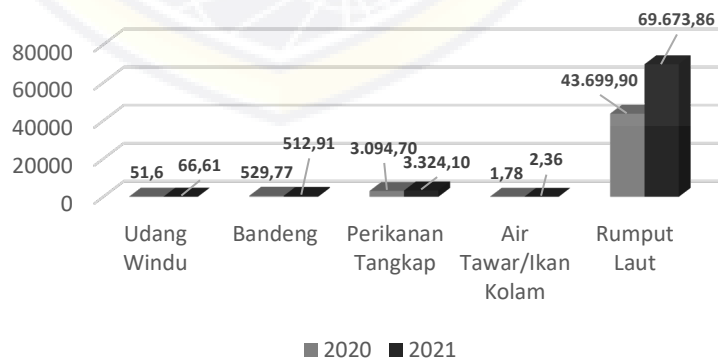
d. Perikanan

Jenis perikanan yang diusahakan di Kecamatan Bangkala tahun 2021 antara lain rumput laut, udang windu dan bandeng. Menurut jenisnya perikanan dengan produksi tertinggi adalah rumput laut sebesar 69.67,38 ton, terbanyak kedua adalah bandeng sebesar 512,91 ton, menyusul udang windu sebesar 66,61 ton. Adapun luas areal tambak di Kecamatan Bangkala, areal terluas adalah di Desa Pallengu seluas 191,34 km² disusul oleh Desa Punagaya dan Desa Mallosoro seluas 74,63 km.

Tabel 4. 12. Jumlah Hasil Produksi (ton) Perikanan di Kecamatan Bangkala, 2020-2021

No.	PERIKANAN	Hasil Produksi (Ton) Kecamatan Bangkala	
		2020	2021
1	Udang Windu	51,60	66,61
2	Bandeng	529,77	512,91
3	Perikanan Tangkap	3.094,70	3.324,10
4	Air Tawar/Ikan Kolam	1,78	2,36
5	Rumput Laut	43.699,90	69.673,86
JUMLAH		47.377,75	73.579,84

Sumber: Kecamatan Bangkala Dalam Angka 2022



Grafik 4. 9. Jumlah Hasil Produksi (ton) Perikanan di Kecamatan Bangkala, 2020-2021

C. Gambaran Umum Kawasan Penelitian

1. Aspek Fisik Dasar

a. Letak Administrasi dan Geografi

Kawasan penelitian terdiri atas 3 (tiga) wilayah desa/kelurahan, yakni Desa Mallasoro, Desa Punagaya, dan sebagian Kelurahan Bontorannu dengan luas wilayah sebesar 2.140,67 ha atau sekitar 17,68% dari luas wilayah Kecamatan Bangkala yang sebesar 12.182 ha. Pada dasarnya kawasan penelitian dikembangkan sebagai Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jeneponto. Secara Geografis wilayah, kawasan penelitian berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Pallengu, Kelurahan Bontorannu dan Kelurahan Pantai Bahari
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Laut Flores

Adapun luas kawasan perencanaan yang dirinci menurut wilayah desa/kelurahan, adalah sebagai berikut

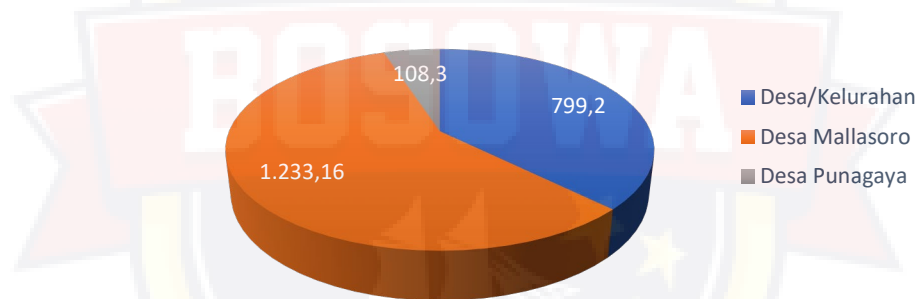
- Desa Mallasoro dengan luas kurang lebih 799,20 (tujuh ratus sembilan puluh sembilan koma dua puluh) hektar;

- Desa Punagaya dengan luas kurang lebih 1.233,16 (seribu dua ratus tiga puluh tiga koma enam belas) hektar; dan
- sebagian Kelurahan Bontorannu dengan luas kurang lebih 108,30 (seratus delapan koma tiga puluh) hektar.

Tabel 4. 13. Luas Wilayah Kawasan Penelitian Menurut Desa/Kelurahan, 2022

No	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)	%
1	Desa Mallasoro	799,20	40
2	Desa Punagaya	1.233,16	46
3	Sebagian Kelurahan Bontorannu	108,30	14
Luas Kawasan Penelitian		2.140,67	100

Sumber: Materi Teknis RDTR Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya Tahun 2022-2042



Grafik 4. 10. Luas Wilayah (ha) Kawasan Penelitian Menurut Desa/Kelurahan, 2022

b. Tutupan Lahan

Tutupan lahan adalah permukaan fisik suatu lahan. Tutupan lahan di kawasan penelitian yang dominan adalah tegalan/ladang seluas 960,19 ha, disusul oleh padang rumput seluas 301,62 ha dan luas keseluruhan bangunan permukiman sebesar 52,37 ha. Sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 14. Tutupan Lahan Eksisting Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya, 2021

	Tutupan Lahan	Luas (Ha)
1	Bangunan Pendidikan	0,50
2	Bangunan Peribadatan	0,38
3	Bangunan Permukiman	52,37
4	Dermaga	1,63
5	Hamparan Pasir	26,89
6	Jalan	19,17
7	Kolam	0,11
8	Makam	0,24
9	Padang Rumput	301,62
10	Pekarangan	114,78
11	Permukaan/Lapangan Diperkeras	0,21
12	Rawa	11,27
13	Saluran Air	2,18
14	Sawah	38,43
15	Semak Belukar	4,60
16	Taman	0,69
17	Tambak	282,40
18	Tanah Kosong	23,36
19	Tanaman Campuran	299,67
20	Tegalan/Ladang	960,19
	TOTAL	2140,67

Sumber: Materi Teknis RDTR Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya Tahun 2022-2042

c. Jenis Tanah

Tipe tanah adalah unit taksonomi dalam ilmu tanah. Semua tanah yang memiliki sekumpulan properti tertentu yang terdefinisi dengan baik membentuk tipe tanah yang khas. Jenis tanah adalah istilah teknis klasifikasi tanah, ilmu yang berurusan dengan kategorisasi sistematis tanah. Berdasarkan data jenis tanah dalam kawasan penelitian, terdiri atas tanah *molisol*, *alfisol*, *entisol* dan *inceptisol*, dimana jenis tanah yang dominan

dalam kawasan penelitian berupa jenis tanah alfisol yang dominan tersebar di Desa Mallasoro. Untuk lebih jelasnya sebaran jenis tanah di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya dirinci pada tabel di bawah berikut.

Tabel 4. 15. Jenis Tanah di Rinci Desa/Kelurahan, 2022

Jenis Tanah	Desa/Kelurahan	Luasan (Ha)	Total (Ha)	Persentase (%)
Molisol	Punagaya	234	374	17
Molisol	Bontorannu	138		
Molisol	Mallasoro	2		
Alfisol	Punagaya	587	1362	63
Alfisol	Mallasoro	775		
Entisol	Punagaya	180	254	12
Entisol	Mallasoro	74		
Inceptisol	Punagaya	108	152	8
Inceptisol	Bontorannu	44		

Sumber: Materi Teknis RDTR Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya Tahun 2022-2042

2. Kependudukan

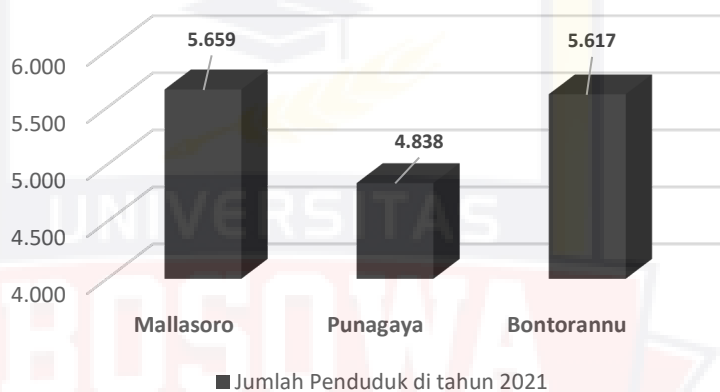
a. Jumlah Penduduk 5 Tahun Terakhir

Jumlah penduduk di kawasan penelitian selama 5 tahun terakhir terus meningkat, desa/kelurahan dengan penduduk terbanyak berada di Desa Mallasoro sebanyak 5.659 jiwa dan jumlah penduduk tersedikit berada di Desa Punagaya yaitu sebanyak 4.838 dengan total keseluruhan penduduk di kawasan penelitian adalah 16.114 jiwa. Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk 5 tahun terakhir di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 16. Jumlah Penduduk di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya, 2017-2021

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Mallasoro	4.635	4.682	4.728	5.446	5.659
2	Punagaya	4.079	4.120	4.161	4.583	4.838
3	Bontorannu	4.948	4.997	5.047	5.564	5.617
Jumlah		13.662	13.799	13.936	15.593	16.114

Sumber: Materi Teknis RDTR Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya Tahun 2022-2042



Grafik 4. 11. Jumlah Penduduk di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya, 2021

3. Sebaran Sarana

a. Sarana Pendidikan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting di dalam meningkatkan sumber daya manusia yang handal. Rendahnya kualitas pendidikan menjadi penyebab dari krisisny sumber daya manusia. Ketersediaan akan sarana pendidikan dalam suatu wilayah sangat dibutuhkan didalam peningkatan sumber daya manusia, dimana ketersediaan fasilitas pendidikan

tersebut merupakan ukuran suatu wilayah untuk tumbuh dan berkembang dalam membangun karakter kawasan yang berwawasan luas. Berdasarkan hasil survey lapangan di kawasan penelitian terdapat setidaknya 15 fasilitas pendidikan yang terdiri dari TK/Paud berjumlah 4 unit, sekolah dasar (SD) berjumlah 9 unit, sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) sebanyak 2 unit dan sekolah lanjutan tingkat atas yang berjumlah 2 unit. Dari ke-4 desa/kelurahan yang ada di kawasan penelitian, hanya Desa Mallasoro yang memiliki jenis sarana pendidikan yang lengkap.

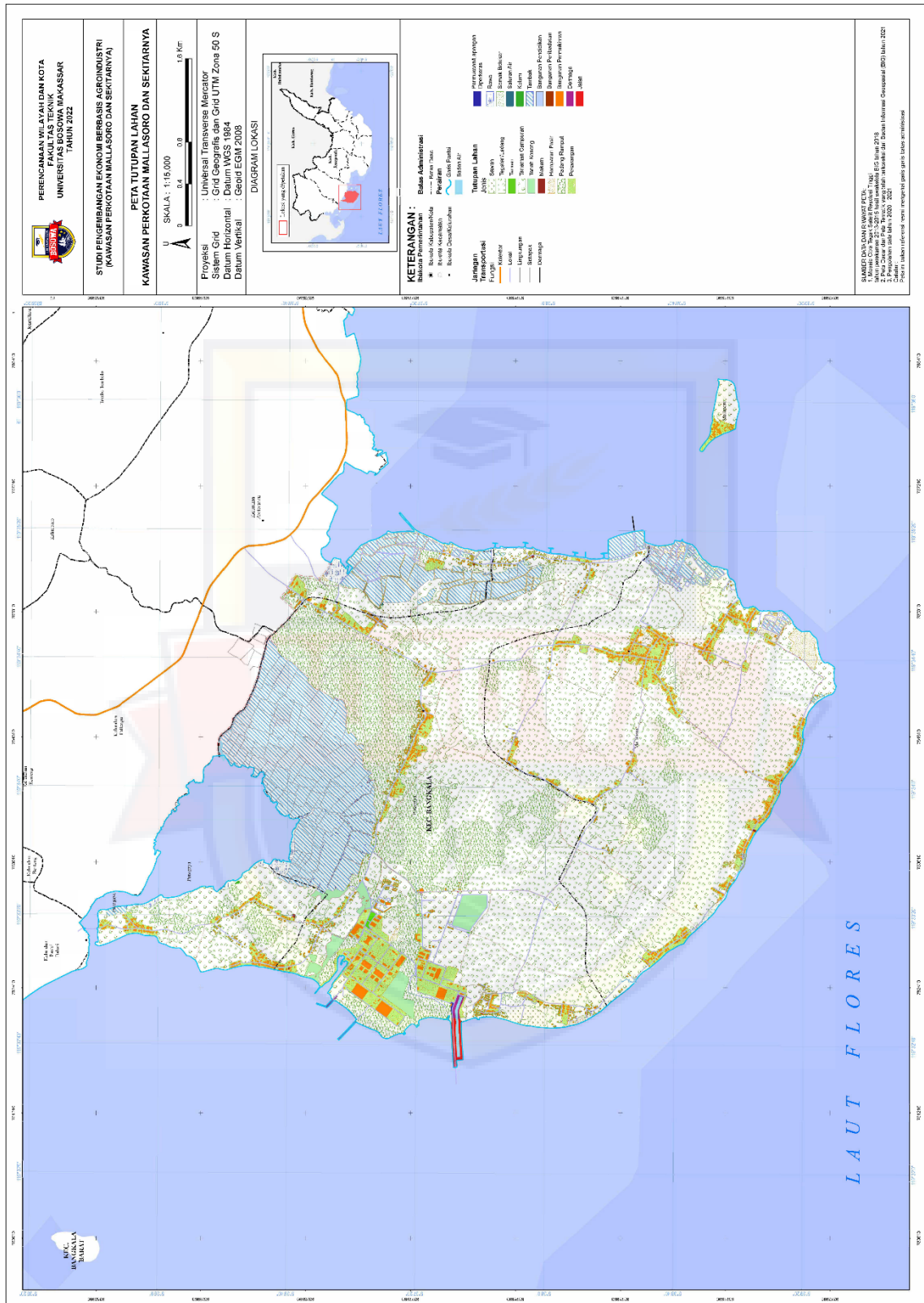
Tabel 4. 17. Sebaran Sarana Pendidikan Menurut Desa/Kelurahan, 2022

No	Desa/Kelurahan	Jenis Sarana Pendidikan				Total
		TK/PAUD	SD/MI	SLTP/MTS	SLTA/MA	
1	Desa Mallasoro	2	4	1	1	8
2	Desa Punagaya	2	5	1	-	8
3	Sebagian Kel. Bontorannu	-	-	-	-	0
	Jumlah Total	4	9	2	1	16

Sumber: Hasil Survey Lapangan Tahun 2022



Gambar 4. 13. Sebaran Sarana Pendidikan Menurut Desa/Kelurahan, 2022



Gambar 4. 15. Peta Tutupan Lahan Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya

b. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan berfungsi untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dan memiliki peran yang sangat strategis dalam mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat sekaligus untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk. Di kawasan penelitian hanya terdapat 2 jenis sarana kesehatan, yakni 1 unit Pustu yang terletak di Desa Mallasoro, dan 1 unit Posyandu yang terletak di Desa Punagaya. Penyebaran sarana kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 18. Sebaran Sarana Kesehatan Menurut Desa/Kelurahan, 2022

No	Desa/Kelurahan	Jenis Sarana Kesehatan		Total
		Pustu	Posyandu	
1	Desa Mallasoro	1	-	1
2	Desa Punagaya	-	1	1
3	Sebagian Kel. Bontorannu	-	-	0
	Jumlah Total	1	1	2

Sumber: Hasil Survey Lapangan Tahun 2022



Gambar 4. 17. Sebaran Sarana Kesehatan Menurut Desa/Kelurahan, 2022

c. Sarana Peribadatan

Berdasarkan hasil survey lapangan, jenis sarana peribadatan di kawasan penelitian terdiri dari 21 Masjid dengan unit terbanyak terdapat di Desa Mallasoro sebanyak 12 unit, selanjutnya terdapat mushollah yang jumlah keseluruhannya sebanyak 3 unit, yang masing masing tersebar di Desa Punagaya, dan sebagian Kelurahan Bontorannu, sebagaimana diperlihatkan pada tabel berikut;

Tabel 4. 19. Sebaran Sarana Peribadatan Menurut Desa/Kelurahan, 2022

No	Desa/Kelurahan	Jenis Sarana Peribadatan		Total
		Masjid	Mushollah	
1	Desa Mallasoro	12	-	12
2	Desa Punagaya	7	2	9
3	Sebagian Kel. Bontorannu	2	1	3
Jumlah Total		21	3	24

Sumber: Hasil Survey Lapangan Tahun 2022



Gambar 4. 18. Sebaran Sarana Peribadatan Menurut Desa/Kelurahan, 2022

d. Sarana Pemerintahan dan Pelayanan Umum

Sarana pemerintahan dan pelayanan umum adalah segala bentuk pelayanan, baik dalam bentuk barang publik maupun jasa publik yang disediakan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat. Di kawasan penelitian terdapat 2 kantor desa, yakni Desa Mallasoro, dan Desa Punagaya. Dan untuk kesekretariatan terdapat 1 unit sekret DPCA yang terletak di di Desa Punagaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 20. Sebaran Sarana Pemerintahan dan Pelayanan Umum Menurut Desa/Kelurahan, 2022

No	Desa/Kelurahan	Jenis Sarana Pemerintahan & Pelayanan Umum		Total
		Kantor Desa	Sekretariat	
1	Desa Mallasoro	1	-	1
2	Desa Punagaya	1	1	2
3	Sebagian Kel. Bontorannu	-	-	0
	Jumlah Total	2	1	3

Sumber: Hasil Survey Lapangan Tahun 2022



Gambar 4. 19. Sebaran Sarana Pemerintahan dan Pelayanan Umum Menurut Desa/Kelurahan, 2022

e. Sarana Perdagangan dan Niaga

Berdasarkan hasil survey lapangan, sarana perdagangan dan jasa yang dominan di kawasan penelitian yaitu warung/kios yang berjumlah 163 unit dan jasa bengkel sebanyak 12 unit. Untuk fasilitas perdagangan di kategori lainnya, terdiri dari jasa *laundry*, *service TV*, konter pulsa, penjual sayur, penjual bensin, dan penampung udang. Dengan total fasilitas perdagangan dan jasa di kawasan perencanaan secara keseluruhan yaitu sebanyak 190 unit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 21. Sebaran Sarana Perdagangan dan Niaga Menurut Desa/Kelurahan, 2022

No	Desa/Kelurahan	Jenis Sarana Perdagangan & Jasa					Total
		Warung/Kios	Warung Makan/Kedai	Bengkel	Pangkas Rambut	Lainnya	
1	Desa Mallasoro	81	2	7	2	6	98
2	Desa Punagaya	75	-	4	1	2	82
3	Sebagian Kel. Bontorannu	7	-	1	-	2	10
	Jumlah Total	163	2	12	3	10	190

Sumber: Hasil Survey Lapangan Tahun 2022



Gambar 4. 20. Sebaran Saran Perdagangan dan Niaga Menurut Desa/Kelurahan, 2022

f. Sarana Kebudayaan dan Rekreasi

Berdasarkan hasil survey lapangan dimana terdapat beberapa obyek wisata dan cagar budaya yang berada di dalam kawasan penelitian, misalnya rumah adat Bangkala, wisata alam pantai berupa wisata *Kite Surfing* Mallasoro serta Pantai Mallosoro yang potensi dikembangkan sebagai destinasi wisata.

Rumah adat Bangkala menjadi salah satu simbol budaya yang begitu erat dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Jeneponto pada umumnya dan Kecamatan Bangkala khususnya. Kawasan wisata *Kite Surfing* yang ada di Pantai Mallasoro menjadi salah satu destinasi wisata unggulan dimana sudah dilakukan pengelolaan oleh pihak swasta dan sementara proses penyusunan *Masterplan* dan DED oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 4. 21. Sarana Kebudayaan dan Rekreasi di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya, 2022

4. Sebaran Prasarana

a. Jaringan Jalan

Jaringan jalan pada kawasan penelitian sudah menjangkau seluruh kawasan, namun terdapat beberapa ruas jalan dengan kondisi jalan yang rusak, sehingga perlu untuk dilakukan pembenahan. Berdasarkan data lapangan tahun 2022, dimana kawasan perencanaan pada sistem jaringan jalan dapat diuraikan berdasarkan kondisi jalan. Untuk lebih jelasnya, sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4. 22. Sistem Jaringan Jalan Dirinci Menurut Kondisi Jalan, 2022

No	Kondisi Jalan	Panjang (Km)	%
1	Aspal	13,6	34,9
2	Beton	5,8	14,9
3	Paving Blok	1,3	3,3
4	Pengerasan	2,3	5,9
5	Tanah	16,0	41,0
Jumlah Total Panjang Jalan (Km)		39,0	100,0

Sumber: Hasil Survey Lapangan Tahun 2022



Gambar 4. 22. Jaringan Jalan Dirinci Menurut Kondisi Jalan, 2022

b. Jaringan Kelistrikan

Ketersediaan prasarana energi listrik dalam suatu wilayah akan berpengaruh terhadap sektor potensial, utamanya pada sektor yang berorientasi pada pengembangan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih kondusif akan mempengaruhi tingkat kebutuhan energi listrik sebagai energi utama yang dipergunakan untuk aktivitas produktif wilayah.

Di Kecamatan Bangkala khususnya di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya telah dilakukan pembangunan PLTU Bosowa 2 x125 MW dan PLTU Punagaya 2 x 100 MW. Sehingga pasokan akan energi listrik dalam kawasan penelitian sangat tersedia.



Gambar 4. 23. Sarana dan Prasarana Kelistrikan di Kawasan Penelitian, 2022

c. Jaringan Air Bersih

Salah satu kebutuhan dasar bagi kelangsungan hidup manusia adalah air bersih yang merupakan faktor penunjang utama kesehatan masyarakat. Potensi air baku yang ada berupa air sumur, sungai, dan pegunungan yang merupakan air bersih utama bagi masyarakat perdesaan, sedangkan pada kawasan perkotaan sebagian memanfaatkan air yang bersumber dari PDAM dan sumur. Dalam upaya peningkatan pelayanan akan air bersih perlunya identifikasi potensi air baku dan peningkatan proses pengolahan menjadi air bersih yang memiliki sanitasi tinggi yang sesuai dengan standar kesehatan. Kondisi eksisting menunjukkan bahwa belum ada sistem jaringan dari PDAM, sehingga dominan masyarakat menggunakan sumber air dari sumur gali, PAMSIMAS dan sebagainya.



Gambar 4. 24. Sumber air bersih yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, 2022

d. Persampahan

Prasarana pengolahan sampah dan limbah belum tersedia di kawasan penelitian dan yang tersedia masih kategori sebagai sarana persampahan. Pada umumnya pola masyarakat dalam pengelolaan persampahan masih bersifat tradisional yaitu kumpul, timbun dan bakar. Ini membutuhkan suatu sistem penanganan yang terpadu dengan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan persampahan, khususnya di wilayah perkotaan dan pemukiman padat penduduk. Salah satu upaya yang dapat ditempuh yaitu dengan cara penyuluhan dan pelatihan dan dibarengi dengan penyediaan sarana dan prasarana pendukung dan sistem pengelolaan secara terpadu.



Gambar 4. 25. Persampahan di Kawasan Penelitian, 2022

D. Analisis Potensi Wilayah

Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya merupakan dengan kondisi tanah yang kering. Persawahan pada Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya merupakan sawah tadah hujan.

Jika ditinjau dari potensi tanah, jenis tanah yang di kawasan penelitian meliputi tanah *molisol*, *alfisol*, *entisol* dan *inceptisol* namun hampir sekitar 80% di kawasan penelitian merupakan tanah alfisol dimana tanah ini sangat potensial untuk pengembangan budidaya tanaman. Alfisol merupakan tanah yang relatif muda, masih banyak mengandung mineral primer yang mudah lapuk, mineral liat kristalin dan kaya unsur hara. Penggunaan tanah Alfisol sangat luas untuk bidang pertanian karena tanah ini sangat produktif.

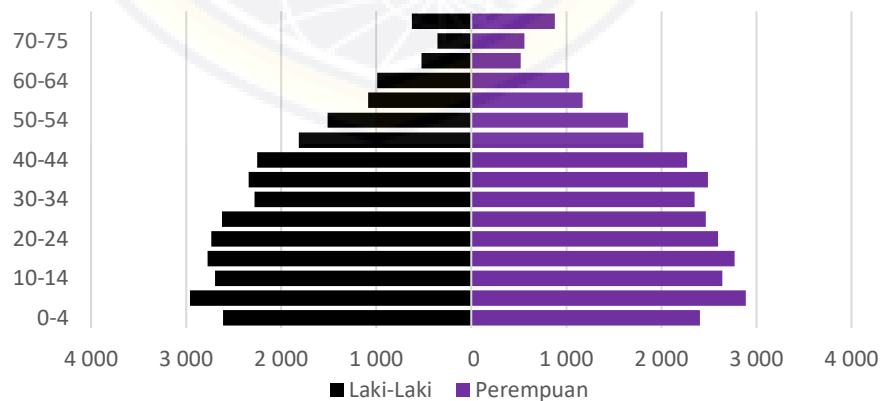
Selain mengkaji potensi tanah yang ada di kawasan penelitian, untuk mendukung produksi pertanian perlu mengkaji terkait penyediaan lapangan kerja kedepannya dan komoditas unggulan pada sektor pertanian yang dapat dijadikan bahan baku nantinya.

1. Penyediaan Tenaga Kerja dan Lapangan Pekerjaan

Penyediaan lapangan kerja dimaksud disini adalah sektor kegiatan pertanian yang mempunyai tenaga kerja yang relative banyak dan memiliki prospek untuk menyerap tenaga kerja yang lebih banyak pula.

Mengingat dalam kawasan penelitian ini tidak hanya akan menyerap tenaga kerja dari dalam kawasan saja namun sangat berpotensi menyerap tenaga kerja di sekitar kawasan ataupun seluruh kecamatan. Maka dari itu dalam melihat potensi penyediaan tenaga dapat melihat dari piramida penduduk

Kecamatan Bangkala yang berbentuk ekspansif, artinya jumlah penduduk yang berusia muda/produktif lebih tinggi atau besar dibandingkan dengan penduduk berusia tua. Dengan adanya pengembangan agroindustri di kawasan penelitian sangat erat kaitannya dengan banyaknya tenaga yang bergerak dalam bidang pertanian dan tingkat pengangguran yang tinggi di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya diharapkan dapat menambah jumlah tenaga kerja dalam skala besar sehingga dapat memberikan peluang kepada masyarakat di dalam kawasan penelitian atau sekitarnya untuk bekerja, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, dan secara tidak langsung juga dapat memicu perkembangan wilayah dengan memberikan peningkatan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Jeneponto dalam sektor pertanian, industri, dan perdagangan.



Grafik 4. 12. Piramida Penduduk Kecamatan Bangkala yang membentuk Pola Ekspansif

2. Komoditas Unggulan

Komoditas pertanian yang potensial yang dapat dijadikan bahan baku dalam pengembangan agroindustri dapat ditinjau dari aspek kualitas maupun kuantitasnya. Potensi pertanian di Kabupaten Jeneponto sangat besar, khususnya komoditi yang akan dikembangkan pada kawasan penelitian baik dari sub sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, peternakan, dan perikanan.

Hasil produksi sub sektor pertanian tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perikanan yang memiliki potensi basis yang dapat di jadikan bahan baku secara matematik dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis ini digunakan untuk mengetahui dapat di ekspor atau hanya untuk konsumsi lokal saja atau perlu ada masukan dan impor dari daerah lain dalam membantu pengembangan agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya. Selanjutnya untuk mengetahui laju pertumbuhan tiap komoditas sub sektor menggunakan analisis *Dynamic Location Quotient*.

Matriks gabungan kedua metode analisis LQ dan DLQ digunakan untuk menentukan kriteria/tipologi komoditas tersebut tergolong unggulan, potensial, berkembang, atau terbelakang.

a. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Data yang akan dianalisis terdiri dari jumlah produksi komoditas pertanian yang ada di Kecamatan Bangkala. Berikut hasil analisis LQ untuk mengetahui potensi komoditas unggulan yang akan dibudidayakan di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya berdasarkan sub sektor pertanian yang ada meliputi, pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura, Peternakan, Perikanan. Untuk lebih jelasnya dapat melihat kajian di bawah berikut.

1) Tanaman Pangan

Hasil analisis LQ untuk tanaman pangan menunjukkan bahwa komoditas Padi Ladang, Jagung, dan Kacang Kedelai termasuk komoditas basis dan selebihnya merupakan komoditas non basis, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 23. Hasil Analisis LQ Tanaman Pangan Tahun 2022

No.	Tanaman Pangan	Hasil Produksi (Ton) Tahun 2021		LQ	Keterangan
		Kecamatan Bangkala	Kabupaten Jeneponto		
1	Padi Sawah	14.986,30	177.590,52	0,64	Non Basis
2	Padi Ladang	4.161,75	14.062,55	2,25	Basis
3	Jagung	70.357,88	485.087,11	1,10	Basis
4	Kacang Tanah	43,75	1087,66	0,31	Non Basis
5	Kacang Kedelai	189,00	741,10	1,94	Basis
6	Kacang Hijau	98,16	2.786,58	0,27	Non Basis
7	Ubi Kayu	1.004,50	10.334,80	0,74	Non Basis
8	Ubi Jalar	404,58	3.136,00	0,98	Non Basis
Jumlah		91.245,92	694.826		

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

2) Hortikultura

Hasil analisis LQ untuk hortikultura menunjukkan bahwa komoditas Petsai/Sawi, Cabai Rawit, Kangkung, Semangka, Mangga, dan Sirsak termasuk komoditas basis dan selebihnya merupakan komoditas non basis, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 24. Hasil Analisis LQ Hortikultura Tahun 2022

No.	Hortikultura	Hasil Produksi (Ton) Tahun 2021		LQ	Keterangan
		Kecamatan Bangkala	Kabupaten Jeneponto		
1	Bawang Merah	476,12	4.777,30	0,75	Non Basis
2	Petsai/Sawi	76,88	1.036,50	0,56	Basis
3	Cabai Rawit	421,51	3.075,10	1,03	Basis
4	Tomat	25,39	421,60	0,45	Non Basis
5	Terung	-	144,40	0,00	Non Basis
6	Ketimun	23,83	185,90	0,96	Non Basis
7	Kangkung	24,18	120,90	1,50	Basis
8	Semangka	18,03	66,30	2,04	Basis
9	Jambu Biji	1,70	128,10	0,10	Non Basis
10	Mangga	1.030,79	4.931,10	1,56	Basis
11	Nangka/Cempedak	23,83	727,70	0,25	Non Basis
12	Pisang	302,14	2.748,70	0,82	Non Basis
13	Sirsak	64,12	210,40	2,28	Basis
14	Sukun	20,34	203,30	0,75	Non Basis
Jumlah		2.508,84	18.777,30		

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

3) Peternakan

Hasil analisis LQ untuk peternakan menunjukkan bahwa komoditas Sapi, Kerbau, Kuda, Domba, Ayam Buras, dan Ayam Ras Petelur termasuk komoditas basis dan selebihnya merupakan komoditas non basis.

Tabel 4. 25. Hasil Analisis LQ Peternakan Tahun 2022

No.	Peternakan	Populasi Ternak (Ekor) Tahun 2021		LQ	Keterangan
		Kecamatan Bangkala	Kabupaten Jeneponto		
1	Sapi	6.086	28.419	1,74	Basis
2	Kerbau	527	3.132	1,36	Basis
3	Kuda	11.877	73.755	1,31	Basis
4	Kambing	18.537	243.887	0,62	Non Basis
5	Domba	207	839	2,00	Basis
6	Ayam Buras	410.393	3.238.150	1,03	Basis
7	Ayam Ras Petelur	2.870	17.890	1,30	Basis
8	Itik	28.283	259.788	0,88	Non Basis
9	Itik Manila	70.479	586.353	0,97	Non Basis
Jumlah		549.259	4.452.213		

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

4) Perikanan

Hasil analisis LQ untuk perikanan menunjukkan bahwa komoditas Rumput Laut saja yang termasuk komoditas basis dan selebihnya merupakan komoditas non basis, sebagaimana diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 26. Hasil Analisis LQ Perikanan Tahun 2022

No.	Perikanan	Hasil Produksi (Ton) Tahun 2021		LQ	Keterangan
		Kecamatan Bangkala	Kabupaten Jeneponto		
1	Udang Windu	66,61	294,89	0,75	Non Basis
2	Bandeng	512,91	2.855,31	0,60	Non Basis
3	Perikanan Tangkap	3.324,10	17.846,40	0,62	Non Basis
4	Air Tawar/Ikan Kolam	2,36	28,34	0,28	Non Basis
5	Rumput Laut	69.673,86	223.613,32	1,04	Basis
Jumlah		73.579,84	244.638,26		

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

b. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Dynamic Location Quotient (DLQ) yaitu analisis LQ yang dilakukan dalam bentuk *time series/trend*. Untuk hasil analisis

DLQ menunjukkan laju pertumbuhan tiap komoditas terhadap wilayah lebih luas. Berikut tabel hasil analisis DLQ dirinci berdasarkan sub sektor pertanian.

1) Tanaman Pangan

Hasil analisis DLQ untuk tanaman pangan menunjukkan bahwa proposi laju pertumbuhan lebih tinggi pada komoditas Padi Sawah, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar, sebagaimana diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 27. Hasil Analisis DLQ Tanaman Pangan Tahun 2022

No.	Tanaman Pangan	Hasil Produksi (Ton) Tahun 2021		DLQ	Keterangan
		Kecamatan Bangkala	Kabupaten Jeneponto		
1	Padi Sawah	14.986,30	177.590,52	1,22	Lebih Tinggi
2	Padi Ladang	4.161,75	14.062,55	0,69	Lebih Rendah
3	Jagung	70.357,88	485.087,11	0,94	Lebih Rendah
4	Kacang Tanah	43,75	1087,66	0,49	Lebih Rendah
5	Kacang Kedelai	189,00	741,10	0,20	Lebih Rendah
6	Kacang Hijau	98,16	2.786,58	0,41	Lebih Rendah
7	Ubi Kayu	1.004,50	10.334,80	2,91	Lebih Tinggi
8	Ubi Jalar	404,58	3.136,00	1,65	Lebih Tinggi
Jumlah		91.245,92	694.826		

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

2) Hortikultura

Hasil analisis DLQ untuk hortikultura menunjukkan bahwa proposi laju pertumbuhan lebih tinggi pada komoditas Cabai Rawit, Tomat, Ketimun, Kangkung, Semangka, Mangga, Nangka/Cempedak, Sirsak, dan Sukun. Untuk lebih jelasnya rincian hasil analisis DLQ hortikultura dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 28. Hasil Analisis DLQ Hortikultura Tahun 2022

No.	Hortikultura	Hasil Produksi (Ton) Tahun 2021		DLQ	Keterangan
		Kecamatan Bangkala	Kabupaten Jeneponto		
1	Bawang Merah	476,12	4.777,30	0,93	Lebih Rendah
2	Petsai/Sawi	76,88	1.036,50	0,65	Lebih Rendah
3	Cabai Rawit	421,51	3.075,10	1,26	Lebih Tinggi
4	Tomat	25,39	421,60	1,25	Lebih Tinggi
5	Terung	-	144,40	0,00	Lebih Rendah
6	Ketimun	23,83	185,90	1,78	Lebih Tinggi
7	Kangkung	24,18	120,90	2,72	Lebih Tinggi
8	Semangka	18,03	66,30	1,24	Lebih Tinggi
9	Jambu Biji	1,70	128,10	0,00	Lebih Rendah
10	Mangga	1.030,79	4.931,10	1,11	Lebih Tinggi
11	Nangka/Cempedak	23,83	727,70	1,21	Lebih Tinggi
12	Pisang	302,14	2.748,70	0,90	Lebih Rendah
13	Sirsak	64,12	210,40	1,24	Lebih Tinggi
14	Sukun	20,34	203,30	1,24	Lebih Tinggi
Jumlah		2.508,84	18.777,30		

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

3) Peternakan

Hasil analisis DLQ untuk peternakan menunjukkan bahwa proposi laju pertumbuhan lebih tinggi pada komoditas Sapi, Domba, dan Itik.

Tabel 4. 29. Hasil Analisis DLQ Peternakan Tahun 2022

No.	Peternakan	Populasi Ternak (Ekor) Tahun 2021		DLQ	Keterangan
		Kecamatan Bangkala	Kabupaten Jeneponto		
1	Sapi	6.086	28.419	1,06	Lebih Tinggi
2	Kerbau	527	3.132	0,87	Lebih Rendah
3	Kuda	11.877	73.755	0,99	Lebih Rendah
4	Kambing	18.537	243.887	0,99	Lebih Rendah
5	Domba	207	839	1,00	Lebih Tinggi
6	Ayam Buras	410.393	3.238.150	0,99	Lebih Rendah
7	Ayam Ras Petelur	2.870	17.890	0,99	Lebih Rendah
8	Itik	28.283	259.788	1,11	Lebih Tinggi
9	Itik Manila	70.479	586.353	0,99	Lebih Rendah
Jumlah		549.259	4.452.213		

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

4) Perikanan

Hasil analisis DLQ untuk perikanan menunjukkan bahwa proposi laju pertumbuhan lebih tinggi pada komoditas Udang Windu dan Rumput Laut.

Tabel 4. 30. Hasil Analisis DLQ Perikanan Tahun 2022

No.	Perikanan	Hasil Produksi (Ton) Tahun 2021		DLQ	Keterangan
		Kecamatan Bangkala	Kabupaten Jeneponto		
1	Udang Windu	66,61	294,89	1,18	Lebih Tinggi
2	Bandeng	512,91	2.855,31	0,85	Lebih Rendah
3	Perikanan Tangkap	3.324,10	17.846,40	0,84	Lebih Rendah
4	Air Tawar/Ikan Kolam	2,36	28,34	0,80	Lebih Rendah
5	Rumput Laut	69.673,86	223.613,32	1,00	Lebih Tinggi
Jumlah		73.579,84	244.638,26		

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

c. Analisis Gabungan LQ dan DLQ

Dari hasil analisis LQ terdapat beberapa komoditas yang basis dan non basis, akan tetapi analisis LQ bersifat statis atau tidak tetap yang dapat berubah-ubah tiap tahunnya, sehingga untuk melihat laju pertumbuhannya dapat dilihat pada analisis yang kedua yakni analisis DLQ.

Dengan menggabungkan hasil dari kedua analisis tersebut, kriteria/tipologi tiap komoditas dapat diketahui apakah berpotensi atau tidak untuk dibudidayakan di masa yang akan datang. Sebagaimana hasil matriks gabungan LQ dan DLQ diperlihatkan pada tabel di berikut.

Tabel 4. 31. Matriks Gabungan LQ dan DLQ Dalam Penentuan Kriteria/Tipologi Komoditas Tahun 2022

PERTANIAN	MATRIKS LQ DAN DLQ		
	LQ	DLQ	KRITERIA/TIPOLOGI
TANAMAN PANGAN			
Padi Sawah	0,58	1,22	Berkembang
Padi Ladang	2,75	0,69	Potensial
Jagung	1,14	0,94	Potensial
Kacang Tanah	0,46	0,49	Terbelakang
Kacang Kedelai	5,82	0,20	Potensial
Kacang Hijau	0,46	0,41	Terbelakang
Ubi Kayu	0,50	2,91	Berkembang
Ubi Jalar	0,79	1,65	Berkembang
HORTIKULTURA			
Bawang Merah	0,77	0,93	Terbelakang
Petsai/Sawi	0,70	0,65	Terbelakang
Cabai Rawit	0,92	1,26	Berkembang
Tomat	0,41	1,25	Berkembang
Terung	0,27	0,00	Terbelakang
Ketimun	0,75	1,78	Berkembang
Kangkung	1,02	2,72	Unggulan
Semangka	1,84	1,24	Unggulan
Jambu Biji	0,05	0,00	Terbelakang
Mangga	1,49	1,11	Unggulan
Nangka/Cempedak	0,22	1,21	Berkembang
Pisang	0,87	0,90	Terbelakang
Sirsak	2,06	1,24	Unggulan
Sukun	0,68	1,24	Berkembang
PETERNAKAN			
Sapi	1,68	1,06	Unggulan
Kerbau	1,46	0,87	Potensial
Kuda	1,31	0,99	Potensial
Kambing	0,62	0,99	Terbelakang
Domba	2,00	1,00	Unggulan
Ayam Buras	1,03	0,99	Potensial
Ayam Ras Petelur	1,30	1,00	Unggulan
Itik	0,84	1,11	Berkembang
Itik Manila	0,98	0,99	Terbelakang
PERIKANAN			
Udang Windu	0,69	1,18	Berkembang
Bandeng	0,65	0,85	Terbelakang
Perikanan Tangkap	0,68	0,84	Terbelakang
Air Tawar/Ikan Kolam	0,31	0,80	Terbelakang
Rumput Laut	1,03	1,00	Unggulan

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

E. Faktor – Faktor Belum Berkembangnya Agroindustri

1. Hasil Sampel

Dari hasil penelitian, peneliti telah merangkum hasil kuesioner terhadap sampel yang berada di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Untuk hasil dari kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.32 berikut.

Tabel 4. 32. Hasil Kuesioner

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Total	Variabel
1. Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Menurut anda, apakah agroindustri sudah berkembang di kawasan ini?	A. Ya	6	20	Y
	B. Belum	14		
2. Menurut anda, apakah selama ini ketersediaan bahan baku pertanian pada tiap musim selalu tercukupi?	A. Ya	3	20	X1
	B. Tidak	17		
3. Apakah pendidikan terakhir bapak/ibu?	A. Tamat SD	8	20	X2
	B. Tamat SLTP	2		
	C. Tamat SLTA	9		
	D. Tamat PT	1		
4. Dalam melakukan kegiatan pertanian apakah bapak/ibu menggunakan teknologi yang maju untuk memudahkan kegiatan pertanian?	A. Ya	5	20	X3
	B. Tidak	15		
5. Apakah menurut bapak/ibu memiliki kenalan tetap untuk pemasaran hasil pertanian anda?	A. Ya	12	20	X4
	B. Tidak	8		

Sumber: Hasil Kuesioner dengan Masyarakat di lokasi penelitian Tahun 2022

2. Hasil dan Pembahasan Analisis Kai Kuadrat (*Chi-Square*)

a. Pengaruh Ketersediaan Bahan Baku (X1) terhadap Belum Berkembangnya Agroindustri

Hasil pengujian variabel X1 menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku berpengaruh signifikan terhadap belum berkembangnya agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya, dengan nilai koefisien sebesar 0,018 pada koefisien 5% yang dimana nilai signifikansi < 0,05. Berarti ketersediaan bahan baku semakin lemah dan belum berkembangnya agroindustri semakin kuat.

Tabel 4. 33. Hasil Uji Kai Kuadrat Variabel X1

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	8.235 ^a	1	.004		
Continuity Correction ^b	4.781	1	.029		
Likelihood Ratio	8.591	1	.003		
Fisher's Exact Test				.018	.018
Linear-by-Linear Association	7.824	1	.005		
N of Valid Cases	20				

Sumber: Hasil Analisis Kai Kuadrat Menggunakan SPSS Tahun 2022

b. Pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia (X2) terhadap Belum Berkembangnya Agroindustri

Hasil pengujian variabel X2 menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya manusia berpengaruh signifikan

terhadap belum berkembangnya agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya, dengan nilai koefisien sebesar 0,042 pada koefisien 5% yang dimana nilai signifikansi < 0,05. Berarti kapasitas sumber daya manusia semakin lemah dan belum berkembangnya agroindustri semakin kuat.

Tabel 4. 34. Hasil Uji Kai Kuadrat Variabel X2

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.714 ^a	1	0,017		
Continuity Correction ^b	3,581	1	0,058		
Likelihood Ratio	7,799	1	0,005		
Fisher's Exact Test				0,042	0,024
Linear-by-Linear Association	5,429	1	0,020		
N of Valid Cases	20				

Sumber: Hasil Analisis Kai Kuadrat Menggunakan SPSS Tahun 2022

c. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Pertanian (X3) terhadap Belum Berkembangnya Agroindustri

Hasil pengujian variabel X3 menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pertanian berpengaruh signifikan terhadap belum berkembangnya agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya, dengan nilai koefisien sebesar 0,014 pada koefisien 5% yang dimana nilai signifikansi < 0,05. Berarti pemanfaatan teknologi pertanian

semakin lemah dan belum berkembangnya agroindustri semakin kuat.

Tabel 4. 35. Hasil Uji Kai Kuadrat Variabel X3

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	7.937 ^a	1	0,005		
Continuity Correction ^b	5,079	1	0,024		
Likelihood Ratio	7,650	1	0,006		
Fisher's Exact Test				0,014	0,014
Linear-by-Linear Association	7,540	1	0,006		
N of Valid Cases	20				

Sumber: Hasil Analisis Kai Kuadrat Menggunakan SPSS Tahun 2022

d. Pengaruh Mitra Usaha (X4) terhadap Belum Berkembangnya Agroindustri

Hasil pengujian variabel X4 menunjukkan bahwa mitra usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap belum berkembangnya agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya, dengan nilai koefisien sebesar 0,642 pada koefisien 5% yang dimana nilai signifikansi > 0,05. Berarti mitra usaha semakin kuat dan belum berkembangnya agroindustri semakin lemah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel analisis berikut.

Tabel 4. 36. Hasil Uji Kai Kuadrat Variabel X4

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.357 ^a	1	0,550		
Continuity Correction ^b	0,010	1	0,921		
Likelihood Ratio	0,354	1	0,552		
Fisher's Exact Test				0,642	0,455
Linear-by-Linear Association	0,339	1	0,560		
N of Valid Cases	20				

Sumber: Hasil Analisis Kai Kuadrat Menggunakan SPSS Tahun 2022

F. Strategi Pengembangan Kawasan Agroindustri

Alternatif strategi pengembangan agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang signifikan terhadap belum berkembangnya kegiatan agroindustri.

Uji kai kuadrat sebelumnya menghasilkan 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi belum berkembangnya agroindustri di lokasi penelitian. Faktor – faktor yang dimaksud terdiri dari kapasitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi pertanian dan ketersediaan bahan baku,

Fokus strategi yang harus dilakukan pada faktor kapasitas sumber daya manusia adalah dengan melakukan berbagai program pengembangan kapasitas SDM agar dapat lebih ditingkatkan dengan melibatkan berbagai pihak baik swasta, pemerintah maupun

lembaga penelitian/ perguruan tinggi. Dengan membagi ke dalam lima kelompok sasaran yang berkaitan langsung sebagai para pelaku agroindustri, yaitu petani, pedagang pengumpul, penyuluh, pendamping, dan manajemen koperasi/perusahaan agroindustri.

Faktor strategi yang harus dilakukan pada faktor pemanfaatan teknologi pertanian adalah dengan pelaksanaan pelatihan penerapan teknologi untuk para petani. Hal ini juga didukung dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM).

Fokus strategi yang harus dilakukan pada faktor ketersediaan bahan baku adalah dengan Perlu penerapan teknologi pertanian untuk menghasilkan bahan baku secara mandiri yang berkualitas dan kuantitas yang cukup dan produksi harus dilakukan tepat waktu. Hal ini juga didukung dengan perlunya pemanfaatan komoditas pertanian unggulan di Kecamatan Bangkala yang mampu untuk meningkatkan ketersediaan bahan baku.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Potensi pertanian di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya berdasarkan hasil analisis LQ dan DLQ terhadap komoditas pertanian bahwa kriteria/tipologi komoditas yang tergolong unggulan didominasi pada sub sektor hortikultura berupa kangkung, semangka, mangga, dan sirsak serta pada sub sektor peternakan berupa kerbau, kuda, dan ayam buras, namun beberapa komoditas di sub sektor yang tergolong potensial dan berkembang masih sangat berpotensi untuk budi daya ke depannya seperti pada sub sektor tanaman pangan yang terdiri dari padi ladang, jagung, dan kacang keledai. Aspek fisik dari kawasan ini juga sudah sangat mendukung kegiatan agroindustri berdasarkan hasil kajian potensi tanah dan tutupan lahan. Dengan dikembangkannya Kawasan Agroindustri di lokasi penelitian membuat peluang penyerapan tenaga kerja semakin tinggi.
2. Faktor - faktor yang mempengaruhi belum berkembangnya agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya

yaitu kurangnya ketersediaan bahan baku, kapasitas sumber daya manusia dan kurangnya penerapan teknologi pertanian.

3. Strategi dalam pengembangan agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya yaitu:

a. Melakukan berbagai program pengembangan kapasitas SDM agar dapat lebih ditingkatkan dengan melibatkan berbagai pihak baik swasta, pemerintah maupun lembaga penelitian/perguruan tinggi. Dengan membagi ke dalam lima kelompok sasaran yang berkaitan langsung sebagai para pelaku agroindustri, yaitu petani, pedagang pengumpul, penyuluh, pendamping, dan manajemen koperasi/perusahaan agroindustri.

b. Peningkatan kapasitas SDM juga dapat memaksimalkan penerapan teknologi pertanian bagi para petani agar hasil pertanian melimpah serta mampu menghasilkan bahan baku secara mandiri yang berkualitas dan produk yang dihasilkan juga memiliki kualitas yang sangat baik. Hal ini juga didukung dengan perlunya pemanfaatan komoditas pertanian unggulan, potensial maupun berkembang di Kecamatan Bangkala yang mampu untuk meningkatkan ketersediaan bahan baku. Seperti halnya dengan memanfaatkan komoditas yang potensial seperti jagung

dan padi ladang sebagai pakan ternak yang merupakan komoditas unggulan.

B. Saran

1. Peran pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan guna meningkatkan upaya peningkatan sektor pertanian di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya dengan tetap menjaga dan memaksimalkan sektor pertanian dengan segala macam potensi yang ada untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.
2. Agar terwujud hasil pengembangan agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya yang makin kompetitif, maka perlu adanya pengamatan lebih lanjut dengan studi kasus yang sejenis namun penggunaan metode lain, dikarenakan pada wilayah penelitian kali ini, tumpuan ekonomi wilayahnya bukan hanya pada kegiatan agroindustri saja, namun terdapat potensi pada aspek pariwisatanya serta infrastruktur berupa PLTU di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Adisasmita, Rahardjo. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Cet. III; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Adisasmita, Rahardjo. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Aji, Bayu Purnomo, dkk. "Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Pisang Di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar". *Agrista* 1, No.2 (2012).
- Ambardi, Urbanus M. dan Socia Prihawantoro. 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi daerah*. Pusat pengkajian kebijakan pengembangan wilayah (P2KTPW-BPPT). Jakarta.
- Astati. *Pembangunan Agribisnis Peternakan*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Basuki, Agus Tri dan Utari Gayatri. "Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah (Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir" Vol.10, No.3 (2009).
- Bashirah, Ainul. "Strategi Pengembangan Agroindustri Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Majene (Studi Kasus Kecamatan Malunda)" Skripsi, Makassar: Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Daerah Kabupaten Jeneponto dalam angka*. Jeneponto. 2021
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Daerah Kecamatan Bangkala dalam angka*. Jeneponto, 2021
- Badan Pusat Statistik , *Statistik Daerah Kabupaten Jeneponto dalam angka*. Jeneponto. 2022

- Badan Pusat Statistik , *Statistik Daerah Kecamatan Bangkala dalam angka*. Jenepono. 2022
- Badan Pusat Statistik , *Statistik Daerah Provinsi Sulawesi Selatan dalam angka*. Makassar. 2022
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Pengembangan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pradnya Paramita. Jakarta
- Dihan herdiansyah, Lilik Sutiarmo, Didik Purwadi, dan Taryono. “*Strategi Pengembangan Potensi Wilayah Agroindustri Perkebunan Unggulan*” (2012).
- Djunaedi, Achmad. *Proses Perencanaan Wilayah dan Kota*. Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Douglas, Michael.”Regional Networks Development”, UNHCS-Bappenas. 1986.
- Dzulkarnain, Imam Santoso, dan Siti Asmaul Mustaniroh. *Strategi Pengembangan Kemitraan Agroindustri Nilam di Kabupaten Konawe Selatan Menggunakan Metode Analisis SWOT Dan AHP : Departemen Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya*, 2020.
- Fadhil, Rahmat, M. Syamsul Maarif, Tajuddin Bantacut, dan Aji Hermawan. *Model Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Agroindustri Kopi Gayo dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN* : Institut Pertanian Bogor, 2017
- Ghufro, M. “Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur” Skripsi, Bogor : Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. 2008.
- Idris, Kemal. “Strategi Pengembangan Komoditas Nilam (Studi kasus di Desa Lampuara, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu” Skripsi, Makassar: Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, 2013.
- Indonesia. Undang-Undang No.26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.

- Mahi, Ali Kabul. Agropolitan (Teori dan Aplikasi). Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Marsudi, Hidup. Kajian “Agroindustri Berbasis Masyarakat Kabupaten Karanganyar”. Vol 4, No.7 (2013).
- Mashudi, Azwar. “Strategi pengembangan sektor pertanian dalam mempercepat perkembangan wilayah kecamatan tiroang kabupaten pinrang”. Skripsi, Gowa: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin, 2015.
- Mulyadi. Balanced Scorecard: Alat manajemen Kontemporer untuk Melipatgandakan Kinerja Keuangan Perusahaan. Jakarta: Salemba Emban Patria, 2001.
- Nainggolan, Hotden Leonardo, dan Johndikson Aritonang. “Pengembangan Pertanian Berbasis Komoditi Unggulan Dalam Rangka Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Kabupaten Humdang Hasundutan)”. 2 Juni 2012.
- North, Douglass C. Resources Endowment. 1964.
- Nugroho, Iwan, dan Rokhmin Dahuri. Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Nurhana. “Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang”. Skripsi, Gowa: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin, 2014. Nursetyo. “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Regional Terhadap Tingkat Kemiskinan Perkotaan (Studi Kasus 44 Kota di Indonesia Tahun 2007-2010)”. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2013.
- Parr. dalam Iwan Nugroho dan Rokhmin Dahuri. Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Majene. Peraturan Daerah No.12 Tahun 2012 Tentag Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Majene Tahun 2012-2032.

- Perloff, Harver. Lowdon W.J. Natural Resources Endowment and Regional Economic Growth. 1961.
- Prianto, Fajar Wahyu. "Pola Pengembangan Agroindustri yang Berdaya Saing (Studi Kasus Kabupaten Malang)" JEAM 10, No.1 (2011).
- Rangkuti. Analisis SWOT: Teknik Membaca Kasus Bisnis. Cet. 1; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Rayes, L. Metode Inventarisasi Sumber Daya Lahan. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2007.
- Richardson, Harry W. Regional Economic Growth. 1973
- Rustiadi, Ernan, dkk. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Jakarta: Yayasan Pusat Obor Indonesia, 2011.
- Seran, Adrianus, dan Werenfridus Taena. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian dan Strategi Pengembangan Budidaya Bawang Merah (Allium cepa.L) di Desa Tes Kecamatan Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara : Fakultas Pertanian Universitas Timor, NTT, 2019.
- Soekartawi. Agroindustri dalam Perspektif Sosial Ekonomi. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Subroto A. Peranan Sumberdaya Manusia dalam Pembangunan Wilayah di Indonesia. Jakarta: UI Press, 1999.
- Supriyati. "Peranan, Peluang dan Kendala Pembangunan Agroindustri di Indonesia". No.2 (2006).
- Sutanti, Titik. "Strategi Pengembangan Agroindustri berbasis pisang awak di Kabupaten Pacitan. Tesis, Surabaya: Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, 2009.
- Tambunan, Tulus. Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2001.

Tarigan, Robhinson. "Perencanaan Pembangunan Wilayah". Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Tjiptono. Strategi Pemasaran. Yogyakarta: Andi, 1995.

Turniasih, Iis dan Nia Kania Dewi. "Peranan Sektor Agroindustri Dalam Pembangunan Nasional". Republika, 8 Maret 2013.

Universitas Bosowa Makassar. "Pedoman Petunjuk dan Penulisan Proposal Skripsi". Makassar: PWK, 2022.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Lokasi penelitian : Desa Punagaya, Desa Mallasoro, Kelurahan Bontorannu
Tujuan penelitian : Untuk mengumpulkan data skripsi tentang pengaruh belum berkembangnya agroindustri di Kawasan Perkotaan Mallasoro dan Sekitarnya.

Petunjuk pengisian Kuesioner :

1. Sebelum mengisi kuesioner, terlebih dahulu tulis identitas anda pada kolom yang telah disediakan.
2. Cara mengisi dengan memberikan tanda silang (x) pada butiran jawaban yang sesuai.
3. Jawablah pertanyaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
4. Atas kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Usia :
3. Pekerjaan :
4. Jenis Kelamin
 Laki-laki
 Perempuan
5. Alamat :
6. Status Kependudukan
 KTP Daerah Setempat
 KTP Luar Daerah (jika KTP luar daerah, tolong disebutkan daerah asal)
7. Nomor HP :

B. PERTANYAAN

1. Menurut anda, apakah anda mengetahui apa itu agroindustri ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Menurut anda, apakah selama ini kegiatan agroindustri sudah berkembang di kawasan tempat anda tinggal ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

3. Menurut anda, apakah selama ini ketersediaan bahan baku pertanian pada tiap musim selalu tercukupi ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah Pendidikan terakhir bapak/ibu ?
 - a. Tamat PT
 - b. Tamat SLTA/ sederajat
 - c. Tamat SLTP
5. Menurut anda, apakah selama menjadi petani bapak/ibu memanfaatkan teknologi pertanian yang maju untuk memudahkan kegiatan pertanian ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah menurut bapak/ibu memiliki kenalan tetap untuk pemasaran hasil produksi pertanian atau penyuplai bahan baku?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Apakah masalah yang anda dapati selama anda melakukan kegiatan pertanian di kawasan ini ?

Lampiran 2. Data Mentah Hasil Kuesioner

No. Resp.	Belum Berkembangnya Agro (Y)	Kode	Ketersediaan Bahan Baku (X1)	Kode
1	Belum	2	Tidak	2
2	Belum	2	Tidak	2
3	Ya	1	Ya	1
4	Belum	2	Tidak	2
5	Belum	2	Tidak	2
6	Belum	2	Tidak	2
7	Belum	2	Tidak	2
8	Ya	1	Ya	1
9	Ya	1	Ya	1
10	Belum	2	Tidak	2
11	Belum	2	Tidak	2

12	Ya	1	Tidak	2
13	Ya	1	Tidak	2
14	Ya	1	Tidak	2
15	Belum	2	Tidak	2
16	Belum	2	Tidak	2
17	Belum	2	Tidak	2
18	Belum	2	Tidak	2
19	Belum	2	Tidak	2
20	Belum	2	Tidak	2

No. Resp.	Belum Berkembangnya Agro (Y)	Kode	Kapasitas SDM (X2)	Kode
1	Belum	2	SLTP	2
2	Belum	2	SLTA	3
3	Ya	1	SD	1
4	Belum	2	SLTA	3
5	Belum	2	SLTP	2
6	Belum	2	SLTA	3
7	Belum	2	PT	4
8	Ya	1	SD	1
9	Ya	1	SD	1
10	Belum	2	SLTA	3
11	Belum	2	SLTA	3
12	Ya	1	SD	1
13	Ya	1	SD	1
14	Ya	1	SD	1
15	Belum	2	SLTA	3
16	Belum	2	SD	1
17	Belum	2	SLTA	3
18	Belum	2	SLTA	3
19	Belum	2	SLTA	3
20	Belum	2	SD	1

No. Resp.	Belum Berkembangnya Agro (Y)	Kode	Penerapan Teknologi (X3)	Kode
1	Belum	2	Tidak	2
2	Belum	2	Tidak	2
3	Ya	1	Tidak	2
4	Belum	2	Tidak	2
5	Belum	2	Tidak	2
6	Belum	2	Ya	1

7	Belum	2	Ya	1
8	Ya	1	Tidak	2
9	Ya	1	Tidak	2
10	Belum	2	Tidak	1
11	Belum	2	Tidak	2
12	Ya	1	Tidak	2
13	Ya	1	Tidak	1
14	Ya	1	Tidak	2
15	Belum	2	Tidak	2
16	Belum	2	Tidak	2
17	Belum	2	Tidak	1
18	Belum	2	Tidak	2
19	Belum	2	Tidak	2
20	Belum	2	Tidak	2

No	Belum Berkembangnya Agro (Y)	Kode	Mitra (X4)	Kode
1	Belum	2	Tidak	2
2	Belum	2	Ya	1
3	Ya	1	Ya	1
4	Belum	2	Ya	1
5	Belum	2	Tidak	2
6	Belum	2	Ya	1
7	Belum	2	Ya	1
8	Ya	1	Tidak	2
9	Ya	1	Tidak	2
10	Belum	2	Ya	1
11	Belum	2	Tidak	2
12	Ya	1	Ya	1
13	Ya	1	Ya	1
14	Ya	1	Tidak	2
15	Belum	2	Ya	1
16	Belum	2	Ya	1
17	Belum	2	Ya	1
18	Belum	2	Tidak	2
19	Belum	2	Ya	1
20	Belum	2	Tidak	2

Lampiran 3. Dokumentasi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muh. Fiqhy Himanov P lahir di Makassar pada tanggal 05 November 2000, merupakan putra ke-3 (tiga) dari 3 (tiga) bersaudara dari pasangan Purwanto dan Rosida.

Menghabiskan masa pendidikan di tingkat sekolah dasar di SD Negeri Mandai Makassar pada tahun 2006-2012, setelah itu melanjutkan pendidikan sekolah menengah di SMP Negeri 12 Makassar pada tahun 2012-2015, lalu melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 15 Makassar pada tahun 2015-2018. Hingga pada tahun 2018 mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Bosowa Makassar Fakultas Teknik jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota sampai pada tahun 2023 ini.